OPTIMISME ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM (ABH) KASUS NARKOBA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Strata Satu Psikologi (S.Psi)

Luhur Pambudi

B77213076

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Optimisme Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Kasus Narkoba

Yang disusun Oleh:
Luhur Pambudi
B7723076

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada Tanggal 19 Juli 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
19720927 1996032002

Susunan Tim Penguji:
Penguji I / Pembimbing

Solly Balgies, M.Psi Psikolog
197609222009122001

Penguji II,

DRA.Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si
195510071986032001

Penguji III,

Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si
197406122007102008

Penguji IV,

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si
197605112009122002

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

"OPTIMISME ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM (ABH)

KASUS NARKOBA"

Disusun oleh:

Luhur Pambudi

NIM: B77213076

Disetujui untuk diajukan pada skripsi oleh:

Surabaya, 7 Juni 2018

Soffy Balgies, M.Psi, Psikolog

NIP. 197609222009122001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Optimisme Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Kasus Narkoba" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali beberapa bagian lain yang tertulis menjadi rujukan naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 7 Juni 2018

Luhur Pambudi

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **LUHUR PAMBUDI**
NIM : **B77213076**
Fakultas/Jurusan : **FAK. PSIKOLOGI & KESEHATAN/JUR. PSIKOLOGI**
E-mail address : **luhursiksakubur@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
OPTIMISME ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM (ABH) KASUS NARKOBA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 AGUSTUS 2018

Penulis

(**LUHUR P.**)

MOTTO

"Aku Hanyalah Debu Yang Ingin Selalu Menempel
Pada Telapak Kaki Muhammad"

(*Kitab Mastnawi*-**Jalaluddin Rumi**)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR BAGAN ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**
INTISARI ..... **xiii**
ABSTRAK ..... **xiiii**

BAB I PENDAHULUAN
1. Latar Belakang 1
2. Fokus Penelitian 20
3. Tujuan Penelitian 20
4. Manfaat Penelitian 20
5. Keaslian Penelitian 21

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) 28
   1. Pengertian Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) 28
      a. Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Perspektif Hukum 28
      b. Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Perspektif Psikologi 40
B. Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Kasus Narkoba 43
   1. Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Terlibat Kasus Narkoba 44
C. Optimisme 49
   1. Pengertian Optimisme 49
   2. Faktor Optimisme 59
   3. Jenis Optimisme 73
   4. Aspek Optimisme 80
   5. Indikator Optimisme 83
   6. Manfaat Optimisme 114
D. Perspektif Teoritis 124

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 131
B. Lokasi Penelitian 132
C. Sumber Data 133
D. Cara pengumpulan Data 134
E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data 134
F. Keabsahan Data 135

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Subjek 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Setting Penelitian 137
2. Lokasi Penelitian 138
3. Profil Subjek 139
4. Profil Informan (*significant other*) 143
B. Hasil Penelitian 148
1. Deskripsi Temuan Penelitian 148
2. Analisis Hasil Temuan 172
C. Pembahasan 192

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 222
B. Saran 225

DAFTAR PUSTAKA 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

1. Bagan 1. Kerangka Teoritik Optimisme ABH Kasus Narkoba 130
2. Bagan 2. Pembentukkan Indikator Jarang Terkejut Kesulitan 197
3. Bagan 3. Pembentukan Indikator Mencari Solusi Masalah 200
4. Bagan 4. Pembentukan Indikator Yakin Kendalikan Masa Depan 203
5. Bagan 5. Pembentukan Indikator Hentikan Pemikiran Negatif 207
6. Bagan 6. Pembentukan Indikator aktifkan Imajinasi Melatih Sukses ... 209
7. Bagan 7. Pembentukan Indikator Membina Cinta Dalam Hidup 211
8. Bagan 8. Pembentukan Indikator Terima Yang Tidak Bisa Diubah 213
9. Bagan 9. Pembentukan Indikator Meningkatkan Apresiasi 215
10. Bagan 10. Pembentukan Indikator Gemar Berbagi Kabar Baik 216
11. Bagan 11. Kerangka Konsep Pembentukan Perilaku Subjek..... 217
12. Bagan 12. Kerangka Konsep Pembentukan Perilaku Subjek 218
13. Bagan 13. Kerangka Konsep Pembentukan Perilaku Subjek 218
14. Bagan 14. Kerangka Konsep Pembentukan Perilaku Subjek 219
15. Bagan 15. Kerangka Konsep Pembentukan Perilaku Subjek 220
16. Bagan 16. Kerangka Konsep Pembentukan Perilaku Subjek 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Timeline Perjalanan Hidup Subjek 140
2. Tabel 2. Timeline Perjalanan Hidup Subjek 141
3. Tabel 3. Timeline Perjalanan Hidup Subjek 142
4. Tabel 4. Timeline Perjalanan Hidup Subjek 144
5. Tabel 5. Timeline Perjalanan Hidup Subjek 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Verbatim Wawancara Subjek 1
2. Lampiran 2. Verbatim Wawancara Informan (1) 32
3. Lampiran 3. Verbatim Wawancara Informan (2)..... 59
4. Lampiran 4. Dokumentasi..... 80
5. Lampiran 5. Lembar Pernyataan Persetujuan Partisipan 78
6. Lampiran 6. Surat Izin Penelitian 79
7. Lampiran 7. Surat Balasan Lembaga/Institusi Tempat Penelitian 80
8. Lampiran 8. Kartu Konsultasi 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak menjadi tolak ukur baik buruknya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Segenap upaya perlindungan, pembinaan dan pendidikan yang fungsional diatur oleh struktur dan birokrasi negara, dimaksudkan agar menjamin keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan mentalitas maupun fisik pada anak. Mengingat, anak nantinya meneruskan tugas pembangunan yang dicita-cita oleh negara.

Namun realitas menyajikan fakta sosial bahwa anak juga berpotensi melakukan pelanggaran aturan hukum dan melakukan penyimpangan perilaku ditatanan sosial masyarakat. Hal ini dapat diartikan sebagai reaksi terhadap adanya tekanan atau desakan dari lingkungan tempat dimana anak hidup (Atmasasmita, 1985:80 dalam Cahyasena, Setiabudhi, & Tjatrayasa, 2015). Tak dapat dinafikkan jika tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh anak berusia dibawah 18 tahun, mengindikasikan kualitas moral sebuah negara bermasalah (Loeber & Farrington, 2005 dalam Ligan, 2014).

Anak berkonflik dengan hukum (ABH) hendaknya menjadi perhatian khusus oleh pemerintah, tak terkecuali elemen kemasyarakatan yang bergrak dalam isu-isu tentang anak. Hal tersebut penting dilakukan, mengingat kualitas moral sebuah negara dapat diukur dari seberapa banyak catatan statistik mengenai ABH. Artinya semakin banyak catatan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABH, dapat dipastikan kualitas manusia negara tersebut dalam keadaan memburuk. Perlu kiranya Program penanganan ABH dalam skala nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah, seperti Advokat, Balai Pemasyarakatan (BAPAS), Pekerja Sosial Profesional (Peksos), Tenaga Kerja Sosial (TKS), Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), untuk menjembatani urgensi penanganan secara preventif maupun kuratif fenomena sosial tentang ABH. Tak terkecuali elemen kemasyarakat di tingkat nasional seperti Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). Untuk ditingkat lokal kota Surabaya, adapun beberapa lembaga sosial yang bergerak pada penanganan fenomena ABH seperti UPT REHSOS ANKN Surabaya, Surabaya Children Crisis Centre (SCCC), YLPK DARUDDAWAM, Yayasan Orbit Surabaya dan sebagainya.

Ketika seorang anak remaja di penjara, bagi Harsono (1995) mereka telah kehilangan kemerdekaan atas hidup, meliputi kehilangan kepribadian dan identitas diri (*Loos of Personality*), merasa tidak aman karena selalu diawasi oleh petugas berwajib (*Loos of Security*), kebebasan individu menentukan hidup (*Loos of Liberty*), hilangnya kebebasan untuk berkomunikasi dengan orang lain (*Loos of Communication*), kehilangan hak atas pelayanan publik (*Loos of Good and Service*), terampasnya naluri seks, kasih sayang dan kerinduan pada keluarga (*Loos of Heterosexual*),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munculnya perlakuan yang berpotensi menghilangkan harga dirinya (*Loos of Prestige*), kehilangan rasa percaya diri (*Loos of Believe*), perasaan tertekan selama hidup di Lapas akan menghilangkan gagasan kreatif dan imajinasi (*Loos of Creativity*) (Harsono, 1995 dalam Adi, 2014: 140).

Disaat perkembangan mentalitas remaja yang masih tergantung pada pendampingan orang tua, akan dapat dipastikan ketika ABH mendekam di dalam Lapas, kehilangan peran orang tua dalam membimbing, merawat, dan mengarahkan segala bentuk perilaku, sikap dan cara berfikir yang mulai menunjukkan perubahan ke arah kematangan selama masa remaja (Handayani, 2010).

Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Wardhana & Istiani (2013) yang menemukan jika perubahan lingkungan yang mendadak di dalam Lapas menyebabkan ABH mengalami depresi. Tidak hanya itu, dampak dari labelisasi dan stigmatisasi pada ABH setelah mendekam di penjara, mengalami *social anxiety* ketika hendak kembali ke lingkungan sosial tempat dirinya tinggal. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Kusumaningsih (2016) bahwa mantan narapidana mengalami kecemasan yang tidak rasional dan memiliki perasaan tentang betapa dirinya dianggap rendah oleh segenap masyarakat di lingkungan sosialnya. Sehingga mantan naripadana cenderung memilih untuk menarik diri dari aktivitas sosial yang ada di lingkungan masyarakatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak yang mendapat sanksi pidana yang berujung pemenjaraan juga dapat berpotensi lebih buruk, menurut Made Sadhi Astuti anak justru akan menjadi terampil dan ahli dalam perbuatan kejahatan. Kemudian anak akan diberi cap jahat atau stigma dan label negatif oleh masyarakat. Masyarakat akan menolak kehadiran mantan narapidana anak, dan masa depan anak menjadi suram (Astuti, 1997 dalam Adi, 2014). Penerapan pidana pada anak menimbulkan berbagai dampak negatif yang justru akan menjadi faktor kriminogen. Kemudian penerapan pidana bagi anak juga akan menjadi faktor viktimogen yang sangat mungkin menempatkan anak dalam penderitaan yang panjang akibat pengalamannya dalam proses pemeriksaan peradilan. Terjadinya viktimisasi struktural dalam proses peradilan pidana juga menjadi bahaya bagi anak. Sebab dampak negatif akibat proses ini justru bersifat paradoksal dengan tujuan perlindungan anak (Adi, 2014).

Penerapan sanksi dan pemenjaraan pada anak akan berakibat pada dehumanisasi yakni sebagai bentuk pengasingan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap mantan narapidana anak. Hakikatnya, dehumanisasi sebagai penolakkan atas kehadiran seorang mantan narapidana anak secara psikis maupun sosiologis, menempatkan mereka dalam keterasingan lingkungan sosial. Terjadinya dehumanisasi ini akan berdampak buruk pada diri anak, yang sangat rentan untuk kembali pada dunia kriminalitas. Selain dehumanisasi, terjadi pula pada diri seorang mantan narapidana anak yakni stigmatiasi. Pengertian stigmatisasi pemberian label atau cap jahat kepada mereka yang pernah mengalami penerapan pidana khusus yakni pidana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perampasan kemerdekaan atau pemenjaraan. Stigmatisasi oleh masyarakat justru menjadi *social punishment* yang jauh lebih berat daripada pidana yang diberikan oleh lembaga pengadilan (Adi, 2014).

Dapat dipastikan penanganan hukum pada ABH kasus narkoba yang mengandalkan hukum pidana pemenjaraan akan memunculkan berbagai masalah yang berpotensi buruk pada mentalitas anak, beberapa masalah yang dimaksud, meliputi ABH dihadapkan pada suatu bentuk proses hukum mulai dari persidangan hingga jatuhnya vonis yang akan menggiringnya ke dalam penjara. Kemudian ABH yang menjalani hukuman pemenjaraan dapat dipastikan tidak lagi melanjutkan sekolah. Selanjutnya muncul label dan stigma dari masyarakat terhadap ABH dari lingkungan sosialnya (Nurhaeni, Listyasari, Cahyaningsih, Budiati, & Agustinawati, 2010).

Kendati demikian, adapun ABH yang tak menunjukkan dampak buruk secara mental sebagaimana yang dikemukakan diatas. Justru menunjukkan sikap positif yakni optimis. Sebagaimana yang dicirikan oleh Alan McGinnis (1993), seperti 1) Berperilaku jarang terkejut oleh kesulitan. 2) Mencari solusi atau pemecahan dari permasalahan yang muncul. 3) Yakin mampu mengendalikan apa yang menjadi masa depan dirinya. 4) Memungkinkan terjadinya pembaharuan secara sistematis, teratur, dan logis. 5) Menghentikan pemikiran negatif. 6) Meningkatkan kekuatan apresiasi. 7) Menggunakan imajinasi untuk melatih sukses. 8) Selalu gembira meski tidak sedang merasa bahagia. 9) Merasa yakin jika memiliki kemampuan yang tidak ada batasnya untuk digali. 10) Suka bertukartambah informasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kabar atau berita baik. 11) Membina cinta dalam kehidupan. 12) Menerima apa yang tak bisa diubah.

Optimisme menjadi salah satu pembahasan dalam paradigma psikologi positif. Optimisme dipilih menjadi telaah penelitian ini, untuk memahami proses perubahan mental menuju lebih baik dari anak-anak yang bermasalah dengan hukum. Psikologi positif sebagai paradigma dasar penelitian ini, menempat optimisme menjadi objek kajian psikologi positif disamping; *Psychological Well-Being*, kegembiraan, kepuasan, harapan, serta kebahagiaan (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000 dalam Amir, 2008). Psikologi positif, bagi Jalaludin Rakhmat, merupakan pendekatan yang menekankan pada potensi yang telah ada dalam diri dan kemampuan untuk adaptif menghadapi situasi diluar diri individu (Seligman, 2005). Selayang pandang mengenai psikologi positif, awal mula munculnya dipopulerkan oleh Martin Seligman dan Csikszentmihalyi (2000) dengan nama gerakan *Positive Psychology*, sebelum akhirnya diikuti oleh peneliti lainnya yang mendukung gerakan ini, Luthans yang kemudian menggagas *Positive Organizational Behavior*, disusul kemudian Kim Cameron bergabung, gerakan ini mulai dibakukan menjadi *Positive Organizational Scholar* (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000 dalam Amir, 2008).

Menurut Seligman, individu yang optimis tetap meyakini segala hal buruk yang menimpa dirinya sebagai suatu momentum bersifat sementara, dan dipahami bukan sebagai akibat dari kekeliruan yang muncul dari dalam diri semata, melainkan juga dipahami akibat faktor eksternal seperti situasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tak menguntungkan, nasib atau kekeliruan dari orang lain (Seligman, 1991 dalam Aisyah, Yuwono, & Zuhri, 2015). Menurut Goleman yang memandang optimisme dalam perspektif kecerdasan emosional, diartikan sebagai pertahanan diri individu ketika menghadapi problematika dan kompleksitas hidup, untuk terhindar dari kemungkian-kemungkinan yang merugikan seperti perasaan bodoh, putus asa, depresi (Goleman, 2005 dalam Kurniawan, Priyatama & Karyanta, 2010). Pandangan Scheier dan Carver (2002) Secara umum, optimisme menjadi cara pandang yang mampu mengatasi hambatan-hambatan yang muncul disaat seseorang hendak mencapai target atau tujuan hidup tertentu (Carver, 1986 dalam Kurniawan, Priyatama, & Karyanta, 2010). Bagi yang optimis memandang segala hal sebagai suatu yang baik. Sedangkan pesimistis cenderung menganggap akan ada hal buruk yang didapatnya (Scheier dan Carver, 2002 dalam Nurtjahjati & Ratnaningsih, 2011).

Pada studi awal yang dilakukan peneliti terhadap subjek ABH, menunjukkan optimisme dengan bersikap jarang terkejut akan kesulitan kesulitan yang menimpa dirinya, yakni subjek menunjukkan salah satu ciri sikap optimisme yakni jarang terkejut oleh kesulitan. Yakni meskipun putus sekolah, subjek berusaha mengikuti program pendidikan sekolah kesetaraan untuk mewujudkan keinginannya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (WCR1.1.160.H21). Subjek menganggap setiap hambatan dan kendala dihadapinya sebagai cobaan dan tantangan yang harus dihadapi (WCR1.1.178.H24).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, subjek menunjukkan optimisme dengan berupaya mencari solusi atau pemecahan dari permasalahan yang dialami. Yakni ketika subjek menghadapi sebuah masalah atau kesulitan namun dirinya tak mampu mengatasinya. Subjek tak jarang akan langsung meminta bantuan kepada orang yang dianggap mampu untuk menyelesaikan masalah atau setidaknya mampu membantunya menemukan jalan keluar yang terbaik. (WCR1.1.129.H16).

Subjek menunjukkan optimsime dengan menunjukkan keyakinan untuk kendalikan masa depan dirinya. Yakni, setelah menyelesaikan masa hukuman dan rehabilitasi di SCCC. Subjek mempersiapkan diri dengan mengikuti program pendidikan sekolah kesetaraan. Semula program sekolah kesetaraan yang diikuti subjek dibiayai oleh SCCC, untuk program sekolah kesetaran kejar paket A setara SD, kemudian kejar paket B setara SMP dibiayai sendiri oleh pihak keluarga subjek, dan kini subjek telah mendaftarkan diri dengan biaya keluarga untuk mengikuti program kejar paket C setara SMA. Disatu sisi, melanjutkan pendidikan melalui program pendidikan sekolah kesetaraan akan menjadi jembatan awal subjek untuk meraih impian dimasa mendatang. Namun disisi lain, menjadi salah satu cara agar subjek terhindar dari kebiasaan dan lingkungan negatif yang menjeratnya ke dunia kriminal (WCR1.1.159.H21).

Subjek menunjukkan optimisme dengan berupaya hentikan pemikiran negatif yang tak menguntungkan baginya. Yakni optimisme subjek dalam berupaya merubah diri menjadi lebih baik, tak mesti berjalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulus, subjek mengaku kerap dibayangi oleh pemikiran dan anggapan negatif dari orang lain yang berada di lingkungan rumahnya di Surabaya (WCR1.1.148.H19). Namun subjek menyikapinya dengan kepala dingin, yakni memilih untuk membiarkannya saja atau tidak dihiraukan sama sekali (WCR1.1.154.H20).

Subjek menunjukkan optimisme dengan berupaya menggunakan imajinasi untuk melatih sukses. Yakni subjek memiliki resolusi masa depan yang ingin diwujudkan dalam rentang waktu beberapa tahun kedepan sebelum usianya menginjak ke 30 tahun. Beberapa diantaranya menyelesaikan jenjang pendidikan yang sempat berhenti melalui program pendidikan sekolah kesetaraan, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hingga menjadi seorang pengacara, dan menulis buku tentang perjalanan hidupnya selama ini sebagai seorang ABH yang pernah ditangkap polisi kini menjadi seorang pengacara yang membantu tugas polisi (WCR1.1.155.H20).

Subjek menunjukkan optimisme dengan berupaya membina cinta dalam kehidupan. Yakni subjek berupaya dalam menjalin cinta dalam kehidupan ditunjukan subjek ketika tinggal di SCCC. Subjek berupaya membuat para ABH nyaman berada di SCCC dengan membelikan rokok dan makanan setiap subjek mendapat kiriman uang dari ibunya (WCR1.1.168.H22). Selain itu, subjek juga akrab dengan hampir semua warga Desa Sambikerep yang rumahnya berada disekitar *shelter* SCCC (WCR1.1.169.H22).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek menunjukkan optimisme, berupaya menerima apa yang tak bisa diubah. Yakni penerimaan subjek atas segala bentuk hambatan yang dialaminya selama upayanya menuju perubahan hidup kearah positif. Subjek mengaku tidak pernah terlalu larut dalam kesedihan atas hambatan yang sedang dialaminya. Bahkan subjek tegas tidak pernah merasa murung hingga pada suatu titik dimana dirinya harus menjauh dari orang lain dan mengisolasi diri dari kehidupan yang ada. Subjek menerima beberapa hal yang bagi dirinya tak bisa diubah. Namun pada hal lain yang baginya merupakan hal positif untuk diperbaiki, diubah atau dikembangkan, subjek tetap optimis (WCR1.1.183.H25).

Subjek menunjukkan optimisme, berupaya meningkatkan apresiasi. Yakni subjek menganggap setiap hal baik yang muncul dalam proses perubahan hidupnya kearah positif sebagai bentuk ketetapan yang digariskan oleh Tuhan. Disatu sisi subjek, menyadari hal itu tidak akan didapatnya jika tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Hal ini membuatnya semakin optimis karena subjek menganggap hal positif bisa didapat setiap orang (WCR1.1.175.H24).

Subjek menunjukkan optimisme, gemar bertukartambah informasi, kabar atau berita. Yakni subjek mengaku jika dirinya cenderung suka berbagi informasi atau kabar positif yang berkaitan dengan dirinya kepada orang lain. Subjek tak segan agar membagi kabar tersebut. Disatu sisi sebagai apresiasi terhadap dirinya sendiri. Disisi lain subjek lebih suka berbagi informasi positif ketimbang kabar buruk. Subjek lebih memilih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memendamnya sendiri, dan menunggu menemukan orang yang tepat untuk diceritakan. Kendati demikian, subjek bersikeukuh untuk semaksimal mungkin tidak akan cerita jika hal itu adalah berisikan kabar buruk atau negatif (WCR1.1.190.H26).

Berselang 15 tahun setelah UU No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak diberlakukan, yang berprinsip pada *Retributive Justice*, muncul UU No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak, yang berpegang prinisp pada *Restorative Justice*, dalam penanganan hukumnya anak tetap diupayakan untuk tercukupi kebutuhan dan fasilitas yang menunjang tumbuhkembangnya, dan tidak semata-mata dihukum layaknya orang dewasa sebagaimana prinsip *Retributive Justice*. Dari sini, anak-anak yang terlibat perkara hukum akibat perilaku menyimpangnya disebut dengan istilah anak nakal atau anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Anak yang berhadapan dengan hukum juga memiliki kategori lain, yakni anak sebagai korban tindak pidana, anak pelaku pidana yang disebut anak berkonflik dengan hukum dan anak saksi pidana (Suharto, Wibhawa & Hidayat, 2015). Oleh karenanya, peneliti secara tegas akan menggunakan istilah anak berkonflik dengan hukum dalam setiap penyebutannya.

Anak berkonflik dengan hukum (ABH), menurut putusan Mahkamah Konstitusi (MK) No. 1/POU-VIII/2010, bahwa ABH adalah mereka yang berusia 12 tahun namun belum berusia 18 tahun dan belum menikah, melakukan tindak pidana (Fultoni, Aminah & Sihombing, 2012). Para pelaku tindak pidana yang berusia dibawah 18 tahun yang menghuni Lapas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan anak yang tergolong pada usia masa perkembangan remaja (Handayani, 2010). Ketentuan usia tersebut cukup jelas jika anak tengah berada dalam masa perkembangan remaja yang dimulai dari usia 10 tahun hingga 22 tahun (Santrock, 2007).

Beberapa catatan dari pihak kepolisian dan lembaga negara tentang kasus kejahatan secara general yang terjadi di Provinsi Jawa Timur, yakni dimulai dari catatan Direktorat III Tindak Pidana Umum Bareskim Mabes Polisi Republik Indonesia (Polri) selanjutnya melaporkan pula jumlah tahanan dan narapidana ABH se-Indonesia dari bulan Januari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu tahanan anak sejumlah 2.178 anak. Kemudian narapidana anak sejumlah 3.339 anak ("Empat perkara paling banyak menyeret anak", April 12, 2017). Kemudian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus anak berhadapan dengan hukum menempati posisi tertinggi. Hingga April 2015, ada 6.006 kasus anak berhadapan dengan hukum. Laporan terkait masalah kesehatan dan Narotika Psikotropika Zat Adiktif (Napza) 1.366 kasus (Kurniawan, T. Juni 22, 2015).

Laporan Bimkemas Bapas provinsi Jawa Timur tahun 2017, mencatat hasil putusan untuk diversi anak kembali ke orang tua sejumlah 35 anak, putusan kembali ke orang tua sejumlah 29 anak, putusan diserahkan panti sosial sejumlah 13 anak, putusan pidana bersyarat sejumlah 4 anak, putusan pidana penjara sejumlah 12 anak, pendampingan ABH sejumlah 93 anak, hasil putusan anak jaminan *home visit* sejumlah 105 anak, hasil putusan anak wajib lapor sejumlah 149 anak, hasil putusan agar anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat bimbingan sejumlah 7136 anak, anak pelanggaran bimbingan lain sejumlah 1 anak, dan anak pengawasan sejumlah 18 anak. Laporan Data Terakhir Klien Bimkemas Bapas Per-UPT pada Kanwil Jawa Timur, hingga bulan juli 2017 tercatat tertinggi pada Bapas Kelas I Surabaya sejumlah 40 Anak Jumlah *Home Visit* (Orang atau Visit) dan 18 anak wajib lapor (Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM, Januari 1, 2017). Menurut catatan dari sistem data pemasyarakatan yang dihimpun oleh Direktorat Jendral Pemasyarakatan (Ditjen PAS) Kementerian Hukum dan HAM laporan penghuni Lapas provinsi Jawa Timur tahun 2017, tercatat 146 tahanan anak. Kemudian, tercatat 195 narapidana anak. Laporan selanjutnya, tentang anak rumah tahanan (Rutan) Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Provinsi Jawa Timur tahun 2017. Rincian anak kasus narkoba sejumlah 11 anak (Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM, Januari 1, 2017).

Kendati demikian, dibalik terali besi jeruji penjara ABH tetaplah seorang anak yang akan terus mengalami berbagai fase tumbuh dan berkembang yang sifatnya irreversibel; artinya tidak dapat kembali pada kondisi semula. ABH yang menginjak usia perkembangan remaja tentu memiliki tugas perkembangan mental yang harus dicapai sebagai bentuk tahapan menuju kematangan mental dan fisik, yakni tugas untuk mempersiapkan masa depan. Meliputi tugas untuk mencapai taraf pendidikan, pekerjaan, perkawinan, aktivitas mengisi waktu luang, keluarga dan aktualisasi diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut hasil penelitian dari Yulianti, Sriati & Widiasih (2008) narapidana memiliki orientasi masa depan yang hendak dicapai, nantinya paska bebas dan menyelesaikan masa tahanan di penjara. Setelah sebagian masa hidup dihabiskan untuk menebus kesalahan berdasarkan vonis hukuman dari hakim, narapidana tetap memiliki keinginan untuk kembali melanjutkan kehidupan yang sempat berhenti dan menata kembali kehidupan yang selama ini sempat berantakan akibat perbuatan melanggar hukumnya. Dan orientasi masa depan yang menjadi keinginan besar untuk ditata kembali sebagaimana mestinya adalah aspek pendidikan dan aspek pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Milla dan Aztri (2013) juga menyebutkan, jika adanya harapan untuk dapat kembali menjalani hidup dengan baik dan benar memberi memotivasi tersendiri bagi narapidana kasus narkoba untuk berhenti mengonsumsi narkoba. Diperkuat kembali dengan penelitian yang dihasilkan oleh Afrinisna (2013), menunjukkan bahwa harapan besar ABH paska menjalani hukuman, adalah dapat menjauhi narkoba, dapat kembali diterima oleh masyarakat dan mampu kembali berperan adaptif terhadap lingkungan sosial ditempat dirinya tinggal, kemudian mampu menentukan nasibnya lebih baik dengan memperoleh pekerjaan yang layak.

Karena sadar atas perbuatannya yang harus ditebus dengan cara pemenjaraan, namun diperkeruh kemudian dengan stigma negatif yang disandangnya ketika kembali ke masyarakat, penelitian yang dilakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Machdi (2013) menemukan bahwa narapidana sadar betul jika tidak semua aspek kehidupan yang pernah dijalani sebelum di penjara dapat dilanjutkan seperti sediakala, hanya beberapa aspek kehidupan saja yang masih dapat dilanjutkan, yaitu aspek pernikahan dan pekerjaan. Kedua aspek itu yang menjadi alasan dari munculnya optimisme yang tumbuh dari dalam diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran hidup setelah mendekam di dalam penjara membuat narapidana atau para ABH mulai berfikir ulang tentang perlunya perubahan mendasar dalam menjalani hidup dengan cara-cara yang baik dan benar.

Secara garis besar ABH kasus narkoba paska mendekam di penjara atau mengikuti program rehabilitasi lembaga-lembaga pemerintahan, dalam benak batin mentalitas diri mereka terdapat hasrat untuk kembali menata hidup yang sempat berantakkan akibat perbuatannya melanggar hukum yang pernah dilakukan di masa lalu, dan berupaya sebaik mungkin untuk melanjutkan hidup dengan cara-cara baru yang bijaksana tanpa bersinggungan dengan tata nilai yang disepakati masyarakat. Mentalitas semacam ini; munculnya kesadaran atas apa yang terjadi dalam kehidupan yang dimaknai sebagai hal negatif, buruk dan perlu dihilangkan dikemudian hari, dinamai sebagai Epifani. Menurut Jalaludin Rakhmat, Epifani merupakan sebuah titik balik dalam kehidupan seseorang untuk diubah menjadi lebih baik dimasa yang akan datang. Gejolak psikofisik yang dialami oleh ABH sebagaimana yang dikemukakan diawal merupakan suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk Epifani, dinamika psikologis semacam itu yang akan menjadi objek diskursus dalam pendekatan psikologi positif (Seligman, 2005).

Epifani itulah yang muncul dalam diri ABH, oleh karenanya menjadi objek penelitian ini. Memahami lebih dalam apa yang dialami ABH yang terjerat berbagai kasus kriminal terutama kasus narkoba, Epifani yang muncul dalam dirinya berorientasi pada persiapan, perbaikan dan rancangan hidup untuk masa depan, selepas tuntas menyelesaikan masa hukuman. ABH yang terjerat berbagai macam kasus kriminal. Sikap optimis diaktifkan dalam rangka untuk mengakomodir kehendak untuk menata kembali segala aspek kehidupan yang sempat berhenti dan berantakan akibat harus mempertanggungjawabkan dirinya dihadapan hukum dengan mendekam di penjara. Hal ini didukung oleh penelitan dari Ekasari dan Susanti (2009) yang menunjukkan bahwa optimisme dan penyesuaian diri yang tinggi dapat menekan tingkat stres yang dialami mereka yang mendekam di dalam penjara. Artinya sikap optimisme mampu menghalangi gejolak negatif yang muncul dari dalam diri akibat pemenjaraan yang dialaminya. Adapun penelitan yang dilakukan Firmansyah (2014) tentang ABH yang mendekan di dalam Lapas, ternyata menunjukkan adanya aspirasi akademik realistik untuk bisa melanjutkan sekolah yang sempat terputus. Kemudian aspirasi jangka panjang untuk mampu menguasai berbagai keterampilan agar dapat didayagunakan untuk memperoleh pekerjaan dan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun aspirasi jangka pendek yakni menghindari stres

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tekanan batin dengan cara memperbanyak membaca buku di perpustakaan Lapas. Kemudian aspirasi positif yakni keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain. Dan aspirasi negatif untuk menghindari perbuatan yang menyebabkan orang lain menilai buruk pada dirinya.

Optimisme terhadap kehidupan di masa depan diperlukan oleh ABH untuk dapat bertahan hidup baik ketika di dalam Lapas, ataupun setelah keluar nantinya. Dapat diartikan pula sebagai sikap positif untuk menghindari dari kekambuhan untuk melakukan tindak pindana lagi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ruby (2015) tentang optimisme pada narapidana, yang menunjukkan bahwa peran dukungan sosial dari keluarga memiliki persentase sebesar 22,37% memberikan pengaruh pada optimisme narapidana.

Penelitian ini hendak mengangkat realitas sosial dari ABH kasus narkoba, objek diskursus penelitian adalah dimensi mental, yakni pada sikap optimisme ABH yang terjerat kasus narkoba. Dilegitimasi kemudian dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Nurindah, Alfiatin dan Sulistyarini (2012) menunjukkan terjadinya peningkatan optimisme pada ABH setelah diberikan pelatihan berpikir kritis. Artinya optimisme merupakan modal penting bagi ABH untuk membantu menemukan makna baru yang lebih positif dari keadaannya sekarang yang harus mendekam di Panti Sosial. Selanjutnya penelitian tentang ABH yang dilakukan Gomez (2011) menunjukkan bahwa ABH yang selama masa tahanannya mendapat pendidikan dan pembelajaran keterampilan dari pusat rehabilitasi Lapas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih memberikan pilihan-pilihan yang dapat dijalani nantinya selepas dari penjara, sekaligus menekan kekambuhan atau perilaku residivis dari ABH.

Dari sini akan sangat jelas bahwa optimisme sebagai konstruk teoritik dipilih karena menjadi dasar psikologis dari Epifani yang dialami ABH kasus narkoba. Pengertian optimisme adalah tetap meyakini segala hal buruk yang menimpa dirinya sebagai suatu momentum bersifat sementara, dan dipahami bukan sebagai akibat dari kekeliruan yang muncul dari dalam diri semata, melainkan juga dipahami akibat faktor eksternal seperti situasi tak menguntungkan, nasib atau kekeliruan dari orang lain (Seligman, 1991 dalam Aisyah, Yuwono, & Zuhri, 2015). Optimisme bagi Seligman didukung oleh beberapa aspek; *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization* (Seligman, 2008:59 dalam Ramadhani, 2012). Komponen penyusun rasa optimis bisa dilihat dari pemahaman dirinya terhadap realitas atau peristiwa, yang tengah terjadi dihadapannya (Seligman, 2006 dalam Nurtjahjati & Ratnaningsih, 2011). Menurut Segerestrom mengartikan bahwa optimisme merupakan cara atau metode berfikir positif yang realistik dalam memahami masalah. Optimisme berarti berfikir positif dengan cara realistik saat menghadapi masalah (Gufron, 2010 dalam Adilia 2010).

Dari keseluruhan pemaparan diatas peneliti hendak memberi perhatian khusus realitas sosial mengenai anak berkonflik dengan hukum (ABH) pada kasus penyalahgunaan obat-obatan atau narkoba, dengan menggunakan konstruk teori psikologi yakni optimisme. Teori optimisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memahami proses penemuan makna hidup ABH saat dan setelah menjalani kehidupan di dalam penjara. Kemudian, bagaimana proses munculnya kesadaran untuk kembali lagi menata beberapa aspek kehidupan yang sempat berhenti, berantakan atau hilang karena berhadapan dengan hukum. Dan, bagaimana internalisasi dan implementasi cara pandang optimis dalam melanjutkan dan menjalani kehidupan di masa depan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli bahwa optimisme memberikan manfaat bagi mereka yang mengaktivasinya. Dalam diskursus atas realitas psikososiologis ABH kasus narkoba, terlepas dari manfaat optimisme yang mampu menjembatani Epifani hidup ABH paska menuntaskan masa hukuman, untuk menyiapkan diri menjadi lebih baik menghadapi masa depan. Dalam segi kesehatan menurut Carver dan Scheier, optimisme lebih memberikan dampak baik pada kesehatan dan kesejahteraan dalam hidup dibandingkan dengan pesimisme (Wade & Tavris, 2007 dalam Cahyasari & Sakti, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan Heigel, Stuewig dan Tangney (2010) memperjelas bahwa optimisme memiliki hubungan terhadap kesehatan mental para tahanan. Artinya optimisme dapat membantu dalam menghalangi penyakit-penyakit mental termasuk penyakit fisik. Dari keseluruhan pemaparan diatas peneliti hendak memberi perhatian khusus untuk mendalami realitas sosial mengenai anak berkonflik dengan hukum (ABH) pada kasus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyalahgunaan obat-obatan atau narkoba, dengan menggunakan konstruk teori psikologi yakni optimisme.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada mendalami gambaran optimisme Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) kasus narkoba?

C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari fokus masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yakni untuk mendalami gambaran optimisme Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) kasus narkoba.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis memberikan sumbangsih pada keilmuan Psikologi terutama rumpun pembahasan psikologi sosial dan psikologi hukum dalam melakukan diskursus epistemologi fenomena sosial kemasyarakatan. Secara substansi, optimisme yang muncul dari paradigma dan filsafat Psikologi Positif memunculkan efek lain terhadap munculnya kesadaran dalam diri ABH tentang keadaan dirinya saat menjalani hukuman dan setelah bebas dari hukuman. Optimisme memiliki efek yang lebih mendasar terhadap perubahan diri ABH tentang kebermaknaan hidup paska di penjara atau menjalani proses hukum, termasuk merancang hidup yang lebih baik dimasa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis penelitian ini berguna bagi aparat hukum negara, Lembaga-Lembaga Peradilan Negara, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS) baik formal maupun informal, yang berkenaan langsung dalam penanganan & pendampingan terhadap fenomena Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH). Bahwa aspek mentalitas positif; optimisme yang teraktivasi atas kesadaran dirinya sendiri lebih efektif dalam memberikan cara pandang baru untuk menghadapi proses hukum, memaknai kembali secara positif hukuman yang harus dijalaninya, sehingga mampu mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Mentalitas ini dapat dirawat dengan beberapa metode pendampingan yang bersifat psikologis; untuk diarahkan kepada persiapan dan ketercapaian hidup setelah bebas dari penjara, bukan semata-mata pendampingan administrasi perkara hukum.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Optimisme Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Kasus Narkoba oleh para peneliti. Jurnal penelitian yang terpublikasi menunjukkan bahwa optimisme anak bekonflik dengan hukum (ABH) merupakan topik yang menarik untuk diteliti.

Adapun penelitian yang mengungkap faktor penyebab remaja akhir menggunakan narkoba, meskipun telah mendapatkan program penyembuhan narkoba di lembaga rehabilitasi narkoba, masih mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekambuhan (*Relapse*) ketika kembali ke lingkungan tempat tinggalnya. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menunjukkan hasil penelitian bahwa situasi tidak kondusif lingkungan keluarga, berbentuk kualitas hubungan yang tidak baik dengan ayah. Cenderung menyebabkan mereka melakukan koping maladaptif yaitu *relapse* (Hurriyati, 2010). Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian, pendekatan penelitian dan metode penggalian data menggunakan wawancara dan observasi. Namun, memiliki perbedaan pada fokus penelitian cenderung tertuju pada gambaran kemungkinan kekambuhan (*relapse*) pada remaja pengguna narkoba.

Kemudian, penelitian yang bermaksud mengetahui hubungan antara optimisme dan penyesuaian diri dengan stres pada narapidana kasus Napza di Lapas Kelas IIA Bulak Kapal Bekasi. Menggunakan metode penelitian kuantitatif, pada variabel bebas (X1) yaitu optimisme dan (X2) yaitu penyesuaian diri, pada variabel terikatnya (Y) yaitu stres. Menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara optimisme, penyesuaian diri dengan stres. Artinya jika semakin tinggi tingkat optimisme dan penyesuaian diri, maka semakin rendah tingkat stres dan sebaliknya, jika semakin rendah tingkat optimisme dan penyesuaian diri maka semakin tinggi tingkat stres (Ekasari dan Susanti, 2009). Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada konstruk teori yang hendak diujikan pada subjek, yakni optimisme. Kendati demikian, terdapat pula perbedaan yakni pada penggunaan metode penelitian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cenderung menggunakan metode penggalian data kuantitatif dengan dua variabel bebas.

Selanjutnya penelitian yang bermaksud memberikan gambaran mengenai *psychological well-being* narapidana remaja sekaligus mengetahui faktor-faktor pembentuknya. Menunjukkan bahwa narapidana remaja dalam penelitian ini memiliki *Psychological Well-Being* yang baik dibandingkan ketika awal memasuki Lapas. Hal tersebut dapat diidentifikasi dari kemampuan subjek menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengembangkan potensi diri, menerima diri secara positif, mengontrol diri dan mandiri, memiliki tujuan hidup serta mampu menjalani hubungan positif dengan orang lain (Susanti dan Maryam, 2013). Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan konstruk teori *psychological well-being* yang sebenarnya muncul dari rumpun paradigma psikologi positif. Kendati demikian, terdapat perbedaan yakni pada fokus penelitian yang lebih tertuju pada faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya *psychological well-being* pada diri subjek.

Penelitian selanjutnya bertujuan menguji apakah ada pengaruh pelatihan berpikir positif terhadap optimisme pada remaja yang tinggal di panti sosial. Ternyata menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan optimisme antara subjek yang mendapat pelatihan berpikir positif dan yang tidak mendapat pelatihan berpikir positif. Pada subjek yang mengikuti pelatihan berfikir positif mengalami peningkatan skor optimisme (Nurindah, Alfiatin & Sulistyarini, 2012). Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada konstruk teori yang hendak dibuktikan; apakah optimisme dipengaruhi oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelatihan berfikir positif. Selain itu subjek penelitian ditujukan pada remaja yang hidup di panti sosial. Kendati demikian, adapun perbedaan dengan penelitan ini adalah terletak pada metode penelitian eksperimen.

Penelitian selanjutnya hendak menggambarkan stres yang dialami anak pidana selama berada di dalam Lapas dan memberi gambaran mengenai bentuk strategi *coping* yang digunakan oleh mereka selama berada di Lapas Kelas II Samarinda. Menunjukkan penggunaan *emotion focused coping* paling sering digunakan oleh subjek, dengan alasan jenis koping tersebut lebih efektif untuk mencegah stressor selama anak pidana berada di dalam Lapas dibandingkan dengan memilih jenis koping lain yakni *problem focused coping* (Kesuma, 2016). Kesamaan dengan penelitian ini terletak ada subjek yang menjadi fokus penelitian yakni pada anak berkonflik dengan hukum (ABH) yang mendekam di dalam penjara. Selain itu metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dan penggalian data wawancara. Namun, perbedaan yang nampak terletak pada fokus penelitian yang tertuju pada mengidentifikasi gambaran *coping* stres dan strategi *coping* yang digunakan subjek selama mendekam di dalam penjara.

Adapun kemudian penelitian yang bertujuan untuk memprediksi dampak apa yang terjadi pada seorang anak yang memiliki orang tua berurusan hukum hingga di penjara. Metode penelitian studi literatur dengan mengumpulkan berbagai macam hasil dan temuan penelitian secara sistematis dari bulan Februari 2011, tentunya yang relevan dengan penelitian bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang tengah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalani proses hukuman penjara sangat besar kemungkinan membuat anaknya mengalami depresi, perilaku menyimpang, penyalahgunaan narkoba, pendidikan usia dini untuk anak di lingkungan keluarga tidak berjalan maksimal, kendati tidak akan berdampak pada gangguan kejiwaan (Murray, Farrington & Sekol, 2012). Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang tertuju pada anak yang berkonflik dengan hukum (ABH). Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih menitikberatkan faktor penyebab kenakalan anak hingga sampai berurusan dengan hukum.

Penelitian selanjutnya bertujuan untuk melihat secara khusus pada anak berkonflik dengan hukum (ABH) yang saat ini berada di Lapas menerima pembelajaran dan pelatihan keterampilan yang disediakan oleh pusat rehabilitasi pada remaja berusia 15 hingga 21 tahun. Dengan menggunakan desain penelitian campuran antara kuantitatif dan kualitatif. Pada kuantitatif menggunakan tes IQ dan tes minat *Culture Fair Intelligence Test* (CFIT) dan *Brainard Occupational Preference Inventory* (BOPI). Hasilnya adalah ABH yang mendapat pendidikan dan pembelajaran keterampilan oleh pusat rehabilitasi Lapas secara baik dan terstruktur, lebih memberikan pilihan-pilihan hidup yang dapat dijalani daripada kembali lagi pada perbuatan kriminal yang pernah ABH lakukan (Gomez, 2011). Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yakni anak berkonflik dengan hukum (ABH). Nampun perbedaannya terletak pada penggunaan metode penelitan yang lebih komprehensif yakni menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode campuran kualitatif & kuantitatif-eksperimen, termasuk menggunakan alat tes intelegensi terukur.

Penelitian selanjutnya bertujuan untuk melihat secara menyeluruh tentang strategi koping dan konsep perubahan menjadi lebih baik pada ABH yang berada di lingkungan keluarga. Menggunakan metode penelitian kualitatif dan dikhususkan pada ABH berusia 14 hingga 18 tahun, menghasilkan terdapat sebuah hubungan yang begitu kompleks antara strategi koping stres, adaptasi diri dan konsep perubahan menjadi lebih baik pada diri ABH di dalam lingkungan penjara (Prendi, 2014). Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian anak berkonflik dengan hukum (ABH), metode penelitian kualitatif, dan fokus penelitian yang tertuju pada perubahan positif dalam diri ABH. Namun, perbedaannya terletak pada *setting* penelitian yang berada di dalam lingkungan penjara. Dengan asumsi bahwa penelitian tersebut melihat orientasi perubahan diri ABH selama berada di dalam penjara.

Penelitian selanjutnya bertujuan untuk menguji peranan *self esteem* sebagai penghubung antara optimisme dan resiliensi pada gejala atau tekanan yang dialami oleh pelajar. Dilakukan pada 494 pelajar, 253 diantaranya adalah wanita dan 241 diantaranya adalah laki-laki, dengan rentang usia 18 tahun hingga 30 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa, *self esteem* ternyata menjadi penghubung dari terjadinya resiliensi psikis dan gejala depresi yang dialami pelajar (Acun-Kapıkıran, 2016). Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada konstruk teori yang hendak diujikan yakni optimisme. Namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaannya terletak pada metode penggalian data menggunakan kuantitatif dan subjek penelitian bukanlah anak berkonflik dengan hukum (ABH) melainkan para pelajar.

Penelitian selanjutnya bertujuan untuk melihat hubungan antara kesehatan mental dan optimisme. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara optimisme dengan kesehatan mental tahanan. Artinya optimisme yang muncul sejak pertama masuk penjara dapat membantu dalam menghalangi penyakit-penyakit mental (Heigel, Stuewig & Tangney, 2010). Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan konstruk teori optimisme yang akan diujikan. Namun perbedaan yang nampak terletak pada metode penggalian data menggunakan kuantitatif dan subjek penelitan yang terlalu umum pada para tahanan, tidak spesifik terhadap para anak berkonflik dengan hukum (ABH).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH)

1. Pengertian Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH)

a. Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Perspektif Hukum

Terlebih dahulu akan dibahas tentang perkembangan sejarah istilah penggunaan kata "anak nakal" dalam perspektif ilmu hukum. Istilah penyebutan anak berkonflik dengan hukum (ABH), dalam perkembangan ilmu pengetahuan sosial mengalami perubahan secara periodik. Semula seorang anak yang berhadapan dengan hukum yang diatur negara atau hukum adat akibat dari perbuatan yang dilakukannya, disebut sebagai anak nakal. Pengistilahan tersebut dalam diskursus ilmu hukum telah menjadi salah satu produk hukum, yakni Undang–Undang (UU) No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yang mengacu pada UU No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan anak termasuk dalam kategori kenakalan anak. Maka penyebutan menggunakan istilah anak nakal atau kenakalan anak dianggap sah. Hal tersebut sesuai dengan Pasal 1 Butir 2 UU No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, yang menjelaskan bahwa anak nakal adalah; (a) Anak yang melakukan tindak pidana. (b) Anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan dilarang bagi anak, baik menurut perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dulu hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Djamil, 2013).

Namun, jika dipahami lebih detail pasal tersebut bertentangan dengan asas legalitas dalam hukum, karena memasukkan peraturan hukum lain yang telah ada lebih dulu hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan kedalam kategori hukum pidana. Andaikan disuatu wilayah masyarakat terjadi tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak, dan menurut hukum adat atau hukum masyarakat yang bersangkutan hanya bisa diselesaikan melalui pengadilan. Maka, anak akan sangat mudah dikriminalisasikan sekaligus dianggap sebagai anak nakal, meskipun belum tentu ada landasan hukum pidananya (Djamil, 2013).

Perlu diketahui bahwa landasan teoritik dari Pasal 1 Butir 2 No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, menempatkan status pelanggaran yang dilakukan anak bersifat sama dan setara dengan status kasus pelanggaran yang dilakukan oleh orang dewasa, dengan penerapan model hukum *Retributive Justice*. Artinya setiap anak yang melakukan kejahatan hingga berurusan dengan hukum, akan ditindak berdasarkan prosedur penghukuman yang diterapkan pada pelaku kejahatan orang dewasa. Anak akan melalui tahap penyidikan, persidangan, dan pemenjaraan paska keputusan vonis. Padahal penanganan kenakalan anak hendaknya ditangani khusus dan berbeda dari penanganan kasus orang dewasa. Dengan pertimbangan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntutan atas masa depan anak tentang perkembangan dan pertumbuhannya yang perlu dijamin, tentunya hal tersebut sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2002, menyebutkan; "...untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial dan berakhlak mulia...". Kemudian agar tidak terjadi labelisasi atau stigmatisasi, dan lebih menitiktekankan pada upaya pemulihan hubungan antara anak dengan masyarakat (Djamil, 2013).

Oleh karenanya UU No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak perlu adanya rancangan baru yang lebih menitiktekankan pada upaya penyembuhan dan pemulihan bukan semata-mata menghukum. Melalui sidang paripurna Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada 30 Juli 2012 sebuah UU No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak, melengkapi UU sebelumnya dengan lebih menekankan pada model hukuman *Restorative Justice*. Dalam pasal 1 ayat 5 UU No. 11 tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak, dijelaskan tentang pengertian keadilan restoratif (*restorative jutice*) merupakan "pernyataan perkara tindak pidana dengan melibatkan pelaku, korban, keluarga pelaku/korban, dan pihak lain yang terkait untuk bersama-sama mencari penyelesaian yang adil dengan menekankan pemulihan kembali pada keadaan semua dan bukan pembalasan" (Setiawan, 2015). Termasuk mengubah istilah kenakalan anak menjadi istilah anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) (Djamil, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beberapa istilah ataupun penyebutan seorang anak nakal yang bersinggungan dengan hukum telah diatur sebagaimana pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Penggunaan istilah atau penyebutan Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana (Pasal 2 UU Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak). Artinya anak yang bersangkutan perkara hukum entah sebagai korban, sebagai pelaku atau sebagai saksi, akan disebut sebagai anak yang berhadapan dengan hukum (ABH).

Jika seorang anak dalam suatu peristiwa diduga melakukan tindak pidana, sedangkan usianya berumur antara 12 tahun hingga 18 tahun, maka anak tersebut akan disebut dengan istilah anak berkonflik dngan hukum. Hal itu dijelaskan sebagaimana Pasal 3 tertulis bahwa anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana (Pasal 3 Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak).

Kemudian jika seorang yang pada suatu kejadian mengalami penderitaan secara fisik, mental atau kerugian dalam aspek lain seperti ekonomi yang disebabkan oleh perilaku pidana, sedangkan usianya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawah 18 tahun, maka disebut sebagai anak yang menjadi korban tindak pidana. Hal itu diterangan secara jelas sebagaimana Pasal 4 menerangkan bahwa anak yang menjadi korban tindak pidana yang selanjutnya disebut anak korban adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana (Pasal 4 Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak).

Lalu jika dalam suatu gelar perkara seorang anak berusia dibawah 18 tahun dibutuhkan informasi atau keterangan guna dilakukan penyidikan dan pemeriksaan perkara hukum di pengadilan, maka akan disebut sebagai anak yang menjadi saksi tindak pidana. Hal itu tertuang pada Pasal 5 bahwa anak yang menjadi saksi tindak pidana yang selanjutnya disebut anak saksi adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan disidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat, dan/atau dialaminya sendiri (Pasal 5 Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak).

Oleh karenanya, mengingat subjek penelitian ini, secara riwayat adalah seorang anak yang telah mendekam di dalam penjara dan mengikuti serangkaian proses hukum atas tindak pridana yang dilakukannya. Pertimbangan dari peneliti secara tegas akan menggunakan istilah anak berkonflik dengan hukum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Pasal 1 Ayat 1 sampai Ayat 24 UU No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak pada salah satu poin menyebutkan definisi anak berkoflik dengan hukum (ABH) sebagai anak yang menjadi korban tindak pidana, anak yang menjadi pelaku tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Kendati ABH dalam sebuah kasus tertentu bertindak sebagai pelaku kriminalitas, tetap saja disebut sebagai korban. ABH sebagai pelaku, sama halnya sebagai korban dari pendidikan yang salah oleh orang tua di lingkungan keluarga, korban dari lingkungan dan sistem pendidikan yang salah dari sekolah, korban dari lingkungan sosiologis tempat dirinya tinggal, dan korban dari kebijakan pemerintah yang timpang. Kesemua sebab itu akan menjadi tekanan mental bagi anak, sehingga berpengaruh pada pengetahuan anak yang tak memahami mana perilaku yang dilarang dan mana yang diterima, sehingga tanpa sadar anak berperilaku menyimpang (Supeno, 2010).

Berdasakan Putusan MK Nomor 1/PUU-VIII/2010, Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) merupakan anak yang berusia sekurangnya 12 tahun, belum mencapai usia 18 tahun dan belum menikah, yang dituduh atau diakui melakukan tindak pidana seperti mencuri, menganiaya, memakai narkoba, memperkosa dan sebagainya. Usia 12 tahun dianggap sebagai usia termuda dari seseorang untuk mampu bertanggungjawab atas perbuatannya dimata hukum. Dengan dasar pertimbangan, telah mengetahui moralitas kehidupan antara baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan buruk suatu perbuatan, sehingga dapat diajukan ke peradilan pidana (Fultoni, Aminah & Sihombing, 2012)

Kendat demikian, baru di tahun 2012 penyebutan menggunakan istilah anak berkonflik dengan hukum (ABH) diberlakukan untuk memberikan identitas anak yang berperilaku menyimpang hingga mengakibatkan berurusan dengan hukum. Pembahasan dan diskursus tentang ABH sudah lama menjadi kajian para ahli ilmu sosial, meskipun masih menggunakan istilah lama yakni "kenakalan anak". Istilah lain yang datangnya dari rumpun Bahasa Inggris menyebutkan kenakalan anak dengan istilah "*Juvenile Delinquency*". Kata *Juvenile* artinya anak-anak atau anak muda. Kemudian kata *Delinquency* artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian arti kata tersebut diperluas menjadi jahat, kriminal, pelanggar peraturan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991 dalam Djamil 2013).

Secara etimologi *Juvenile Delinquency* berarti kejahatan anak. Istilah demikian dirasakan terlalu bersifat tajam, menyudutkan, dan konotasi negatif terhadap mentalitas anak. Simanjuntak lebih suka menggunakan istilah kenakalan anak, kemudian Fuad Hasan menambahkan remaja dalam istilah anak, menjadi kenakalan remaja. Adapun Bimo Walgito juga menggunakan istilah yang disepakati oleh Fuad Hasan yakni kenakalan remaja (Yustham, 1977 dalam Hadisuprapto, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku anak akhirnya disebut delinkuen atau melanggar apabila perilaku tersebut bertentangan, berbenturan, melanggar norma, nilai, aturan yang telah ada di masyarakat dimana dia hidup. Atau suatu perbuatan yang anti sosial yang didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif (Sudarsono, 1991 dalam Djamil, 2013). Pengertian kenakalan anak (*Juvenile Delinquency*) bisa diartikan sebagai perilaku jahat atau dursila, kenakalan anak-anak muda, dianggap sebagai gejala sakit (patologi) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk pengabaian tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 1992 dalam Djamil, 2013).

Paul Moedikno (dalam Romli Atmasasmita, 1983:22) memberikan rumusan pengertian dari kenakalan anak (*Juvenile Delinquency*), yakni:

1) Semua perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa dianggap sebagai kejahatan, jika dilakukan oleh anak-anak dianggap *delinquency*. Seperti; mencuri, menganiaya, dan membunuh.
2) Semua perbuatan yang menimbulkan rasa tidak nyaman, keonaran atau ketidaksopanan bagi kelompok masyarakat atau lingkungan sosial tertentu. Seperti; berpenampilan tidak sopan, perilaku senonoh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Semua perbuatan yang disebabkan oleh ketimpangan sosial dan membutuhkan penanganan sosial menyeluruh dari pemerintah. Seperti; pengemis dan gelandangan (Sutedja dan Melani, 2013).

Pengertian *Juvenile Delinquency* menurut Sheldon dan Eleanor Glueck menyatakan bahwa "*delinquency is behavior by non adults which violates specific legal norms or the norms of aparticular societal institution with sufficient frequency and for seriusness so as to provide a firm basis for legal actio agains the behavioring individual or group*" (Sheldon & Glueck, 1950 dalam Hadisuprapto, 2008: 19). *Juvenile delinquency* merupakan perilaku yang dilakukan oleh mereka yang belum tergolong berusia dewasa, tapi melakukan pelanggaran terhadap norma dan aturan masyarakat dengan intensitas yang cukup tinggi, sehingga perlu adanya penanganan pada individu atau kelompok yang bersangkutan.

Adapun, Richard A. Cloward dan Loyd E. Ohlin mengungkapkan bahwa *Juvenile Delinquency* merupakan "*he delinquency act ... is behavior that violate basic norms of the society and when officially known, it evokes a judgement by agent of criminal justice that such norms have been violated*" (Cloward & Ohlin, 1960 dalam Hadisuprato, 2008: 19). Perilaku delinkuen merupakan perilaku yang melanggar norma-norma yang bersumber dari masyarakat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan peran andil dari pihak berwajib untuk melakukan penghakiman berdasarkan usia pelaku dan jenis kriminalitasnya.

Kemudian pengertian *Juvenile Delinquency* datangnya dari Albert K. Cohen yang menyatakan "*we define deviant behavior as behavior which violates institution alized expectations that is, expectations which are shared and recognized as legitimate within a social system*" (Robert K. Merton et al., 1959, dalam Hadisuprapto, 2008: 19). *Juvenile Delinquency* diartikan sebagai perilaku pelanggaran diakibatkan oleh ketidakmampuan untuk mewujudkan keinginan atau merealisasikan harapan-harapan hidup yang layak, akibat dari sebuah tatanan sistem sosial yang berlaku di masyarakat.

Selanjutnya, Travis Hirschi mengemukakan penertian tentang *Juvenile Delinquency* yakni "*delinuency is defined by act, the detection of which is thought to result in punishment of the person committing them by agent of the larger society*" (Hirschi, 1969 dalam Hadisuprapto, 2008: 19). Tindakan yang diketahui akan menghasilkan hukuman bagi mereka secara khusus dibandingkan kebanyakan masyarakat.

Larry J. Siegel dan Joseph J. Senna mengemukakan bahwa "*As an act commited by a minor (an individual who falls under a statutory age limit, in most states either 17 or 18) who violates the penal code of the government with authority over the area in which the acts occurred*" (Siegel & Senna, 1988 dalam Hadisuprapto, 2008: 19).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah perilaku yang muncul akibat pola pikir yang khusus dari karakteristik kognisi anak dibawah usia 18 tahun, kejahatan yang dilakukannya membuat pemerintah yang bertanggungjawab atas otoritasnya untuk mengambil tindakan.

Menurut Fuad Hasan (dalam Romli Atmasasmita, 1983: 22) yang dikatakan kenakalan anak (*Juvenile Delinquency*) adalah perilaku anti sosial yang dilakukan oleh remaja, apabila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasi sebagai kejahatan (Sutedja dan Melani, 2013). Berbeda kemudian dengan Maud A. Merril (dalam Gerungan, 1966: 199) menyebutkan jika kenakalan anak (*Juvenile Delinquency*) merupakan kecenderungan perilaku antisosial yang menyebabkan pihak berwajib ataupun pranata dan struktur masyarakat yang bersangkutan harus mengambil kebijakan terhadapnya, bisa diartikan menahan atau mengasingkan (Sutedja dan Melani, 2013). Jika dilihat dari usia perkembangan anak pengertian kenakalan anak bisa diartikan bahwa setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang anak dibawah umur 18 tahun dan belum kawin yang merupakan pelanggaran terhadap norma-norma hukum yang berlaku serta dapat membahayakan perkembangan pribadi anak yang bersangkutan (Atmasasmita, 1983 dalam Djamil, 2013).

Sama halnya dengan pengertian kenakalan anak (*Juvenile Delinquency*) yang diberlakukan di negara Amerika Serikat, yakni suatu perbuatan tindakan antisosial yang melanggar hukum pidana,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesusilaan dan ketertiban umum bila dilakukan oleh seseorang yang berusia diatas 21 tahun disebut dengan kejahatan (*crime*), namun jika yang melakukan perbuatan tersebut adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun maka disebut dengan kenakalan anak (*Juvenile Delinquency*) (Djamil, 2013: 37).

Menurut Romli Atmasasmita (1985), "*Delinquency* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang anak yang dianggap bertentangan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di suatu negara dan yang oleh masyarakat itu sendiri dirasakan serta ditafsirkan sebagai perbuatan yang tercela" (Atmasasmita, 1985 dalam Setiawan, 2015: 99)

Menurut R. Kusumanto Setyonegoro, pengertian kenakalan remaja adalah perilaku individu yang bertentangan dengan aturan dasar dan syarat-syarat yang disepakati oleh masyarakat umum di dalam budaya tertentu. Namun jika individu masih tergolong anak-anak maka disebut perilaku nakal (*Behavior Problem*), jika berusia remaja maka disebut *delinquent behavior*, namun ketika individu itu berusia dewasa disebut psikopatik (*Psychopatic Behavior*). Ketika perilaku tersebut secara langsung bertentangan dengan hukum maka disebut kriminalitas (*Criminal Behavior*) (Atmasasmita, 1985: 22 dalam Setiawan, 2015: 100).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. **Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Perspektif Psikologi**

Istilah kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) juga dipakai dalam psikologi untuk menjelaskan dinamika psikis dari seorang remaja yang berperilaku melanggar hukum. Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) diartikan sebagai pemahaman atas perilaku remaja yang tidak dapat diterima oleh sosial, karena melanggar status dan konstruk sosial yang sudah ada dimasyarakat, cenderung bersifat perilaku kriminal, yakni perilaku membunuh (Santrock, 2003).

Secara psikologis masalah ABH atau kenakalan anak (*Juvenile Delinquency*) bukan saja menjadi masalah hakim, orang tua, masyarakat ataupun pemerintah, tetapi menjadi permasalahan bagi kesemua elemen. Perilaku menyimpang ABH boleh disamakan dengan perbuatan orang-orang dewasa, namun cara atau pola perilaku itu tetap tidak dapat disamakan. Mengingat pandangan anak terhadap sesuatu berlainan dengan pandangan orang dewasa. Perlaku orang dewasa adalah perilaku yang muncul atas dasar kelengkapan perangkat fisik dan psikis. Perlaku orang dewasa adalah perilaku yang muncul atas dasar kelengkapan perangkat fisik dan psikis yang sempurna, sehingga segala bentuk tindak tanduknya mencerminkan suatu bentuk kesadaran yang utuh muncul dari dalam diri sendiri. Sedangkan pada anak, ketika berperilaku menyimpang sehingga menjadi ABH, tinjauan psikologis menyebutkan perilaku tersebut masih dalam koridor masalah krisis nilai semata. Mengingat anak masih dalam masa tumbuh kembang menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih matang dari masa remaja menuju masa dewasa (Meliala dan Sumaryono, 1985).

David Abrahamsen menuturkan jikalau perilaku yang nampak selalu selaras dengan dinamika jiwa dalam diri seseorang. Maka bagi anak anak, perilaku agresif yang muncul selama masa transisi dari masa perkembangan anak-anak atau remaja menuju masa perkembangan dewasa yang lebih matang, dianggap sebagai suatu kewajaran. Pandangan Chainur Arrasjid meyakini hal itu dengan menganggap perkembangan anak manusia akan selalu muncul berbagai macam rangkaian perubahan sifat mental yang khas di setiap masanya. Manusia mengalami 3 gelombang masa kehidupan, yaitu; Masa progresif (dari lahir hingga 20 tahun), masa stabil (dari usia 20 tahun hingga 40 tahun), dan masa regresif (dari 40 tahun hingga seterusnya) (Meliala dan Sumaryono, 1985).

Gelombang masa perkembangan yang menentukan terbentuknya perilaku menyimpang atau kenakalan anak (*Juvenile Delinquency*) adalah pada gelombang masa progresif, mengingat masa pertumbuhan dan perkembangan mentalitas anak terjadi dalam rentang masa ini. Masa krisis dalam kehidupan merupakan masa paling krusial jika masa itu sedang terjadi maka perhatian penuh terhadap setiap elemen sosiologis penunjang hidup seseorang menjadi elemen penting untuk mengarahkan dan membimbing hingga masa krisis itu terlampaui dengan selamat. Menurut para akhir krisis tahap pertama akan dialami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh seseorang pada usia 2 tahun hingga 4 tahun pada masa ini terbentuknya sifat-sifat egosentris. Pembacaan dari rumpun lain keilmuan psikologi, yakni psikologi perkembangan. Menurut asas eksplorasi faktor biologis atau faktor herediter turut menjadi penentu atas pembentukkan mentalitas seseorang secara fisik mapun psikis. Kemudian, akan berlanjut kepada masa krisis pada tahap kedua yakni terjadi pada masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini pertentangan batin menjadi implikasi dari upaya penentuan identitas diri ditengah masyarakat sekaligus menjadi penentu pembentukan kepribadian anak (Meliala dan Sumaryono, 1985).

Menurut pembacaan dari W.A. Bonger, kejahatan atau kenakalan anak (*Juvenile Delinquency*) diakui sebagai bagian dari kejahatan pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa merupakan cerminan kesusilaan dan moralitas sejak masih berusia anak-anak. Artinya perilaku menyimpang, kejahatan atau kriminalitas yang dilakukan oleh orang dewasa sebenarnya telah dimulai dari ketika berusia belia. Oleh karena itu dalam prosesi penyelenggaraan hukum tentunya bukan semata-mata untuk menjatuhkan hukuman saja sebagai bentuk kompensasi dari perilaku jahat yang muncul, melainkan lebih kepada upaya penyelidikan sebab-sebab mendasar dari perilaku kenakalan anak (Meliala dan Sumaryono, 1985).

Perilaku kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*), ternyata digolongkan sebagai perilaku abnormal. Istilah umum yang digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah gangguan perilaku (*conduct disorder*). *Conduct Disorder* diambil dari istilah diagnosis psikiatri untuk menjelaskan perilaku seperti membolos, mencuri dan lain sebagainya. Bila perilaku menyimpang dan tidak dapat diatur muncul dalam kurun waktu 6 bulan dan terjadi pada anak berusia dibawah 15 tahun, maka dapat dipastikan mengalami gangguan perilaku (*conduct disorder*) (Myers & Burket, 1992 dalam Santrock, 2003).

B. Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Kasus Narkoba

1. Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) yang Terlibat Kasus Narkoba

Beberapa faktanya menyebutkan sebagian besar orang dewasa mulai menggunakan obat-obatan atau narkoba dimulai pada usia remaja. Ada beberapa ciri yang menunjukkan bahwa remaja menjadi cenderung atau sangat rentan untuk mencoba mengonsumsi obat-obatan atau narkoba, kendati tidak semua remaja dapat digeneralisir akan menjadi pecandu obat atau narkoba. Namun yang ditekankan disini, bahwa remaja memiliki resiko lebih besar dan lebih rentan untuk mengonsumsi obat-obatan atau narkoba hingga pada tingkatan tertentu menjadi pecandu berat. Kenyataan lain ialah gangguan mental dan perlaku akibat penggunaan zat psikoaktif sering terdapat bersamaan dengan gangguan jiwa lain (komorbiditas) (Joewana, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan mentalitas anak yang berada dalam masa perkembangan remaja, akan diikuti perubahan jasmani, emosional dan kehidupan sosiologis dimanapun dirinya berada. Perubahan mentalitas yang demikian juga akan diikuti pula dengan ketegangan, krisis dan perbenturan-perbenturan pandangan yang pernah menjadi bagian ilmu pengetahuan selama dirinya hidup hingga saat ini menginjak masa remaja. Pada perkembangan aspek jasmani, seorang anak yang masuk pada masa perkembangan remaja akan menghadapi fase pubertas, dimana kimiawi hormonal bernama testosteron mulai aktif bekerja mempengaruhi kejiwaan dan fisik remaja. Dapat dilihat dari bentuk tubuh yang mulai nampak banyak yang berubah. Segala macam bentuk perubahan itu, bagi remaja menimbulkan keresahan, ketegangan dan kebingungan. Pada beberapa kasus jika perkembangan jasmaniah tidak diikuti dengan perkembangan mental maka akan menjadi sedikit bermasalah dalam memilih teman bermain (Joewana, 2005).

Selanjutnya, pada perkembangan mental emosional remaja mulai melonggarkan ikatan emosionalnya dengan kedua orang tua, kendati secara finansial remaja menyadari masih bergantung pada orang tua. Dimaksud melonggarkan ikatan emosional dengan kedua orang tua diperlukan dalam rangka membentuk identitas diri remaja. Pada fase ini sebenarnya percobaan remaja untuk mengonsumsi obat-obatan atau narkoba rentan terjadi. Remaja berusia 16 tahun mempunyai keyakinan khas dan unik (*personal fable*), bahwa apa yang dapat terjadi pada orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain tidak akan terjadi pada dirinya. Kemudian yang terakhir pada perubahan dimensi sosiologis dimana dirinya berada. Dalam rangka melepas keterikatan dengan orang tua, remaja membutuhkan teman untuk bersosialisasi. Dalam kelompok-kelompok pertemanan, remaja akan memutuskan untuk mengikuti kebiasaan pada kelompok yang ingin dimasukinya agar diterima dan mendapat tempat yang layak secara sosial. Bila dalam kelompok tersebut penggunaan obat-obatan atau narkoba merupakan suatu kebiasaan atau bersikap permisif terhadap penggunaan obat-obatan atau narkoba, ia juga akan diikuti mengonsumsi obat-obatan atau narkoba untuk mempermudah interaksi sosial (*vehicle of social interaction*) (Joewana, 2005).

Dinamika penyalahgunaan obat-obatan atau narkoba pada remaja, sebenarnya diawali dari gejala-gejala perilaku mencoba pada hal-hal kecil, seperti mencoba merokok dan minuman kerass. Kendati latar belakang seorang remaja yang memutuskan mengonsumsi minuman keras, bukan hanya dilandasi oleh rasa ingin tahu yang tinggi tentang hal baru, tapi dapat muncul akibat proses belajar sosial yang keliru dalam memahami realitas yang sedang dialami. Ketika masalah muncul dan mendera seorang remaja, alternatif solusi dan jalan keluar yang begitu terbatas akibat tingkat kematangan yang belum mencapai puncak, menyebabkan perilaku destruktif seperti merokok, miras, dan segala bentuk kenakalan remaja dianggap salah satu alternatif jalan keluar yang lazim bagi kebanyakan orang untuk dipilih (Santrock, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masa remaja dapat diartikan sebagai fase dimana seorang remaja dihadapkan pada proses pengambilan keputusan, antara pilihan menjadi bijaksana yang hanya akan muncul dalam suasana psikososiologis tenang, dan pilihan untuk menunjukkan keteguhan prinsipil dalam bentuk amoral atau arogan akan menjadi pilihan yang tak dapat dihindarkan, jika remaja merasa berada dalam situasi tak menguntungkan atau tertekan (Byrnes, 1997, 2003, 2005: Galoti & Kozberg, 1996 dalam Santrock, 2007). Gejolak emosi dalam diri remaja dapat melemahkan proses rumit dari pengambilan keputusan yang remaja ambil. Rasa tertekan tentunya begitu beragam dimensinya, dapat diartikan dalam dimensi penekanan sosial oleh teman sebaya atau lingkungan sekolah, dimensi penekan lingkungan keluarga, dan dimensi penekan individu yang meliputi krisis dalam diri remaja saat menghadapi realitas yang semakin tak dapat diprediksi (Dahl, 2004 dalam Santrock, 2007).

Karakteristik masa remaja yang cenderung tidak ada nilai hidup yang menetap dan tidak mmapu mengendalikan emosi, sangat mungkin membuatnya untuk berusaha mencari teman yang mampu memberikan tempat dan menghargai dirinya, yang sering kali jenis teman yang dibutuhkannya adalah mereka yang menggunakan obat-obatan terlarang atau narkoba (Brook, 1990 dalam Santrock, 2003). Cara mensiasati gejolak mental remaja yang demikian adanya dan kerap terjadi pada masanya adalah dengan sinergisitas antara orang tua, teman sebaya, dan dukungan sosial untuk memfasilitasi remaja menghadapi situasi rumit yang sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialaminya dan harus dilewatinya (Cohen, Brook & Kandel, 1991; Conger, Conger & Simons, 1992: Dishion, 1992; Kandel & Wu, 1995; McMaster & Wintre, 1994; Reuter, 1994; Rohrbach, dkk, 1994; Tildsley & Duncan, 1994 dalam Santrock, 2003)

Awal mula penyalahgunaan obat-obatan atau narkoba terjadi pada fase krisis tersebut. Proses pengambilan keputusan yang begitu mendesak dalam kematangan fisik dan psikis yang masih labil, menyebabkan remaja akan berperilaku sebagaimana ukuran yang dikehendakinya sendiri yang cenderung negatif. Perilaku merokok kerap kali muncul pada masa anak menuju remaja, kemudian perilaku itu semakin bervariasi bentuknya bahkan cenderung meningkat seketika menginjak pada masa sekolah menengah akhir (SMA) dan kuliah (Wood, Vinson & Sher, 2001 dalam Santrock, 2007). Pada frekuensi penggunaan yang semakin meningkat dan gejala ketergantungan yang mulai muncul dari rokok dan miras yang kian mempengaruhi diri remaja, membuat remaja akan berupaya meningkatkan kembali ektase dan fantasi terhadap varian jenis stimulan-stimulan jangka pendek yang hanya dapat dihasilkan dari mengonsumsi mariyuna, kokain dan berbagai macam jenis zat narkoba. Ketika remaja telah menggunakan berbagai jenis narkoba tersebut dan merasakan efek-efek stimulan dan halusinogen selama mengonsumsinya. Tak lama akan muncul sebuah dampak khusus yang akan muncul mempengaruhi masa perkembangannya, terutama dalam hal kemampuan kematangan berfikir dalam mengambil keputusan dari sebuah situasi menekan (stres), atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah masalah yang menjadi tanggungjawabnya. Dalam kondisi semacam ini, menurut pembacaan para ahli, akan menjadi sangat berbahaya dan fatal akibatnya jika mengonsumsi narkoba sejak kecil, dibanding mereka yang mengonsumsi narkoba ketika sudah dewasa (Newcomb & Bentler, 1988 dalam Santrock, 2007).

Masa remaja dapat disebut sebagai masa dimana problem remaja akan sangat dekat sekali dengan penyalahgunaan obat-obatan atau narkoba, akibat depresi dalam memahami realitas yang begitu berseberangan dengan idealisme dalam diri remaja (Edelbrock, 1989 dalam Santrock, 2003). Sebelumnya didahului oleh masa anak awal dimana anak cenderung memiliki karakteristik gangguan seperti, gemar berkelahi dan terlibat dengan berbagai permasalahan di lingkungan sekolah (Achenbach & Edelbrock, 1981 dalam Santrock, 2003).

Menurut Jonston, sebuah penelitian dari Studi *Monitoring the Future* tahun 1975 hingga 2004, tentang remaja yang menggunakan obat-obatan. Bahwa temuan mengejutkannya terjadi pada tahun awal 1990 yang mana terjadi peningkatan remaja yang menggunakan narkoba. Peningkatan itu disebabkan oleh adanya pengabaian generasi (*generational fargetting*) dikarenakan remaja tidak percaya dengan bahaya dari mengonsumsi narkoba. Hingga akhir penelitian ini didapat suatu kesimpulan bahwa peningkatan persepsi tentang bahaya narkoba tenyata membuat penurunan pengguna narkoba pada remaja (Johnston, O'Malley & Bachman, 2005 dalam Santrock, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Optimisme

1. Pengertian Optimisme

Kata optimisme berawal dari Bahasa Latin, yakni "*optimus*", dalam terjemahan Bahasa Inggris berarti "*the best*" atau dalam Bahasa Indonesia diartikan "*yang terbaik*". Optimis akhirnya menjadi suatu paham yang dibakukan kedalam paradigma pemikiran, diperkenalkan oleh seorang filsuf matematika berdarah biru bangsawan Jerman, bernama Gottfried Wilhelm von Leibniz (1646-1716). Bahwa optimisme bagi Gottfried Wilhelm von Leibniz, diartikan sebagai doktrin yang digunakan memaknai peradaban dunia, dengan suatu konsep bahwa dunia yang terbaik dari kemungkinan-kemungkinan yang ada (*the best of all possible worlds*) (Seligman, 2002 dalam Noordjanah, 2012).

Pengertian optimisme yang diperoleh dari pemahaman istilah bahasa, Seligman (1995) menambahi bahwa kata optimisme berasal dari rumpun Bahasa Inggris artinya "*optimism*", artinya keadaan selalu berpengharapan baik. Masyarakat sering menganalogikan optimisme sebagai gelas yang tak terisi dengan air penuh, agak setengah penuh, dan tidak cenderung kosong. Dengan asumsi dasar bahwa optimisme merupakan penguat diri yang muncul dari kalimat-kalimat positif. Bagi Seligman, optimisme bukan dipahami secara harfiah sebagai kalimat yang bermuatan motivasi tertentu, namun lebih kepada memberikan konsep tentang bagaimana cara berpikir seseorang ketika berhadapan dengan masalah (Seligman, 1995 dalam Adilia, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008) optimisme merupakan cara pandang atau suatu sikap yang bersifat positif untuk mengharap hasil yang baik (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, dalam Noordjanah, 2012). Namun sebelum jauh membahas perihal optimisme dan bagaimana implementasi dalam kehidupan sehari-hari, salah satu komponen paling menentukan dalam pembahasan optimisme adalah pada gaya menjelaskan, Seligman menyebutnya demikian, atau dapat diartikan sebagai cara untuk memahami. Gaya menjelaskan mempengaruhi kehidupan mereka yang telah menginjak usia perkembangan dewasa, karena hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan, apa yang disebut depresi. Gaya menjelaskan, disatu sisi mampu membuat mereka merasa bahagia, namun disisi yang lain mampu membuat sebagian besar dari mereka merasa benar-benar hidup sepenuhnya. Gaya menjelaskan juga menentukan bagaimana seseorang hendak mencapai tujuannya, namun dilain hal mampu menghambatnya hingga berpengaruh buruk pada sebagian besar hidupnya (Seligman, 2008).

Secara garis besar, gaya menjelaskan menjadi titik awal untuk membahas optimisme dan pesimis. Gaya menjelaskan atau dapat disebut sebagai cara memahami, bertujuan untuk memberikan penjelasan pada orang lain atau lawan bicaranya mengenai dirinya. Melalui gaya menjelaskan seseorang mampu untuk melihat apakah orang lain, dalam sebuah situasi yang mana proses diskusi dan tukartambah pendapat tak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat terelakkan, tengah mendukung argumen yang sedang ditawarkan, atau justru menentangnya. Bahkan gaya menjelaskan yang akan menjadi pertaruhan besar dan terus menerus berlaku dari kehidupan orang dewasa mampu mempengaruhi kesehatan jasmaninya (Seligman, 2008).

Bagi Seligman, optimisme jika diartikan secara harfiah, merupakan reaksi atas kehidupan dari sudut pandang kekuatan dalam diri. Konsep atau atribut psikis bernama optimisme tak mustahil untuk dipelajari bahkan dipraktikkan, sekalipun oleh mereka yang sebelumnya tidak merasakan hidupnya dengan optimis atau mereka yang menolak konsep optimisme itu sendiri, karena masih berada dalam rumpun pembahasan ilmu kognisi manusia (Robbins, 2007 dalam Zulkarnaen & Rahmasari, 2013). Seligman menemukan istilah optimisme sebagai *learned optimism*, yaitu rasa optimisme yang dapat dipelajari, dikembangkan dan dapat ditularkan kepada orang lain (Seligman, 2005 dalam Harpan, 2014). Optimisme dapat diartikan pula sebagai cara pandang yang menyeluruh (holistik) tentang suatu hal yang baik dan positif, dengan harapan cara pandang tersebut mampu memberikan pemaknaan bagi diri sendiri (Ghufron, 2010:96 dalam Ramadhani, 2012).

Individu yang optimis tetap meyakini segala hal buruk yang menimpa dirinya sebagai suatu momentum bersifat sementara, dan dipahami bukan sebagai akibat dari kekeliruan yang muncul dari dalam diri semata, melainkan juga dipahami akibat faktor eksternal seperti situasi tak menguntungkan, nasib atau kekeliruan dari orang lain (Seligman, 1991

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Aisyah, Yuwono, & Zuhri, 2015). Ketika seseorang mengalami kegagalan dalam suatu peristiwa, seorang yang optimis tidak akan putus harapan dengan tetap merencanakan suatu tindakan, kalau perlu adanya pertolongan atau nasihat, maka dirinya tak segan untuk mencarinya. Karena mereka yang optimis menganggap kegagalan bukan hal yang menetap tapi dapat diubah diwaktu mendatang (Goleman, 2005 dalam Kurniawan, Priyatama, & Karyanta, 2010).

Terdapat tipe gaya penjelasan menggunakan *Atributional Style Questionare* (ASQ) disusun oleh Seligman, Abramson, Semmel, & von Baeyer (1982). Bahwa keyakinan optimis adalah penjelasan mengenai pikiran dan perasaan individu terdapat suatu realitas positif dan negatif yang pernah terjadi dimasa lalu, masa kini bahkan masa yang akan datang (Seligman, 1991 dalam Jembarawati, 2012), penjelasan itu dapat dipandang sebagai:

a. Internal dan ekternal. Jika terdapat kejadian negatif, pada mereka yang optimis akan dimaknai sebagai sebab eksternal atau akibat diluar dirinya. Berbeda pada mereka yang pesimis jika ada kejadian negatif, dimaknai sebagai akibat dari dirinya sendiri atau internal
b. Stabil dan tidak stabil. Bagi mereka yang optimis jika ada kejadian baik atau positif dianggap sebagai hal yang terus-menerus terjadi atau stabil. Oleh karenanya hal positif dianggapnya cenderung menetap dan akan berulang kembali. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama akan diterapkan sedikit agak berbeda, bagi mereka yang optimis yang berhadapan dengan kejadian negatif, akan dimaknai sebagai sesuatu hal yang sementara, kebetulan, bahkan tak akan lama

c. Umum dan spesifik. Bagi mereka yang optimis ketika menghadapi kejadian baik atau positif akan dianggapnya sebagai entitas menyeluruh mewakili kehidupannya yang selalu positif. Ketika menghadapi masalah atau kejadian yang bersifat negatif, bagi mereka yang optimis akan dicari sedapat mungkin penyebab spesifik untuk memaknai kejadian negatif yang menimpa dirinya. Bagi mereka yang cenderung pesimis, ketika ada satu kejadian negatif yang menimpa dirinya akan dipahami secara menyeluruh atau umum, bahwa hidupnya penuh dengan masalah dan musibah yang tak ada habisnya

Optimisme tentu lebih dari sebatas implikasi dari penerapan metode berpikir positif. Namun dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk memandang segala sesuatu hanya tertuju pada sisi positif dan baik-baiknya saja, dengan sesuatu pengharapan akan ada kebaikan dan peruntungan yang muncul. Dan pandangan sebaliknya dari Seligman, menurut Shapiro individu yang optimisme akan senantiasa percaya dan yakin bahwa peristiwa atau momentum positif yang membahagiakan bersifat permanen untuk waktu yang panjang dan akan selalu hadir pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai macam kesempatan apapun (pervasif) (Ghufron & Risnawati, 2011 dalam Aisyah, Yuwono, & Zuhri, 2015).

Berbeda kemudian, jika Seligman secara mendasar optimisme diaktifkan sebagai siasat ketika berhadapan dengan masalah atau ancamannya. Menurut Chang, optimisme dapat diartikan sebagai konsep mendasar dari pemikiran seseorang mengenai segala sesuatu yang berorientasi pada pemerolehan hasil positif dan kesuksesan (Chang, 2001 dalam Chusniyah & Pitaloka, 2012). Optimisme sebagai salah satu komponen dasar konsep psikologi positif, yang memiliki pengaruh fundamental terhadap kualitas hidup seseorang. Psikologi positif yang mempengaruhi mentalitas diri individu, secara normatif berbentuk seperti prestasi yang membanggakan, moral yang bijaksana, kesehatan yang selalu stabil, dan kemampuan adaptif menghadapi masalah (Chang & McBride, 1996 dalam Kurniawan, Priyatama, & Karyanta, 2010).

Ditambahkan oleh Scheier dan Carver, bahwa individu yang menginternalisasikan cara pandang optimistik senantiasa berfikir positif tentang kelebihan yang selama ini dimiliki, dan menghindari berfikir tentang buah hasil yang nantinya didapat, tanpa lebih dahulu mencoba. Dengan keteguhan cara pandang ini, individu akan bersikap penuh optimis dalam menghadapi berbagai corak dimensi kehidupan, termasuk menghadapi segala bentuk masalah dan resiko sehari-hari, dengan ikhtiar, doa, dan perjuangan tanpa pernah berhenti atau berpangku tangan memasrahkan pada orang lain (Nurtjahjati, 2011 dalam dalam Noordjanah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2012). Pandangan Scheier dan Carver (2002) ini memberi pemaknaan bahwa individu optimis akan memandang hal ikhwal yang terjadi padanya nanti, sebagai suatu hal yang baik. Sedangkan individu pesimis cenderung memahami bahwa selalu ada kemungkinan buruk yang diprediksi akan menimpa dirinya (Scheier dan Carver, 2002 dalam Nurtjahjati & Ratnaningsih, 2011). Namun tetap pada dasar pengertiannya bahwa optimisme menjadi cara pandang yang mampu mengatasi hambatan-hambatan yang muncul disaat seseorang hendak mencapai target atau tujuan hidup tertentu (Carver, 1986 dalam Kurniawan, Priyatama, & Karyanta, 2010).

Jika hendak dilihat secara rinci tentang dasar pembeda antara mereka yang optimisme dan pesimis, ternyata terletak pada bagaimana bentuk koping terhadap masalah yang dihadapi. Pada mereka yang optimis, akan berusaha untuk aktif mengatasi masalah (Scheier, Weintraub, dan Carver 1986 dalam Adilia, 2010). Kendati menjalani hidup akan selalu dihadapkan pada kemungkinan-kemungkinan terburuk, bagi Scheier dan Carver tetap menegaskan bahwa mereka yang optimis akan menggunakan pemikiran positif untuk menyadari kelebihan yang dimiliki. Dengan cara berfikir positif, seorang akan mampu menghadapi stres dan tantangan hidup sehari-hari, namun dengan kesadaran bahwa tetap selalu ada faktor keberuntungan dan beberapa faktor lain pendukung keberhasilan (Snyder, 2002 dalam Adilia, 2010). Optimisme pada akhirnya adalah keyakinan seseorang akan sebuah hasil baik dari apa sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan. Hasil yang baik itu kemudian menjadi pendorong untuk senantiasa tetap konsisten mencapai tujuan terbaik dalam setiap pencapaian hidupnya (Scheier & Carver, 2002 dalam Roellyana & Listiyandini, 2016).

Sedikit berbeda Goleman memandang optimisme, dengan menggunakan perspektif kecerdasan emosional, bahwa optimisme artinya seseorang akan memiliki suatu pertahanan dalam diri ketika menghadapi problematika dan kompleksitas hidup, untuk terhindar dari kemungkinan-kemungkinan yang merugikan seperti perasaan bodoh, putus asa dan depresi (Goleman, 2005 dalam Kurniawan, Priyatama, & Karyanta, 2010).

Adapun optimisme menurut Segerestrom diartikan sebagai sebuah cara berfikir positif dan realistik dalam memahami masalah. Optimisme berarti berfikir positif dengan cara realistik saat menghadapi masalah (Gufron, 2010 dalam Adilia 2010). Melalui berfikir positif, individu akan berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan paling buruk yang pernah ada. Berfikir positif dapat menghasilkan sikap optimistik yang mengarah pada kesehatan psikologis, perasaan tenang, logis dalam menyelesaikan masalah, dan kesemuanya itu, secara fisik dapat meningkatkan kekebalan tubuh (Ghufron & Risnawita, 2010:95 dalam Rizki, 2013).

Berbeda kemudian, bagi Lopez dan Snyder optimisme merupakan suatu pengharapan individu tentang segala sesuatunya akan senantiasa berjalan menuju arah yang baik. Perasaan demikian membuat individu menjadi lebih teguh dengan kepercayaan dirinya dan kemampuan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimilikinya. Atas kesadaran ini individu yang sedang mengalami problematika dan kompleksitas hidup akan lebih cepat mampu mengatasinya, distimuli kemudian dengan adanya anggapan bahwa setiap individu memiliki problematika dan keberuntungan hidup sendiri-sendiri (Ghufron dan Risnawita, 2010: 95 dalam Rizki, 2013).

Snyder mengutarakan jika setiap orang pasti memiliki harapan tentang masa depannya atau harapan. Namun harapan juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk perubahan kearah yang lebih baik, dari keadaannya sekarang. Tentu untuk meraih harapan yang dicita-citakan individu akan menghadapi berbagai macam jenis hambatan, kendati demikian individu optimistik dapat mengatasi dan menghalau hambatan tersebut (Goleman, 1995 dalam Adilia, 2010).

Sikap optimisme yang telah menjadi karakter dari individu menjadi modal penting untuk merespon kesulitan, problematika dan kompleksitas hidup. Seorang remaja yang memiliki karakter optimistik dan keteguhan prinsipil bahwa dirinya akan selalu berhasil, lebih mampu bertahan dalam menghadapi segala bentuk masalah. Jika tidak, remaja akan menganggap segala bentuk masalah yang dihadapinya sebagai musibah yang berlangsung sangat lama dalam hidupnya, dan parahnya musibah itu dipahaminya sebagai hasil dari kegagalan dan kesalahan yang diperbuatnya (Lopez & Snyder, 2002 dalam Nurindah, Afiatin & Sulistyarini, 2012). Mereka yang memiliki optimisme rendah sebenarnya tengah mengalami distorsi kognisi di dalam pikirannya. Distorsi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi bisa meliputi pikiran-pikiran tidak realistis, disboria, dan cemas hingga terakumulasi menjadi perasaan-perasaan negatif yang pada akhirnya membuatnya berhenti untuk berusaha menggapai tujuan yang dikehendaki. Akibatnya dari cara berfikir yang demikian rumit ini, dan menyebabkan munculnya pernyataan diri negatif menjadi individu tak mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Oleh karenanya, dibutuhkan terapi kognisi dengan tujuan mengubah kognisi negatif menjadi kognisi positif (Snyder & Lopez, 2002 dalam Nurindah, Afiatin & Sulistyarini, 2012).

Menurut Winstein (1980) dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk meyakini segala sesuatu yang akan dialami akan berbuah kebaikan (Winstein, 1980 dalam Adilia, 2010). Namun sederhana bagi Belsky bahwa optimisme adalah menemukan inspirasi baru. Hal itu yang digunakan sebagai cara untuk mencapai keberhasilan. Karena hanya dengan optimisme, individu akan berupaya mencurahkan segenap tenaga untuk melakukan apa yang semula diinginkan (Gufron dan Risnawita, 2010 dalam Rizki, 2013). Optimisme menjadi komponen terpenting dari psikologi positif yang berhubungan dengan emosi positif dan perilaku positif, berdampak positif pula pada kesehatan, menjadikan hidup lebih bahagia, tanpa stres dan depresi, ditambah dengan kualitas hubungan sosial yang adaptif berperan dalam fungsi sosial masyarakat (Daraei & Ghaderi, 2012 dalam Rahmawati, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan tentang cara pandang yang bercorak pesimistik, lebih tertuju pada pandangan yang negatif, dan lebih fokus terhadap apa yang hilang. Hal ini berbeda dengan cara pandang optimistik, lebih melihat pada hal positif dan melihat apa yang ada. Psikologi memandang dualisme konsep tentang pesimisme dan optimisme sebagai perbedaan cara pandang individual dalam menggambarkan harapan positif dan negatif mengenai masa depan. Hal ini yang melatarbelakangi mengapa setiap individu memiliki tingkatan dan kadar optimisme dan pesimisme yang berbeda dan hal itu mempengaruhi aktivitas hidup (Baumgardner & Crothers, 2010 dalam Cahyasari & Sakti, 2014). Bagi mereka yang menyediakan banyak varian alternatif jalan untuk menggapai sebuah tujuan yang spesifik, tidak akan pernah berhenti mencoba ketika menemui hambatan, namun akan senantiasa terus-menerus mencoba hingga keberhasilan dicapainya dengan memuaskan. Jika tidak demikian, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai seorang yang pesimistik. Perlu diketahui bahwa pesimistis sebenarnya mirip dengan gejala psikis neurotik (*neurotism* atau *emotional instability*) yakni sebuah kecenderungan untuk cemas, mengalami emosi tak mengenakkan dan pesimistik (Smith, Pope, Rhodewalt, & Poulton, 1989 dalam Rahmawati, 2016).

2. Faktor-Faktor Optimisme

Sebuah eksperimen menunjukkan bahwa orang optimis dapat melakukan lebih banyak hal-hal baik di sekolah, tempat kuliah, tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja, dan lingkungan pergaulannya. Cara memaknai realitas bagi orang yang memiliki sikap optimis, pada saat yang sama dapat menghentikan keputusasaan. Namun sebaliknya cara memaknai realitas keadaan pada mereka yang pesimis justru menyebarkan keputusasaan. Pada orang yang menunjukkan gejala depresi memiliki cara pandang bahwa kesuksesannya disebabkan oleh faktor yang sama dengan kegagalannya. Cara memaknai realitas, dalam istilah lain disebut teori gaya penjelasan, bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh beberapa faktor, yakni bakat, motivasi dan optimisme (Seligman, 1995 dalam Adilia, 2010). Beberapa faktor yang mempengaruhi optimisme individu, meliputi:

a. Pendidikan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih memberikan kemungkinan cara pandang dan sikap optimis dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah.
b. Pekerjaan. Posisi jabatan di lingkungan prosesional kerja yang lebih tinggi atau *best position* memiliki kemungkinan untuk tampil lebih optimistik dibandingkan mereka yang berada dalam posisi jabatan pekerjaan pada bagian rendah
c. Lingkungan. Seorang individu yang dirawat oleh corak lingkungan sosial yang ramah, penuh kasih sayang dan adaptif lebih mampu menunjukkan diri dengan sikap optimis, daripada mereka yang dirawat oleh lingkungan sosiologis yang penuh ketimpangan dan konflik sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Konsep diri. Konsep diri yang lebih tinggi, matang, dan dewasa akan lebih tampil dalam wajah optimistik, daripada mereka yang masih belum mampu merumuskan konsep dirinya (Seligman, 2006 dalam Mayasari, 2016)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Brissette, optimisme sebenarnya dapat dibentuk dari adanya keinginan dalam diri sendiri dan dukungan dari kelompok. Artinya optimisme dapat muncul dari keinginan dan dukungan (Murray & Fortinberry, 2004 dalam Aidina, Nisa & Sulistyani, 2013).

Menurut Vinacle terdapat 2 faktor yang mempengaruhi munculnya konstruk berfikir dalam diri individu yang kontras antara pesimis dan optimis, yakni:

a. Faktor etnosentris. Sifat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tertentu yang menjadi ciri khas dengan maksud membedakan diri dengan entitas individu atau kelompok lainnya. Seperti keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan kebudayaan
b. Faktor egosentris. Sifat yang dimiliki tiap individu didasarkan pada fakta bahwa tiap individu adalah unik, yang oleh karenanya berbeda dari individu lain (Shofia, 2009 dalam Nurtjahjati & Ratnaningsih, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut para ahli terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi optimis (Idham, 2001 dalam Rahmawati, 2016), yakni:

a. Pesimis. Sebagaian besar orang ingin menjadi seorang yang lebih positif dalam menghadapi hidup. Dan berupaya untuk dapat mengubah keyakinan pesimisme yang muncul dalam diri dengan membuat berbagai macam rencana tindakan yang dibuatnya secara mandiri
b. Pengalaman bergaul dengan orang lain
c. Prasangka. Persangkaan yang dimaksud berupa keyakinan yang berbentuk fakta bahkan bisa berbentuk keyakinan yang dibuat buat (Seligman, 2005 dalam Rahmawati, 2016)

Salah satu faktor munculnya cara pandang dan sikap optimis dalam diri seseorang, juga dilatarbelakangi oleh unsur kepribadian. Konsep diri yang menjadi internalitas mental seseorang merupakan dasar dari seseorang memahami dirinya sebagaimana yang dicita-citakan dan bagaimana dirinya dalam realitas sungguhan, secara mental maupun fisik (Hurlock, 2008 dalam Kurniawan, Priyatama, & Karyanta, 2010).

Seligman berpendapat jika ada beberapa faktor mendasar yang mempengaruhi optimisme yakni faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal, didalamnya terdapat *self esteem* yang mampu memberikan motivasi atau suntikan segar pandangan positif yang mengarahkan pada pembentukkan kekuatan pada diri seseorang untuk menghadapi masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Lestari & Koentjoro, 2002 dalam Aisyah, Yuwono, & Zuhri, 2015). Seseorang sangat mungkin menjadi individu yang optimistis karena mereka memiliki bakat, selain itu juga seorang pekerja keras, begitu juga diberkahi oleh Tuhan sehingga mendapat keberuntungan, kemudian didukung oleh teman dan lingkungan yang membangun, dan segala hal yang menjadi faktor-faktor pendukung yang menghasilkan kenyataan yang bernilai positif (Murphy et al., 2000 dalam Rahmawati, 2016).

Adapun optimisme terhadap masa depan dipengaruhi oleh metode berfikir positif (Peterson, 2000 dalam Nurindah, Afiatin & Sulistyarini, 2012). Berfikir positif dalam hubungannya dengan optimisme mampu membuat individu melihat permasalahan secara lebih objektif, realistis dan terhindar dari upaya menyalahkan diri sendiri atas masalah yang terjadi. Berfikir positif juga membantu individu mengenali kemampuan-kemampuan yang dimilikinya untuk menuntaskan masalah yang dihadapi (Rachmahana, 1996 dalam Nurindah, Afiatin & Sulistyarini, 2012).

Kendati demikian optimisme ternyata dipengaruhi banyak hal, salah satunya adalah agama. Pengaruh agama yang diyakini untuk digunakan sebagai basis nilai hidup seseorang memberikan dampak optimisme bagi individu ritualisme dalam ruang-ruang peribadatan berpengaruh secara signifikan terhadap optimisme seseorang terhadap hidup. Mereka yang memiliki keyakinan yang teguh terhadap agamanya akan lebih optimis (Seth & Seligman, 1993 dalam Chusniyah & Pitaloka, 2012). Dalam pandangan Islam, pengertian optimisme menempatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman lain yang lebih dari sebatas sebuah semangat dan energi untuk melangsungkan hidup dengan cara yang positif, bijaksana dan menguntungkan. Lebih dari itu, optimisme mencangkup pula kualitas hubungan manusia dengan Tuhan. Hal tersebut dapat dipahami dalam pemaknaan optimisme menurut Ibn Qayim al-Jauziyah yakni:

"Bahwa nilai-nilai yang dapat ditumbuhkan oleh sikap *raja'* (optimisme) yaitu meningkatkan *ubudiyah* dan ketaatan kepada Allah, menambah kecintaan kepada Allah, mendorong manusia untuk lebih meningkatkan diri kepada Allah, meningkatkan perasaan syukur dan ridha terhadap nikmat Illahi, dan menaikkan manusia ke tingkat kedudukan paling tinggi, menambah pengalaman (*makrifah*) dan kesadaran serta penghayatan mengenai kebesaran dan kekuasaan Illahi, menaikkan derajat manusia untuk mencapai insan kamil, yaitu manusia yang paripurna, dan membukakan hati supaya senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan dapat menjadi jembatan untuk mencapai kebahagiaan"

(Karjuniwati, 2010 dalam Kasmayati, 2012:4)

Cara mensiasati keyakinan pesimisme yang cenderung merugikan. Terdapat 2 cara, yakni mengalihkan perhatian dan menyanggah keyakinan yang telah terbentuk

a. Melakukan pengalihan perhatian. Dengan menggunakan teknik secara fisik, yakni dengan melakukan aktivitas fisik yang berseberangan atau tidak ada kaitannya dengan masalah. Dengan maksud agar orang tersebut tidak terlalu larut ke dalam sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, yang masih belum objektif duduk perkaranya. Contohnya, menggunakan karet gelang yang sengaja dijepitkan pada pergelangan tangan, ketika pada suatu saat muncul pikiran-pikiran negatif yang cenderung mengarah pada pesimisme. Agar mampu menciptakan efek kejut pada fisik agar orang yang bersangkutan berhenti seketika untuk larut dalam masalah. Kemudian ada alternatif cara lain, untuk menerapkan cara pengalihan perhatian terhadap masalah, yakni dengan menuliskan segala bentuk pikiran-pikiran mengganggu dan membuat resah, dengan cara mengeluarkan pikiran tersebut dan menuangkannya dalam bentuk tertulis, agar orang tersebut mampu mengendalikan pikiran yang mengganggu dan tak menguntungkan itu. Dengan cara menuliskan pikiran tersebut, seseorang yang mengalami rasa *was-was* dan resah dapat menentukan identitas pemaknaan pada pikiran yang telah ditulisnya, apakah pikiran tersebut bersifat menguntungkan atau justru merugikan, jika dirasa begitu merugikan, apakah terus menerus dijadikan beban pikiran yang mempengaruhi segenap aspek kehidupan.

b. Melakukan penyanggahan. Berilah alasan, argumen atau landasan pemikiran yang spesifik menentang keyakinan yang tak menguntungkan (pesimis). Menghadapi keyakinan negatif dengan cara menyanggah atau memberi argumen logis untuk menghindari sikap pesimistis merugikan. Oleh karena itu, sebenarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang dapat memilih untuk mengubah respon perilaku menjadi lebh positif. Melakukan penyanggahan bertujuan untuk menjauhkan diri dari tuduhan yang tak berdasar dari orang lain. Namun sebenarnya yang menjadi sulit untuk dihindari bukanlah ketika tuduhan itu berasal dari orang lain, tapi tuduhan itu bersumber dari diri sendiri. Tuduhan yang besumber dari diri sendiri dapat muncul akibat kebiasaan berfikir negatif yang diperoleh dari pengalaman masa lalu. Kendati demikian mempercayai sesuatu tidak membuat hal itu menjadi kenyataan. Ada beberapa teknik untuk mendebat diri sendiri, yakni; mencari fakta-fakta atau bukti otentik yang mendukung sanggahan yang ditujukan pada diri sendiri. Kemudian, mencari berbagai macam alternatif kemungkinan-kemungkinan lain yang mendasari kegagalan. Selanjutnya menemukan pemaknaan baru yang lebih positif dan menguntungkan tentang realitas atau masalah yang sedang dihadapi. Dan yang terakhir, melihat pada sisi yang lebih menguntungkan dan lebih memberikan manfaat, dapat berupa manfaat ketenangan batin dan manfaat menemukan solusi, namun ketika keduanya tidak dapat ditemukan maka gunakan teknik pengalihan perhatian (Seligman, 2008).

Pada anak, gaya menjelaskan tidak merujuk pada potensi negatif yang muncul tentang anak yang berpotensi mengalami depresi akibat gaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan yang keliru dan merugikan. Seseorang yang belum menginjak masa perkembangan pubertas, memiliki kecenderungan untuk menjadi begitu optimis dan kebal terhadap keputusasaan yang ditemuinya setiap hari dalam hidup. Berbeda dengan mereka yang telah melewati masa perkembangan pubertas, membuat hasrat dan semangat optimisme menurun. Yang terjadi pada anak atau mereka yang belum menginjak masa perkembangan fase puber sehingga menyebabkan optimsime dalam mentalitasnya begitu kuat, terletak ada cara pandang anak terhadap masalah yang terlalu timpang dan tidak seimbang. Anak akan menganggap kejadian dan realitas dunia nyata yang sifatnya positif dan menyenangkan, akan terus menerus terjadi dan tidak berhenti, dan anak akan menganggap sebagai hasil dari perbuatannya sendiri (Seligman, 2008).

Kendati demikian, bukan berarti anak sama sekali tidak akan mengalami sebuah fase keputusasaan yang menyebabkan depresi. Anak juga dapat mengalami depresi, tentunya bentuk depresi dan penyebabnya berbeda dengan apa yang dialami oleh orang dewasa. Bahkan pada tingkat kecederungan tertentu keputusasaan yang dialami oleh anak dapat menyebakan anak berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Pada fase ini anak sebenarnya mulai memahami tentang artinya kematian. Anak 7 tahun, setelah mereka memahami arti dari kematian, berpotensi memaknainya pada tingkatan paling buruk yakni membunuh atau mengakhiri hidup orang lain (Seligman, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini, Seligman hendak menyampaikan bahwa gaya menjelaskan sebenarnya terbentuk sejak dini, kurang lebih pada usia 8 tahun. Anak akan mulai belajar bagaimana cara berpikir, bersikap dan bertindak ketika menghadapi masalah, hanya dengan melihat orang lain (Seligman, 2008). Pembentukkan gaya menjelaskan pada diri seseorang, ternyata bukan berasal dari pembentukkan secara genetik, yang lazim ditemui pada mereka yang kembar identik. Tapi berasal dari proses belajar sosial. Beberapa diantaranya:

a. Belajar dari bagaimana gaya menjelaskan ibunya ketika menghadapi sebuah realitas. Pertumbuhan intelektual didukung dari penjelasan lingkungan yang anak sering dengar dan saksikan langsung dari kedua orang tuanya, terutama pada ibu yang begitu dekat pada anak. Anak yang memiliki karakteristik untuk selalu bertanya dan penasaran terhadap segala sesuatu yang ditemuinya, pada orang tua yang tidak sabar, merasa jengkel, dan menganggap pertanyaan-pertanyaan itu tidak penting, dan memutuskan untuk membiarkan saja atau mendiamkan pertanyaan-pertanyaan itu terlontar tanpa ada jawaban. Tak mustahil anak akan mencari jawaban dengan cara-cara yang memungkinkan untuk dirinya lakukan. Atau jika orang tua berupaya untuk tetap menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, namun dengan cara spontan, alakadarnya dengan intonasi atau oktaf suara yang terkesan kasar, anak tetap saja akan mendengarkannya dengan begitu cermat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh ketertarikan. Kesemuanya itu merupakan tahapan dimana anak mampu belajar bagaimana menghadapi situasi yang secara pribadi harus mereka hadapi, hanya dengan proses belajar dari kedua orang tuanya atau lingkungan sosial dirinya tengah tinggali

b. Belajar dari berbagai kritik, sanggahan dan interupsi yang diarahkan pada dirinya berasal dari orang-orang disekitarnya. Pada dasarnya anak juga dapat berperilaku sebagaimana lingkungan menuntutnya untuk menjadi sebagaimana yang diharapkan oleh orang lain, entah dalam bentuk kritik, saran, teguran atau nasehat-nasehat. Namun kritik dan rentetan nasehat itu dapat berdampak buruk pada mentalitas anak, manakala kritik dan rentetan nasehat itu lebih menekankan penjelasan tentang kesalahan itu muncul dari kekeliruan yang tak mungkin dapat diubah (pervasif), kemudian kritik yang menekankan penjelasan bahwa kekeliruan yang akan selalu terjadi terus-menerus (*permanence*), kemudian kritik yang bersifat memberikan penjelasan bahwa kekeliruan tersebut selalu muncul dari dirinya pribadi, dan mustahil muncul dari orang lain (*personalization*). Ketiga komponen itu, berpotensi buruk pada anak, karena anak akan kesulitan memahami inti pokok dari bagaimana masalah tersebut dapat muncul dan anak juga akan kesulitan memahami posisi dirinya untuk melihat masalah secara objektif untuk nantinya ditemukan solusi yang tepat. Pada akhirnya anak juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tak mampu menemukan solusi yang harus dilakukannya untuk menuntaskan masalah yang disebabkannya. Pada kemungkinan paling buruk, anak akan mengalami kemunduran paling fatal secara mental akibat kalimat-kalimat atau perkataan yang bermuatan kritik, dan mampu mempengaruhi cara pandang dirinya tentang bagaimana seharusnya hidup.

c. Belajar dari apa yang pernah terjadi di masa lalu. Ketika seseorang memiliki pengalaman buruk di dalam keluarga atau lingkungan sosial tempat dimana dirinya tinggal, dan seiring berlalunya waktu keadaan buruk itu berubah menjadi lebih baik disaat dirinya menginjak usia perkembangan remaja hingga dewasa. Kemungkinan besar orang tersebut akan memiliki optimisme, dengan sebuah cara pandang bahwa segala hal yang buruk dapat dicegah dan diubah. Jika sebaliknya, kejadian buruk dimasa lalu tidak pernah berubah hingga anak tersebut menginjak usia perkembangan remaja dan dewasa, maka dapat dipastikan sikap pesimisme, keputusasaan, dan ketidakberdayaan akan menjadi karakteristik mentalitas dirinya hingga nanti dewasa (Seligman, 2008).

Kunci optimisme adalah menemukan penyebab permanen dan universal dari situasi atau peristiwa baik, kemudian berusaha menemukan penyebab temporer atau sementara dari peristiwa buruk. Jangan sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk pada jurang lain yang menyatakan sebaliknya, bahwa betapa muramnya kehidupan. Yakni dengan menemukan penyebab permanen dan universal terhadap situasi atau kejadian buruk, dan menemukan penjelasan spesifik tentang sebuah keberhasilan yang dicapai (Seligman, 2005). Kunci untuk menuntaskan pikiran pesimistis, hanya dengan mengenalinya lebih dahulu untuk memahami apa pangkal dan kemana muara pikiran-pikiran penyebab rasa pesimis itu muncul. Kemudian perlakuan seolah-olah pikiran pesimis tersebut merupakan tuduhan tak mendasar dari orang lain dan oleh karenanya patut untuk tak digurbris. Pikiran-pikiran semacam itu hanyalah sangkaan yang tak mendasar, artinya mustahil untuk menjadi kenyataan. Hanya karena merasa cemas dirinya nampak menganggur, tidak lagi dicintai atau tidak cukup cakap dalam beberapa keterampilan, bukan berarti kenyataan juga berkata demikian. Kecenderungan semacam itu perlu dilakukan penanganan yang spesifik, yakni dengan cara mendebat diri. Tentu melakukan upaya dengan mendebat diri, perlu adanya beberapa langkah-langkah yang meliputi:

a. Perlu adanya bukti. Cara efektif untuk membantah persangkaan negatif adalah dengan menunjukkan bahwa pada kenyataan itu tidak benar dan tanpa didasari bukti, oleh karenanya persangkaan negatif tersebut tak perlu dipikirkan berlarut-larut. Langkah yang lebih tepat sebenarnya dapat dilakukan dengan lebih berorientasi untuk berfikir positif, yakni dengan memberi perhatian lebih kepada pernyataan atau dialog-dialog di dalam pikiran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi semangat. Optimisme yang terkondisikan justru lebih menekankan keakuratan tentang hal ihwal yang dianggap menjadi dasar dari distori pemikiran seseorang terhadap realitas yang sedang dihadapi.

b. Perlu menyiapkan cara berfikir alternatif. Perlu disadari bahwa hampir tidak ada peristiwa atau kejadian dikehidupan ini yang hanya memiliki satu penyebab yang spesifik, sebagian besar memiliki banyak faktor yang mendasari. Dalam menentang persangakaan negatif berfokuslah pada beberapa hal yang masih memungkinkan untuk diubah, spesifik dan tidak berfikir kesalahan diakibatkan oleh kesalahan personal atau perorangan. Oleh karena itu, senantiasa untuk meciptakan persangkaan alternatif menjadi cara yang lebih baik, daripada sebatas teguh pada satu buah prinsip pemikiran yang menyebabkan kegagalan, dan parahnya belum tentu terbukti benar adanya. Ketahuilah cara berfikir pervasif yang sempit, betapapun itu cenderung destruktif dan tidak menguntungkan.

c. Memprediksi kemungkinan dampak. Cara ini hendak mengintruksikan seseorang untuk melihat dampak yang akan terjadi dibelakangnya ketika suatu kejadian negatif benar-benar terjadi. Jika dampak yang timbul masih mampu untuk dikendali untuk meminimalis kemungkinan terburuknya, tentu dengan terlalu memikirkan masalah berlarut-larut merupakan hal yang tak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguntungkan, karena hanya membuat semakin pesimis seseorang memandang realitas

d. Mencari nilai kebergunaan. Terkadang konsekuensi mempercayai suatu persangkaan lebih besar daripada kebenaranya. Padahal, itu masih persangkaannya saja, dan masih belum terbukti benar praduganya. Namun ada salah satu cara yang mampu membantu upaya mendebat cara pandang pesimis akibat terlampau percaya terhadap persangkaan tak mendasar, yakni dengan merinci semua cara yang bisa ditempuh untuk mengurai dan mengubah situasi yang telah dianggap sebagai situasi yang buruk dan bermasalah nanti diwaktu yang akan datang (Seligman, 2005)

3. Jenis-Jenis Optimisme

Menurut Ubaidy (2007), optimisme yang berorientasi pada masa depan didukung oleh asek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif (Ubaidy, 2007 dalam Aisyah, Yuwono, & Zuhri, 2015). Bagi Ubaidy (2009), optimisme dapat dipahami dalam dua konsep besar, yakni:

a. Pertama, optimisme sebagai doktrin yang dapat individu gunakan agar senantiasa memperoleh kualitas hidup yang baik.

b. Kedua, optimisme bisa diartikan sebagai kecenderungan batin yang merancang *grand design* untuk meraih hasil positif kedepannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika kedua postulat itu digabungkan maka diperoleh pengertian, yakni kehidupan yang lebih baik menjadi keniscayaan yang tak mustahil terwujud, sekaligus menjadi bekal untuk meraih hasil positif (Ubaidy, 2009 dalam Noordjanah, 2012).

Kemudian Scheier & Caver (1993), optimisme memiliki 2 konsep besar. Pertama, harapan yakni dipahami sebagai segala sesuatu yang bersifat baik sifatnya prevail. Kedua, keyakinan atau inklinasi yakni dipahami bahwa dunia menyajikan realitas nyata yang serba mungkin (Sceier & Caver, 1993 dalam Jembarawati, 2012).

Terdapat 2 pandangan menarik mengenai optimisme menurut Carver (2002), yakni *The Explanatory Style* dan *The Dispositional Optimism View* atau lazim juga disebut sebagai *The Direct Belief View*.

a. *The Explanatory Style.* Merupakan pandangan yang didasarkan pada *Person's Attributional Style*, yang melihat bahwa dalam menentukan dinamika psikologis tentang kepercayaan seseorang terhadap suatu kenampakkan realitas, didasarkan pada pengalaman di masa lampau (Scheier dkk, 2000 Rahmawati, 2016). *Atributional Style*, menurut Seligman (1988) dibentuk oleh cara pandang seseorang yang menangkap, mempersepsikan dan menjelaskan pengalaman masa lalu. Ketika persepsi yang dipahami dari masa lalu bersifat negatif, maka orang tersebut cenderung akan mengharapkan hasil negatif nantinya di masa depan. Terdapat sebuah perasaan *Learned Helplessness*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlebihan yang membuat orang tersebut meyakini bahwa dunia tampil sebagaimana pandangan negatif yang dimilikinya. Melalui alat ukur bernama *Attributional Style Questioner* (ASQ), seseorang akan diukur tingkat keyakinan dan persepsinya dalam memandang suatu realitas. Dengan cara, orang bersangkutan akan merespon penyebab yang terjadi dari rekonstruksi kejadian yang berbeda, kemudian respon individu itu yang diakumulasi menggunakan angka berdasarkan persepsi mereka terhadap penyebab (*internal vs eksternal, stable vs unstable, global vs specific*) (Seligman, 1988 dalam Rahmawati, 2016). Salah satu problem dari penggunaan *Attributional Theory* adalah ketika memahami optimisme yang hanya didasarkan pada *self report* pengalaman masa lalu seseorang yang tentu tak dapat dipungkiri begitu kompleks dan subjektif (Scheier dkk, 2000 dalam Rahmawati, 2016). Berdasarkan *Explanatory Style*, pada mereka yang percaya bahwa pengalaman masa lalunya selalu berbuah manis, kemudian menganggapnya sebagai pengalaman positif dalam hidup, dan ketika kejadian masa lalu yang dianggap sebagai pengalaman negatif dianggap sebagai pengalaman yang terjadi akibat faktor diluar diri mereka, akan diidentifikasi sebagai optimis atau memiliki *Positive Explanatory Style*. Namun sebaliknya, jika mereka yang percaya bahwa pengalaman masa lalu hanya menghasilkan kenestapaan hidup yang dianggapnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai faktor internal dalam dirinya, akan diidentifikasi sebagai pesimis atau memiliki *Negative Explanatory Style.*

b. *Dispositional Optimism or Direct Belief Model*. Konstruk ini lebih menitikberatkan bahwa optimisme dipelajari melalui keyakinan langsung seseorang tentang peristiwa yang akan terjadi dimasa mendatang. Optimisme dipahami sebagai implikasi dari pemahaman seseorang terhadap realitas positif yang akan terjadi nanti. Scheier dan Carver (2002) menandaskan jika optimisme muncul akibat kecenderungan disposisional dalam diri untuk berorientasi pada pencapaian positif selama hidup, kendati tengah menghadapi hambatan, kerumitan bahkan kegagalan (Scheier dan Carver, 2002 dalam Rahmawati, 2016).

Scheier dan Carver (2001) menandaskan bahwa konsep optimisme yang berfokus pada ekspektasi terhadap masa depan. Sebenarnya konsep ini memiliki keterkaitan dengan teori psikologi tentang motivasi, yang disebut dengan *Expectancy-Value Theories*. Beberapa diantaranya yakni:

a. Tujuan (*goals*). Diartikan sebagai tindakan, kondisi akhir, atau nilai individu yang dianggap sebagai sesuatu hal yang diinginkan atau tidak diinginkan. Individu cenderung untuk menyesuaikan diri dalam bagaimanapun kondisinya untuk menggapai apa yang semula diinginkan, begitu juga akan menghindari kemungkinan-kemungkinan yang tak dikehendakinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Harapan (*expectancies*). Diartikan sebagai perasaan percaya diri atau bahkan ragu-ragu mengenai kemampuan meraih tujuan (*goals*). Mereka yang optimisme memiliki harapan yang positif lantaran mengetahui betul apa yang menjadi tujuannya dan bagaimana cara menggapainya

Tipe Optimisme, menurut analisis *Social Issue Research Center* (SIRC) (2009), menemukan berbagai macam tipe optimisme, menggunankan banyaknya partisipan yang ada dalam poling nasional Inggris, dan mereka mendeskripsikan diri mereka sendiri, meliputi:

a. Realistik (*Realist*). Sejumlah 24%, saya tidak optimis ataupun pesimis, tapi cukup realistik mengenai apa yang baik dan tidak baik dalam hidup saya
b. Optimis konkrit (*Concrete Optimist*). Sejumlah 19%, saya optimis, tapi saya juga realistik mengenai kemungkinan hasil dari suatu kejadian
c. Optimis yang berhati-hati (*Coutions Optimist*). Sejumlah 18%, saya optimis, tetapi saya berhati-hati tidak puas dengan keberuntungan baik saya
d. Optimis terkondisikan (*Situational Optimist*). Sejumlah 15%, tingkat optimisme saya berubah-ubah pada setiap situasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Fatalis. Sejumlah 6%, terutama sekali saya menerima bahwa saya tidak dapat merubah apa yang telah terjadi pada saya, baik itu bagus ataupun buruk
f. Individualis. Sejumlah 3%, terutama sekali saya yakin bahwa saya dapat mengontrol apa yang akan terjadi pada saya, baik itu bagus atau buruk
g. Pesimistis. Sejumlah 3%, secara umum saya pesimis apapun situasinya
h. Optimis yang menular (*Contagious Optimist*). Sejumlah 2%, saya selalu optimis dan keoptimisan saya menular pada mereka yang ada di sekitar saya
i. Sangat optimis (*Unbasher Optimist*). Sejumlah 2%, saya selalu optimis apapun situasinya

Penelitian yang dilakukan SIRC, menunjukan bahwa yang mempengaruhi tinggi rendahnya optimisme seseorang karena keluarga, kesehatan, penghasilan pribadi, kehidupan percintaan, kehidupan sosial, pekerjaan, ekonomi negara, cuaca, ekonomi global, dan politik global (*Social Issue Research Center*, 2009 dalam Adilia, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Reivich dan Shatte (2002), optimisme ternyata sering dikaitkan dengan efikasi diri. Keyakinan individu untuk mampu menuntaskan tugas atau problematika yang menjadi tanggungjawabnya dapat menguatkan optimisme seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kendati demikian, optimisme yang sehat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap menjadi pilihan, karena optimisme yang tidak realistik justru menjadikan individu menganggap remeh ancaman-ancaman nyata yang mesti diantisipasi dan diatasi (Reivich & Shatte, 2002 dalam Agustika & Hary, 2012).

Konstruk teoritik optimisme memiliki kemiripan dengan 2 konstruk teori psikologi lain, yakni *Sense Of Control* dan *Sense Of Personal Efficacy*. Kedua konstruk tersebut memiliki kesamaan dalam hal menjelaskan bahwa individu berupaya menghasilkan sekaligus mewujudkan apa yang diinginkan, seperti optimisme. Namun perbedaannya terletak pada dasar asumsi atau jenis pemaknaan tentang bagaimana keinginan atau tujuan tersebut dapat diwujudkan. Bagi Bandura (1997) *self efficacy* menjelaskan bahwa *self* menjadi komponen penentu yang mendasar tentang pembentukan perilaku seseorang. Ketika seseorang memiliki *self eficacy* tinggi, akan menganggap bahwa keberhasilan ditentukan oleh seberapa besar usaha yang hendak dicurahkan untuk menggapainya (Bandura, 1997 dalam Rahmawati, 2016).

Sama halnya dengan kontrol diri, sebagamana yang dikonsepsikan oleh Thompson (2002). Bahwa individu memandang *self* sebagai fungsi kontrol terhadap segala tindak tanduk manusia. Melalui kesadaran ini, mereka akan meyakini bahwa keberhasilan hanya ditentukan dengan usaha dan ketekunan secara personal (Thompson, 2002 dalam Rahmawati, 2016). Kemudian konstruk lain yang hampir sama pemaknaannya dengan optimisme adalah harapan (*hope*). Sebagaimana yang dikonsepsikan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Snyder (1994, 2002), bahwa *hope* memiliki 2 kategori. Pertama, persepsi individu tentang adanya kehadiran *pathways* yang dibutuhkan individu untuk mencapai tujuan. Kedua, tingkat kepercayaan diri individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk memanfaatkan dengan baik *pathways* yang tersedia untuk mencapai sebuah tujuan. Dimensi kepercayaan diri sebenarnya sama halnya dengan optimisme karena sama-sama menitiktekankan pada potensi *self* yang ada (Snyder, 1994, 2002 dalam Rahmawati, 2016).

4. Aspek-Aspek Optimisme

Sifat optimisme dapat dilihat dari beberapa aspek yang mendukungnya seperti, *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization* (Seligman, 2008:59 dalam Ramadhani, 2012). Komponen penyusun rasa optimis bisa dilihat dari pemahaman dirinya terhadap realitas atau peristiwa, yang tengah terjadi dihadapannya (Seligman, 2006 dalam Nurtjahjati & Ratnaningsih, 2011).

a. Pemahaman *Permanence*. Permanen lebih kepada permasalahan waktu (Seligman, 2005). Diidentifikasi pada mereka yang pesimis selalu memahami segala hal buruk yang sedang menimpanya sebagai suatu hal yang tak bisa diubah. Berbeda dengan mereka yang optimis, akan memaknai segala hal buruk yang menimpa dirinya sebagai hal yang sementara, *lumrah*, dan dapat dihindari dimasa yang akan datang (Seligman, 2001 dalam Adilia, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permanence atas situasi atau kejadian buruk akan menghasilkan ketidakberdayaan dan kegagalan yang berlangsung lama. Akan berbeda ketika situasi dan hal buruk dipahami sebagai suatu hal yang bersifat temporer, maka orang akan lebih memiliki cara pandang yang lebih lentur dan dinamis dalam memandang hidup (Seligman, 2005).

b. Pemahaman *pervasiveness*. Pervasif lebih kepada masalah ruang. Arti dari kata *pervasive* adalah mudah menggeneralisir atau menyimpulkan segala hal tentang peristiwa, kejadian atau kasus yang sedang terjadi. Pada mereka yang pesimis, cenderung menyimpulkan segala hal buruk yang tengah terjadi di sekeliling mereka. Namun berbeda dengan mereka yang optimis, ketika ada hal buruk menimpa dirinya akan segera dicari pemahaman yang spesifik untuk menjelaskan peristiwa buruk tersebut, dan menghindari kesimpulan secara general. Karena hanya dengan cara berfikir demikian individu mampu melihat bahwa kegagalan dan segala hal buruk ternyata tidak selalu diakibatkan oleh satu penyebab. Mereka yang cenderung pesimis karena akibat cara berfikir pervasif begitu kuat mempengaruhi dirinya. Ketika menghadapi sebuah persoalan, akan berdampak pada segenap elemen kehidupan yang ada dalam dirinya. Satu masalah akan berdampak fatal bagi keseluruhan dimensi personalitas dirinya, karena menganggap sebuah kegagalan pada salah satu aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan mencerminkan keseluruhan dari elemen penyusun kehidupannya yang lain. Orang dengan cara berfikir demikian berupaya memberikan penjelasan yang bersifat universal dalam mamahami permasalahan dan kegagalan yang dialaminya. Namun berbeda jika kegagalan atau sebuah permasalahan dipahami secara spesifik, mungkin orang tersebut akan lebih memahami bahwa ada sebuah elemen kehidupan yang gagal dan coba untuk diperbaiki, kendati demikian tidak akan mempengaruhi elemen kehidupan lain di dalam dirinya.

c. Pemahaman *personalization* (hal yang berhubungan dengan pribadi). Merupakan cara menjelaskan masalah yang berkaitan dengan sumber dari penyebab kejadian tersebut, meliputi internal dan ekternal. Mereka yang pesimis menganggap sumber masalah berasal dari dalam dirinya. Dan ketika dihadapkan pada kejadian yang baik dan menguntungkan, akan dianggap berasal dari luar dirinya (Seligman, 2001 dalam Adilia, 2010).

Identifikasi optimisme dapat dilakukan menggunakan konsep ABC yang dikemukakan Albert Ellis, yakni:

a. *Adversity*. Reaksi cepat terhadap kesulitan atau masalah yang sedang dihadapi
b. *Belief*. Keyakinan yang terbentuk dari proses memahami masalah. Atau dapat diartikan sebagai konsep pemikiran terhadap masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap ini, seseorang sebenarnya mampu membedakan antara rasa kesal dan amarah.

c. *Consequences*. Keyakainan yang dimiliki terhadap masalah akan menimbulkan reaksi tertentu dari diri seseorang (Seligman, 2008).

5. Indikator Optimisme

Beberapa ciri individu yang optimis, Seligman menandaskan bahwa salah satunya adalah menghentikan pemikiran-pemikiran negatif yang tak menguntungkan (Seligman, 2006 dalam Nurtjahjati & Ratnaningsih, 2011). Sikap optimis dapat dilihat dari adanya harapan yang kuat terhadap segala hal dalam hidupnya akan mampu dihadapi dengan baik, kendati ada resiko, masalah semakin banyak dan frustasi (Goleman, 2002 dalam Nurtjahjati & Ratnaningsih, 2011).

Menurut Kerley (2006), optimistik dapat diketahui dari gaya penjelasan, yakni bagaimana realitas nyata hendak dijelaskan dan dicari maknanya untuk dirinya sendiri. Kemudian, jenis sikap yang dipilih, yakni bagaimana cara yang tepat untuk merasakan sesuatu (Kerley, 2006 dalam Adilia, 2010). Menurut Alan McGinnis (1993), ciri-ciri orang yang optimis, ditunjukkan dari:

a. Jarang terkejut oleh kesulitan. Mereka yang optimis lebih siap dan berani menerima kenyataan, dan lebih menekankan pada pengharapan baik yang lebih mungkin terjadi di hari esok (McGinnis, 1993 dalam Adilia, 2010). Dalam upaya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membiasakan diri agar, tidak mudah terkejut dengan kesulitan yang dihadapi sehari-hari, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan optimisme, yakni:

1) Berfikirlah sebagai seorang yang mampu memecahkan masalah. Cara ini menghendaki diri anda sebagai seorang yang dianggap mampu menuntaskan masalah, kendati kegagalan menjadi kepastian yang akan terjadi pada akhirnya, mereka yang optimis akan mengganggap sebuah kegagalanpun sebagai kemunduran yang harus dihadapi untuk menggapai sesuatu hal yang lebih besar, yakni apa yang dicita-citakan. Menabrak sebuah dinding besar hambatan dan kegagalan, hanya menyisahkan 2 buah pilihan, yakni memilih untuk melangkahi atau memutari tembok tersebut. Artinya tidak ada cara lain selain melewati tembok besar kegagalan itu dengan berani. Bagi mereka yang optimis akan mengganti penggunaan kata kegagalan dengan sinonim kata lainnya yakni kesalahan atau kekeliruan. Karena hanya dengan itu optimisme dapat diaktifkan saat seseorang berbenturan dengan keras menghadapi kegagalan.
2) Carilah pilihan alternatif lainnya. Bagi mereka yang optimis, keberhasilan bukan diartikan sebagai pencapaian seorang yang mampu menempatkan dirinya sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemecah masalah. Tapi inti dari pendekatan ini adalah seorang yang optimis sebenarnya memiliki segudang alternatif penyelesaian masalah.

3) Antisipasilah masalah yang sedang dihadapi. Seorang yang optimis akan senantiasa mengantisipasi kemungkinan dari bertambahburuknya masalah.
4) Ungkapkan secara terbuka tentang perasan negatif yang membelenggu benak hati. Tekanan batin sama sekali berbeda dengan kesedihan yang membuat seseorang terpuruk. Mereka yang optimis bukan berarti menolak gejolak dan dinamika emosi yang membelenggu benak hati, terkadang seorang yang optimis menerima tekanan-tekanan itu.
5) Carilah kebaikan, apapun bentuknya dalam situasi terburuk sekalipun.
6) Hindari kalimat-kalimat dalam percakapan seseorang yang mengandung motivasi penggugah optimisme palsu. Terkadang kalimat atau dialog yang dikemukakan oleh seorang motivator tidak ada yang keliru, bahkan betul semua, dengan retorika yang enak, semua orang dapat dipastikan tergugah mendengarkan. Namun satu hal yang patut disadari, segala bentuk pernyataan, dialog dan kalimat-kalimat itu tak lebih sebagai penghanyut yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung *absurd*. Bagaimana bisa demikian, dapat disinyalir karena begitu tidak logis dan terlalu utopis premis penyusun kalimat motivasi. Optimis, justru semakin sadar akan tingkat kesulitan dan prediksi masalah yang dapat dipastikan muncul. Bukan seorang yang terlena dengan kenyataan *profane* yang tak benar-benar pernah ada (McGinnis, 1995).

b. Mencari solusi atau pemecahan dari permasalahan yang muncul. Mereka yang optimis meyakini apapun tugasnya dan apapun masalahnya, pasti dapat diurai menjadi bagian-bagian kecil agar dapat dipetakan mana yang bisa diselesaikan lebih dulu dan apa yang dibutuhkan agar mampu menyelesaikan itu (McGinnis, 1993 dalam Adilia, 2010). Ketika mengalami kesulitan mereka yang optimis tidak akan duduk diam atau meremas-remas tangan. Mereka yang optimis lebih suka untuk mengambil tindakan langsung dan terjun menyelami masalah, kendati pemecahan belum sepenuhnya dapat dipastikan ada. Lebih penting dan lebih baik melakukan hal yang benar, kendati tidak menuntaskan pangkal masalah secara langsung. Pandangan lain yang mendukung strategi optimisme ini antara lain:

   1) Ketika dua orang menghadapi sebuah masalah. Masalah ternyata hanya membutuhkan penyikapan untuk dilihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara objektif dan jeli, kemudian setelah problem mendasar dari masalah telah teridentifikasi, mulailah dengan menemukan solusi, dan secepatnya untuk mengimplementasi solusi yang memungkinkan untuk dilakukan lebih dahulu. Hanya dengan cara demikian, masalah dapat terurai dari hal-hal terkecilnya hingga kemudian menuntaskan problem mendasar dari masalah.

2) Ketika masalah tanpa disadari terurai dengan sendirinya. Banyak yang tak menyadari bahwa masalah benar-benar akan teratasi hanya dengan memberanikan diri untuk mengurainya lebih awal.

3) Hindari menjadi seorang perfeksionis. Kebanyakan orang merasa tertekan jiwanya, sebenarnya akibat dari adanya hasrat atau kebutuhan untuk melakukan segala sesuatunya dengan sempurna dan terhindar dari kesalahan. Pada kenyataannya mereka yang demikian perfeksionis tidak banyak melakukan apa-apa. Seseorang dengan sikap perfeksionis akan menghabiskan sebagaian besar waktunya untuk mempertimbangkan aspek kesempurnaan yang harus diraih dan pada saat yang sama disandera pula oleh rasa takut akan kegagalan. Perfeksionis semacam ini tidak akan bersedia untuk mencoba apapun yang nampak sulit, sebelum pada akhirnya mereka melihat adanya keberhasilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan diraihnya. Optimisme justru tidak bernasib demikian, mereka yang optimis berusaha mengupayakan dirinya untuk menghadapi masalah sulit karena mereka bertindak untuk mengatasi setiap kecenderungan yang mengarahkan pada perfeksionisme

4) Optimisme dapat menular, tapi tidak akan bisa menandingi pesimisme. Mereka yang optimis bukanlah orang yang kehilangan akal sehat, yang mereka yakini adalah sedang melakukan dan mengupayakan penyelesaian masalah atau tugas-tugas yang sebagian besar orang lain tidak mau menanganinya.
5) Menghadapi kegagalan dengan cara bermartabat. Mereka yang optimis memiliki sikap yang mendekati sikap seorang kesatria pemberani terhadap kegagalan. Sadarilah lebih dahulu tentang kegagalan yang anda alami, oleh karenanya anda tidak akan pernah berhenti untuk terus-menerus berusaha menggapai sukses. Kendati orang lain sudah dapat dipastikan tertuju untuk melihat kesuksesan anda, tapi hal itu tidak lebih berharga dari kesuksesan anda yang terus berjuang tanpa henti menghadapi kegagalan.
6) Keliru memahami kegagalan. Kegagalan sering kali dipahami dengan ukuran-ukuran subjektif yang tidak valid bahkan tidak reliabel, untuk dianggap sebagai sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegagalan. Sering kali menganggap kegagalan adalah ketika sebuah capaian yang menghasilkan ukuran lebih rendah dari pada orang lain, dan letak masalahnya adalah terkadang ukuran capaian itu tidak benar-benar terbukti adanya, sebelum pada akhirnya menganggap semua yang dilakukannya adalah sebuah kegagalan. Namun masih belum terbukti apakah orang lain juga sepakat menyebutnya sebagai kegagalan.

7) Terlalu berlebihan menganggap dirinya optimis. Sebenarnya kenampakan sebaliknya bahwa seseorang tersebut adalah seorang yang teramat pesimis. Dan pesimisme tingkat tinggi hanya dapat terurai dengan membagi atau mengklasifikasikan masalah menjadi bagian-bagian kecil agar dapat dilihat mana bagian yang paling fundamental dan menjadi pangkal dari masalah untuk diselesaikan dengan cara-cara yang baik dan benar (McGinnis, 1995).

c. Yakin mampu mengendalikan apa yang menjadi masa depan dirinya. Mereka yang optimis akan merasa yakin mempunyai kuasa lebih terdapat segala entitas ruang, waktu dan keadaan yang melingkupi dirinya. Keteguhan semacam ini membuat mereka yang optimistik lebih mampu bertahan menghadapi masalah, ketika diprediksi orang lain saat menghadapi masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut akan menyerah (McGinnis, 1993 dalam Adilia, 2010). Pesimisme muncul akbiat keyakinan yang mereka miliki tidak mampu mengendalikan dunia mereka. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya pengalaman dalam kehidupan mereka yang menyebabkan muncul kesimpulan bahwa akan selalu ada daya penentang yang kuat menghalangi langkah mereka, hingga menyebabkan ketidakberdayaan. Pandangan lain yang mendukung strategi ini meliputi:

1) Kekuatan yang bersumber dari kesuksesan kecil. Problem mendasar dari sebuah masalah, sebenarnya dapat teratasi, seiring dengan upaya untuk menuntaskan terlebih dahulu persoalan-persoalan kecil pada bagian lain yang terkadang tidak ada kaitannya sama sekali dengan masalah utama yang menjadi ganjalan dalam hidup seseorang.
2) Menghadapi masalah dengan cara pandang yang sama sekali berbeda. Sebaiknya menyikapi sebuah realitas yang bermasalah adalah hadapi kenyataan sebagaimana adanya, bukan sebagaimana keadaannya dulu atau sebagaimana keadaannya menurut apa yang anda harapakan. Kemudian, lekaslah untuk berubah sebelum pada akhirnya menjadi terpaksa untuk berubah. Dan kendalikan nasib dan kehidupan anda, sebelum orang lain pada akhirnya akan mengendalikannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Karakter psikis yang unik. Meramalkan baik tidaknya nasib seseorang dari apa yang ada saat ini, adalah kesalahan besar. Perlu adanya kesadaran tentang kelebihan yang dimiliki, sebelum akhirnya didahului keadaran atas adanya kekurangan, yang kerap kali orang lain dengan bersemangat menemukannya. Menghadapi tantangan masa depan yang sama sekali tidak dapat diprediksi, salah satunya dapat diupayakan untuk mengembangakan dan memanfaat apa yang dimiliki dengan tidak menutup kemungkinan tentang adanya kelemahan dan kekurangan diri.

4) Nafsu Besar untuk Mencapai Segala Hal. Mereka yang optimis bahkan sangat sadar jika banyak orang melebihi kemampuan yang dimilikinya. Kesuksesan yang diraih oleh seseorang yang berbakat namun sering kali mengalami kegagalan ditengah perjalanan, sebenarnya dilatarbelakangi oleh kemauan, hasrat dan tekad yang menggebu. Artinya mereka adalah orang-orang yang memiliki nafsu lebih besar dan keinginan yang melebihi rata-rata. Dalam tatanan konsep kekuatan kemauan sampai kapanpun tidak akan mampu mengungguli bakat, namun kekuatan kemauan menjadi salah satu faktor yang menyebakan seseorang yang tanpa didukung bakat mumpuni mampu meraih sukses yang luar biasa (McGinnis, 1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memungkinkan terjadinya pembaharuan secara sistematis, teratur, dan logis. Mereka yang tetap konsisten dengan keteguhan prinsip optimisnya dalam waktu yang cukup lama, dapat diperkirakan segala tindak tanduk yang dilakukannya secara sadar maupun tidak sadar, dalam rangka melawan dorongan atau keinginan pribadi (*entropy*) (McGinnis, 1993 dalam Adilia, 2010). Yang tak banyak disadari oleh banyak orang, dengan membiarkan dirinya ditumpulkan oleh kegembiraan dan kekhawatiran yang dianggapnya sebagai selingan dalam hidup, tanpa pernah menyadari bahwa sempat ada pemikiran yang sebelumnya sangat berarti bagi dirinya, entah ketika dimasa muda, mendadak kini berubah menjadi suatu yang tidak berarti. Beberapa strategi yang mampu merawat antusiasme untuk tetap optimis menghadapi problematika hidup dari waktu ke waktu, meliputi:

1) Pendekat pada mereka yang memiliki kesamaan harapan. Mereka yang optimis tidak akan melewatkan waktunya untuk berteman atau memilih berada dalam lingkungan sosial yan cenderung negatif. Bagi mereka yang optimis, penting sekali untuk menghabiskan waktu bersama orang-orang dalam suasana lingkungan yang mendukungnya.
2) Mengubah kebiasaan intelektual. Mereka yang senantiasa optimis menjalani hidup dan bahagia memaknai setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa kehidupan, adalah mereka yang dipastikan memiliki pengetahuan dan informasi paling luas. Pengetahuan dan wawasan yang luas membantu seseorang untuk memahami dan memaknai hidup menjadi lebih bermakna dan berharga. Oleh karenanya menuntut ilmu menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukkan sikap optimis seseorang. Akhirnya pendidikan dipahami sebagai urusan seumur hidup.

3) Aspek spiritualitas tidak kalah penting. Ada potensi pelapukan yang terjadi didalam mentalitas diri seseorang yang menyebabkan pesimisme mewarnai hidup manusia. Oleh Emile Cailliet, seorang ahli mistik sekaligus profesor bidang filsafat, menyebutnya dengan istilah kebocoran kekuatan spiritual. Terkadang sebagian besar orang memulai karirnya dengan idealisme tinggi dan antusisme yang begitu fanatik, namun pada sisi lain batinnya berangsung-angsur padam dan membuat sebuah kebocoran entropi kekuatan spiritualitas dalam dirinya. Gejala ini tentu menjelaskan bahwa pesimisme ternyata bukan akibat kesalahan atau problematika yang muncul dari luar diri manusia.
4) Keberadaan anak kecil memberikan spirit membangkitkan optimisme. Kehadiran seorang anak kecil dalam situasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menegangkan atau mencemaskan mampu menjadi katalisator yang bertugas mengurai hegemoni nuansa negatif, muram dan kesedihan yang dialami oleh orang dewasa yang tengah menghadapi sekelumit kerumitan hidup. Karena anak kecil memiliki sisi lain dari manusia yang bermuatan energi berbentuk semangat, antusias, kebahagiaan, dan kegembiraan yang menjadi muara kehidupan yang diidam-idamkan sebagian besar manusia yang telah berusia dewasa. Ketika energi yang dulu sempat mereka miliki berangsung-angsur sirna akibat kesadaran yang makin matang mengenai kenyataan hidup yang rumit dan tak pernah selaras dengan keinginan manusia. Namun kehidupan tentunya tidak menghendaki manusia dewasa untuk menjadi seorang pesimis, muram, negatif dan tidak produktif, karena hidup tergantung bagaimana memandang, memaknai dan meyakini. Dan anak kecil adalah inspirasi bahkan sekaligus obat mujarab bagi mereka manusia dewasa yang sempat mengalami lupa di tengah perjalanan hidupnya.

5) Manajemen dan kontrol terhadap segala aktivitas sehari-hari. Terkadang mereka akan kesulitan untuk mengontrol tugas-tugas dan beberapa tanggungjawab yang harus dituntaskan secepatnya, namun selalu ada pilihan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubah beberapa hal yang perlu adanya perubahan secara *die hard* dan radikal selama hal itu mendatangkan pembaharuan.

6) Berkenalan dengan orang-orang baru. Hanya dengan cara itu upaya perluasan pergaulan dan kemungkinan penambahan wawasan pengetahuan dapat terfasilitasi. Perspektif, cara pandang, pemikiran, jenis sikap, pilihan konsekuensi perilaku yang bersifat baru, segar dan menggugah dapat terakomodasi dengan cara mencari sosok-sosok baru dalam hidup. Untuk menjadi optimis dibutuhkan upaya-upaya untuk menjaga agar mentalitas dalam diri senantiasa baru, segar, cemerlang dan menggugah (McGinnis, 1995).

e. Menghentikan pemikiran negatif. Mereka yang optimis akan menghalangi pemikiran yang cenderung negatif dan tidak menguntungkan, untuk digantikan menjadi pemikiran yang lebih logis, positif dan rasional. Karena hanya dengan begitu, mereka akan menemukan hal-hal yang sebelumnya tak pernah diduga, bahkan lebih menguntungkan, mengarah pada kebaikan dan lebih membangun (McGinnis, 1993 dalam Adilia, 2010). Kebahagiaan tergantung dari bagaimana seseorang berusaha membuat pikiran mereka merasa bahagia. Menjadi pesimis maupun optimis merupakan pilihan yang diambil secara sadar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya pikiran manusia yang membentuk suasana hatinya, bukanlah realitas yang meracuni pikiran. Emosi muncul dan mempengaruhi mentalitas akibat dari dorongan realitas di luar diri manusia. Sebagai upaya agar strategi untuk mempertahankan pikiran positif dengan menghambat pikiran negatif dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1) Pantau setiap pikiran yang muncul otomatis. Tanpa sadar pikiran-pikiran yang bersifat negatif dan merusak muncul berkelebatan untuk mencela diri sendiri selama bertahun-tahun. Memperhatikan setiap pikiran yang muncul dengan cara mencatat dan menghitungnya; ada berapa pikiran yang bersifat negatif. Kemudian, pikiran negatif yang telah dicatat sebisa mungkin untuk ditekan dari hari ke hari, lalu frekuensi kemunculan pikiran negatif tersebut dari beberapa hari terakhir diakumulasi. Jika menunjukkan semakin sedikit pikiran negatif yang muncul dalam keseharian anda, menunjukkan semakin baik kualitas hidup anda.
2) Benarkah pikiran negatif yang muncul bersumber dari diri sendiri. Perlahan perhatikan setiap pikiran-pikiran yang berkelebatan apakah benar-benar muncul dari dalam diri sendiri, sebagai salah satu bentuk respon terhadap situasi yang spesifik. Atau pikiran yang bersumber dari orang lain. Manusia akan cenderung memberi respon negatif terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah realitas yang spesifik dengan istilah takut, sedih, sulit, gagal dan lain sebagainya, namun pada hakikatnya rasa takut dan segala macam perasaan negaitf sebenarnya muncul akibat proses belajar, oleh karena itu jika hendak menghilangkannya juga tidak mustahil. Dapat diartikan pula, bahwa segenap bentuk rasa sakit tidak dapat terelakkan, tapi rasa susah, sedih, dan menganggap sebagai kegagalan adalah pilihan.

3) Memperbaiki distorsi kognitif yang dialami. Dengan cara, coba untuk terbuka untuk mendengarkan pikiran-pikiran tersebut, kemudian mulai mempertanyakannya, apakah benar bersumber dari dalam diri ataukah mengadaptasi dari pemikiran orang lain.
4) Buatlah istilah atau konotasi yang menguntungkan terhadap masalah. Mereka yang optimis bukan hanya menghentikan arus pemikiran negaitf yang muncul, hingga lantas menggantinya dengan pemikiran yang lebih logis dan lebih menguntungkan, karena diri anda adalah apa yang sedang anda pikirkan (McGinnis, 1995).

f. Meningkatkan kekuatan apresiasi. Mereka yang optimis akan menyadari bahwa dibalik kesalahan besar dunia ini, terdapat sisi lain dunia yang lebih besar berisikan kebaikan yang patut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disyukuri (McGinnis, 1993 dalam Adilia, 2010). Pandangan lain yang membantu memahami bagaimana kekuatan apresiasi bekerja membentuk mentalitas optimis:

1) Mempelajari rasa terima kasih. Konsep ini hendak memaksa manusia untuk memaknai hidup dengan hasrat akan kekaguman dan bukanlah oleh hasrat ketidaksenangan. Melalui upaya pemaksaan tersebut, manusia untuk senantiasa bersyukur, agar tak menyisahkan celah sisa waktu untuk fokus pada kesuraman hidup.
2) Kekuatan ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih merepresentasi rasa syukur terhadap kehidupan. Mereka yang dianggap paling mulia, akan menjadi keliru jika menganggap mereka yang senang berdoa atau beribadah. Tapi mereka yang senantiasa bersyukur atas apa yang ada di dalam kehidupan, dan rasa syukur itu adalah pujian terbaik seorang hampa pada Tuhannya
3) Cara untuk bahagia. Terdapat 2 jenis cara untuk merasa bahagia, pertama memiliki banyak uang agar mampu membeli segala bentuk barang maupun jasa untuk dinikmati. Kedua, mempunyai kebijaksanaan untuk menikmati apa yang sedang dimiliki. Pilihan nomor dua, merupakan pilihan yang sangat kecil bahkan tidak memiliki *eror* dalam teknis pelaksanaannya. Andaikan sebagian besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang memilih ada pilihan pertama, maka akan sangat mungkin sebagian besar orang tersebut mendadak menjadi tidak sangat bahagia ketika tak memilki uang sebagai modal dasar untuk membeli dan mendapatkan kebahagiaan yang tersedia dalam barang dan jasa. Hal ini menunjukkan pilihan kedua adalah sebaik-baiknya pilihan untuk menggapai kebahagiaan. Ketika seseorang menghadapi kesulitan yang sudah dapat dipastikan ada di dalam kehidupan, akan mampu mengembangkan kemampuan untuk memaknai dan menghargai keindahan hidup.

4) Terobsesi pada kegagalan. Kejadian dan situasi tak mengenakkan dalam hidup tanpa disiasati dengan sistem pemaknaan kognitif yang bijak, akan membuat seseorang menjadi terobsesi dengan kegagalan, sebenarnya hal ini menunjukkan gejala pesimisme akut. Kompleksitas hidup dan segala bentuk kerumitannya terakumulasi menjadi sebuah sistem pemaknaan yang bersifat negatif bahwa hidup yang menyajikan kerumitan hanya dapat diakhiri dengan kegagalan demi kegagalan. Oleh karenanya kesadaran atas hal hal positif yang masih ada dan akan selalu ada, yang hanya butuh untuk ditemukan selalu mungkin menjadi pilihan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Menikmati. Tidak peduli seburuk apapun situasi, bagi mereka yang optimis akan selalu menemukan hal untuk dinikmati (McGinnis, 1995).

g. Menggunakan imajinasi untuk melatih sukses. Mereka yang optimis, akan menyadari bahwa imajinasi yang dapat mereka ciptakan sangat mampu mempengaruhi bagaimana cara dirinya memandang dunia. Gambaran dunia yang menyeramkan, mengkhawatirkan, penuh problematika, dan rumit bagi mereka yang optimis bukanlah apa-apa dan mudah saja mengubahnya menjadi gambaran dunia yang positif (McGinnis, 1993 dalam Adilia, 2010). Mereka yang optimis meluangkan waktu untuk membayangkan hal-hal baik yang akan terjadi dimasa mendatang. Imajinasi yang positif dan membangun seringkali muncul sebagai cara untuk melatih diri untuk terbiasa mencapai hasil optimal, sebelum pada akhirnya akan berhadapan langsung dengan realitas nyata yang begitu rumit bahkan bisa menggagalkan imajinasi yang pernah dibangun. Namun fungsi dari imajinasi itu merupakan upaya untuk melatih mentalitas sebelum diuji secara langsung dan nyata menghadapi kerumitan hidup. Beberapa pandangan yang menjelaskan tentang betapa pentingnya peran imajinasi dalam menjaga dan merawat mental optimistik, yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Berpikir dengan imajinasi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan jika beberapa cabang olahraga, memberikan latihan mental secara imajinatif karena berdampak pada keberhasilan para atlet yang hanya mengandalkan latihan nyata secara fisik belaka. Disini menunjukkan bahwa imajinasi merupakan sarana latihan paling efektif untuk melatih diri, karena seseorang akan berusaha membuat gambaran-gambaran mental didalam pikirannya untuk mampu melakukan performa lebih baik dan optimal. Penjelasan bagi mereka yang sedang mengalami tekanan jiwa, ternyata cukup diatasi dengan melakukan proses rekonstruksi imajinasi secara mandiri yang lebih menempatkan diri pada posisi yang lebih menguntungkan, membangun, dan optimis meraih hasil baik. Dan yang tak kalah penting, melalui rekonstruksi ulang imajinasi itu seseorang diharap mampu mengatasi dan mengubah segala bentuk kekhawatiran yang sering berkelebatan menjadi pikiran yang lebih membangun.
2) Kekhawatiran. Sebagian besar orang tidak menyadari bahwa kekhawatiran yang paling dominan muncul akibat imajinasi diri sendiri yang merekonstruksi ketakutan demi ketakutan. Mark Twain, mengaku memiliki banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketakutan selama hidupnya namun sebagaimana besar ketakutan itu nyatanya tidak pernah terjadi.

3) Memelihara harapan dalam masa depan. Albert Einstein mengatakan jika imajinasi lebih penting daripada pengetahuan. Dan seorang pemimpin yang visioner mampu membayangkan gambaran-gambaran besar tentang masa depan yang harus diraihnya bersama seluruh anggota yang menjadi tanggungjawabnya. Hanya dengan keyakinan untuk mampu bertahan hingga nanti meraih keberhasilan yang membuat seseorang bisa bertahan lama menghadapi tekanan. Imajinasi, pengharapan dan keyakinan modal dasar untuk menghadapi, memaknai bahkan menganulir tekanan-tekanan yang dialami (McGinnis, 1995).

h. Selalu gembira meski tidak sedang merasa bahagia. Mereka yang optimis, tak membutuhkan alasan apapun, bahkan tak perlu adanya perubahan pada realitas apapun yang ada pada dirinya, untuk senantiasa merasa bahagia, ceria, dan berpikir positif setiap saat (McGinnis, 1993 dalam Adilia, 2010). Karena kegembiraan merupakan sesuatu hal yang mudah sekali dikendalikan, daripada kebahagiaan. Akhirnya keadaan sedih atau keadaan gembira merupakan pilihan untuk ditampilkan pada orang lain. Entah dengan maksud, agar keteguhan prinsipil tetap terjaga atau sebagai etika sopan santun terhadap orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih tua atau orang yang dicintai. Pandangan lain dalam menampilkan kegembiraan dalam situasi yang mustahil memunculkan kebahagiaan, sebagai berikut:

1) Menggunakan prinsip "seakan-akan". Prinsip ini bermaksud mensiasati sebuah bentuk keadaan yang berseberangan dengan idealitas dari pengharapan yang diinginkan. Terkadang sering kali memunculkan banyak masalah-masalah baru yang tanpa sadar akibat ketidakmampuan diri dalam berfikir untuk memaknai lebih positif atau berfikir jauh kedepan untuk menuntaskan masalah. Prinsip "seakan-akan" menjadi cara agar tidak menjadi reaksioner terhadap keadaan dan situasi yang menekan. Prinsip ini menghendaki seseorang yang optimis dalam menghadapi masalahnya, bertindak berdasarkan prinsip seakan-akan yang bertujuan pada hal baik dan menguntungkan. Kendati perasaan dalam diri akan dikorbankan, karena tidak selaras dengan kehendak perilaku yang muncul. Namun, ketidakselarasan itu akan sirna seiring perasaan dan mentalitas akan mempelajari dan mengikuti kehendak dari perilaku yang lebih dahulu muncul. Artinya perasaan pada akhirnya akan mengikuti kemana arah perilaku berkehendak.
2) Mulailah aktivitas sehari-hari dengan baik. Melakukan aktivitas dengan baik dan benar merupakan modal awal dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan optimisme dan kebahagiaan. Dalam keadaan yang buruk, namun dihadapi dengan langkah-langkah yang benar dan baik, maka apa yang disebut keadaan buruk yang menekan pada akhirnya bukanlah sebagai masalah yang patut dipikirkan terus menerus. Mereka yang kurang beruntung akibat pesimisme yang dipilihnya untuk memaknai hidup, sehingga menciptakan suasana hati yang buruk sepanjang hari, sebenarnya dimulai ketika orang tersebut terlambat bangun pagi, tidak sempat sarapan, dan langsung berangkat ke tempat kerja atau kampus dengan tergesa-gesa.

3) Tertawa sebagai terapi sekaligus obat. Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mengatakan jika tertawa merupakan latihan jasmani yang sangat berharga bagi kesehatan. Mereka yang optimis, ternyata tidak pernah menganggap dirinya terlampau serius dalam bergulat pada kerumitan hidup, jika mereka ingin mengubah dirinya yang pesimis menjadi lebih baik dengan menjadi orang yang optimis, sebaiknya meluangkan waktu untuk bersenang-senang setiap hari.

4) Rayakan segala sesuatunya kendati dalam situasi sulit. Yang dimaksud merayakan segala sesuatunya adalah memberikan pemaknaan yang lebih positif dengan cara-cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tradisi yang otentik untuk dapat dilakukan, kendati perayaan tidaklah penting, pemaknaan positif terhadap pencapaian-pencapaian kecil di dalam situasi-situasi yang rumit, merupakan cara paling efektif mempertahankan optimisme

5) Dengarkan musik yang mampu membangkitkan suasana hati. Musik menjadi perangsang efektif membangkitkan sikap optimis. Tidak ada kriteria khusus tentang musik apa yang harus dipilih, selama mampu menggugah dan menginspirasi, musik menjadi kebutuhan mendasar mengaktifkan dan menjaga optimisme.

6) Melakukan lebih banyak aktivitas dengan keceriaan. Mereka yang optimis terbukti memiliki kualitas kesehatan yang lebih baik daripada mereka yang menjadi pesimis (McGinnis, 1995).

i. Merasa yakin jika memiliki kemampuan yang tidak ada batasnya untuk digali. Mereka yang optimis tidak akan merasa memiliki batasan dalam hal usia atau apapun itu, selama apa yang dianggapnya baik belum sepenuhnya tercapai (McGinnis, 1993 dalam Adilia, 2010). Pandangan yang mendukung upaya mempertahankan optimisme dengan cara demikian, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kemampuan otak dan kekuatan pikiran. Mereka yang optimis tidak pernah memiliki cara berfikir bahwa pikiran mereka harus lebih baik daripada pikiran orang lain. Namun, mereka lebih percaya dan meyakini bahwa semua orang memiliki kemampuan pikiran yang dapat mewujudkan hal-hal besar.
2) Optimis dan usia lanjut. Mereka yang berusia lanjut lebih berpotensi tinggi untuk mengalami tekanan batin, karena disadari bahwa tubuh yang dimakan usia semakin renta namun obsesi tentang dunia dan segala hal yang belum sempat dicapai, adalah kenyataan pahit yang tak terelakkan. Samuel Ullman, menandakan jika tidak pernah ada orang menjadi tua akibat dimakan waktu, usia, dan zaman selama hidupnya, namun yang dimaksud menjadi tua adalah karena meninggalkan idealismenya. Bagi mereka yang optimis tentu tidak akan membiarkan dirinya tenggelam oleh kemunduran usia, mereka akan selalu muda dengan mengerjakan segala hal baru, tugas-tugas baru, dan segala proyek besar kehidupan yang tak mustahil diwujudkan meskipun kematian telah merampasnya (McGinnis, 1995).

j. Suka bertukartambah informasi, kabar atau berita baik. Mereka yang optimis tentu menyadari bahwa segala bentuk percakapan, proses bertukartambah informasi mampu mempengaruhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suasana hati seseorang (McGinnis, 1993 dalam Adilia, 2010). Oleh karenanya memelihara suasana yang menunjang kesuksesan menjadi sangat penting. Mengeluh akan menjadi sebuah kebiasaan buruk bagi mereka yang tak menemukan jalan keluar atas masalah yang dihadapi, dan kegagalan yang akan datang pada akhirnya, dapat dipastikan akibat dari kebiasaan membicarakan segala hal yang bermuatan negatif. Bagaimana cara bercakap-cakap dengan para pengeluh, maka orang periang tidak akan membiarkan pikirannya dipengaruhi oleh pikiran menyimpang yang tak menguntungkan. Cara yang tepat memperlakukan pikiran seperti kumpulan dokumen di dalam komputer yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun bahkan dalam situasi apapun, tentu informasi yang dipilih adalah informasi yang membangun, positif dan menguntungkan. Karena tidak dapat dipungkiri pemilihan informasi untuk dijadikan tema percakapan memiliki daya sugesti. Tanpa sadar ketika tetap saja menganggap pikiran dan informasi negatif patut untuk terus menerus dipikirkan, maka akan terbentuk sebuah sistem kepercayaan dan kekuatan yang bersifat negatif pula. Namun keniscayaan untuk menjadi optimis akan selalu ada dalam setiap percakapan yang ada (McGinnis, 1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Membina cinta dalam kehidupan. Mereka yang optimis cenderung memiliki kualitas hubungan yang lebih erat dan berkualitas, karena setiap saat memberikan segenap perhatian dan kehangatan pada semua orang yang berada disekitarnya termasuk mereka yang sedang tertimpa masalah. Mereka yang optimis sebenarnya memiliki kecakapan dalam menemukan sisi baik dari diri orang lain dan mampu menemukan kenikmatan secara personal tentang keberadaan orang lain (McGinnis, 1993 dalam Adilia, 2010). Mereka yang mengalami tekanan jiwa, akan melakukan penarikan diri dari lingkungan sosial, berhenti menemui teman, menutup tirai dan jendela, masuk ke dalam kepompong kehidupan yang membuat nyaman, dan segala bentuk perilaku perilaku semacam itu merupakan perilaku yang buruk. Mereka yang optimis ternyata adalah mereka yang penuh semangat, beberapa kesempatan meluangkan waktu untuk berolahraga, rekreasi menikmati keindahan alam, mengoleksi musik dan lagu-lagu favorit, hubungan dengan keluarga yang hangat, menanggapi hal-hal kecil, mampu menemukan banyak arti, banyak cinta akibat kecerdasan dalam memaknai hidup. Kualitas hubungan sosial yang hangat nyatanya sebagai bentuk lain dari cinta. Pada kasus lain, yang menyebabkan cinta menjadi sirna ternyata lebih kepada ketidaktahuan bagaimana cara merawat dan senantiasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat segar, terhindar dari definisi-definisi lain tentang penghianatan dan kekeliruan berfikir yang membutakan. Pandangan lain tentang bagaimana cinta mampu menjaga kualitas hidup seseorang:

1) Perlunya cinta. Seseorang yang tidak memiliki hubungan dan ketertarikan secara sosiologis dengan lingkungan tempat dirinya berada, mengakibatkan kehilangan daya atau energi. Mereka yang memiliki kualitas hubungan sosial yang hangat memiliki tingkat kematian dua hingga lima kali lipat lebih tinggi daripada mereka yang mempunyai hubungan sosial kuat.
2) Cinta yang memelihara optimisme. Karakteristik cinta semacam itu memiliki potensi lebih dari sebatas upaya-upaya bersama untuk menggapai kesejahteraan dalam hidup. Karena, tidak dapat dielakkan bahwa kehidupan paling menyenangkan dan membahagiakan ketika dihayati untuk orang lain. Karena yang terpenting adalah ada seseorang yang mencintai diri anda, dan anda bagaimanapun caranya hanya butuh beberapa upaya untuk memelihara dan memperbaiki kualitas hubungan. Semua orang yakin, bahwa hidup tanpa seks bukanlah apa-apa, tapi hidup tanpa memiliki cinta dan hangatnya hubungan dengan orang lain menjadi betapa sulitnya hidup ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Menerima apa yang tak bisa diubah. Mereka yang optimis, berpandangan bahwa yang dimaksud orang yang paling bahagia dan paling sukses adalah, pertama; mereka yang progresif dan cepat tanggap dalam bertindak. Kedua, yang berhasrat untuk mempelajari sesuatu hal yang baru. Ketiga, yang mampu beradaptasi dengan sistem baru yang lebih membangun. Keempat, lebih memaklumi, menerima dan bersikap santai (moderat) kepada orang lain yang tak mampu bergerak dan memberikan perubahan dalam sistem (McGinnis, 1993 dalam Adilia, 2010).

Menurut Murdoko (2001) ciri-ciri orang optimis ada enam, yaitu :

a. Memiliki tujuan, misi, dan visi hidup murni secara pribadi. Jika demikian adanya maka seseorang dapat dipastikan akan menjalani kehidupannya dengan penuh optimis, tanpa mengeluh, dan menganggap apa yang diinginkan tak mustahil terwujud.
b. Bertindak konkret. Mereka yang optimis tidak akan pernah puas atau berhenti jika sebatas hanya pada konsep diatas kertas, *blue print*, retorika atau kata-kata. Langsung bertindak dengan konkret untuk berorientasi mencapai hal yang diinginkan, membuat mereka lebih siap untuk menghadapi rintangan dan problem.
c. Berfikir realistis. Mereka yang optimisme cenderung berpemikiran realistis, logis, sistematis dan rasional dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi masalah. Berfikir dengan metodologi yang demikian realistis membuat seseorang akan menjadi lebih optimis, dan tak lagi khawatir karena susah memiliki perhitungan, gambaran awal dan prediksi-prediksi dalam menghadapi masalah. Cara berfikir demikian sangat membantu dalam upaya penuntasan masalah secara cepat, karena keputusan yang telah dibuat dan dirumuskan, tidak akan terpengaruhi oleh perasaan-perasaan subjektif yang cenderung negatif dan membatalkan skema atau konsep besar rencana.

d. Menjalin hubungan sosial. Dimensi sosial menjadi tolak ukur atau penilaian terhadap kemampuan seorang individu apakah mampu mengikuti cara hidup dan adaptif terhadap aturan-aturan dan nilai moral yang dirumuskan banyak orang. Mereka yang optimis, menganggap kehadiran orang lain atau orang-orang baru bukan sebagai penghambat.

e. Berfikir proaktif. Mereka yang memiliki sikap optimis memiliki kemampuan analisis yang baik untuk memprediksi dan mengantisipasi segala sesuatu sebelum masalah dan hambatan muncul nantinya. Tanpa adanya kemampuan berfikir semacam ini, individu cenderung menunggu, lamban, pasif, dan mudah goyah ketika menemui masalah.

f. Berani melakukan percobaan. Mereka yang optimis memiliki hasrat untuk mencoba hal baru, dan tak segan akan mencoba terus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menerus hingga apa yang menjadi tujuannya tercapai. Sebuah kegagalan bahkan lebih banyak kegagalan tidak membuatnya berhenti, justru memicunya untuk bangkit kembali (Murdoko, 2001 dalam Kasmayati, 2012)

Ciri-ciri seorang optimistik, selalu berfikir dan menggunakan istilah kata "kadang-kadang" dan "akhir-akhir ini" yang mencerminkan kata sifat untuk menjelaskan sebuah kesalahan atau kegagalan selalu bersifat sementara. Karakteristik individu yang mencerminkan optimisme ketika menghadapi situasi atau kejadian yang baik, akan nampak berbeda dengan sikap optimisme yang muncul dalam rangka menghadapi kejadian atau situasi buruk. Mereka akan menganggap kejadian atau situasi baik bersifat permanen atau menetap, terjadi terus-menerus atau berulang-ulang. Hal tersebut mencerminkan sikap yang lebih optimis, daripada mereka yang menganggap bahwa situasi atau kejadian baik bersifat temporer, sementara, dan tidak lama lagi akan sirna. Mereka yang optimis dengan menganggap situasi atau kejadian baik bersifat permanen, ketika memperoleh keberhasilan dari tujuan yang ingin dicapainya, akan senantiasa berupaya terus-menerus tanpa henti untuk meraih keberhasilan-keberhasilan lain dari daftar target capaian dalam hidup. Orang yang mampu memanfaatkan keberhasilan dengan terus memupuk energi untuk bergerak maju ke depan, sikap yang demikian teguh ini mencerminkan optimisme (Seligman, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan mereka yang bersikap pesimis, cenderung menganggap kegagalan atau kesalahan selalu datang setiap saat, berulang dan tak akan pernah berhenti disitu saja. Sikap semacam ini dicirikan dengan kecenderungan mengunakan kata "selalu" untuk menjelaskan realitas yang dihadapinya. Bahkan ketika mengalami sebuah situasi atau kejadian baik, mereka yang pesimis akan menganggap serentetan kejadian baik itu hanyalah sementara, tak akan terulang, dan diklaim sebagai kebetulan yang disengaja. Bahkan ketika orang tersebut memperoleh suatu keberhasilan yang memuaskan dirinya, diwaktu lain akan memilih untuk berhenti dan tidak akan meneruskannya. Karena menganggap segala bentuk pencapaian yang telah dimilikinya saat ini akibat faktor kebetulan (*luck*) semata.

Menurut Carver dan Scheier (1993) (dalam Synder & Lopez, 2002) memaparkan ciri-ciri orang yang optimis sebagai berikut:

a. Percaya diri. Adanya keyakinan bahwa masa depan berada dalam kendali dan kuasa individu. Oleh karenanya segala bentuk kesuksesan yang diupayakan untuk mewujudkan keinginannya dimasa depan, hanya dapat digapai dengan modal rasa percaya diri.
b. Berharap sebuah kebaikan akan terjadi. Kendati menghadapi hambatan, masalah dan situasi yang rumit untuk menggapai tujuan di masa depan, bagi mereka yang optimis memilih untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap berupaya terus-menerus, karena mereka menganggap sesuatu yang baik akan terjadi pada akhirnya

c. Mempunyai gaya penjelasan atau sistem pemaknaan yang fleksibel dan dinamis. Mereka yang optimis mempunyai sistem pemaknaan terhadap realitas yang menyajikan kerumitan dan hambatan, dengan begitu fleksibel, dinamis dan lentur. Tidak cenderung kaku, terlalu idealis, atau kolot, yang sering dijumpai pada sistem pemaknaan mereka yang pesimistis

d. Jarang mengalami stres saat berhadapan dengan kesulitan. Pada orang optimis hal ini disebabkan karena sistem pemaknaan dan pandangan positif dalam memandang situasi yang sedang dihadapi. Ketika menghadapi situasi yang sulit atau hambatan, mereka yang optimis akan berupaya mencari jalan keluar secepat mungkin, agar segera terbebas dari tekanan keadaan yang menyulitkan (Synder & Lopez, 2002 dalam Rahmawati, 2016).

6. Manfaat Optimisme

Emosi positif mengenai masa depan mencakup keyakinan (*faith*), kepercayaan (*trust*), kepastian (*confidence*), dan harapan (*optimism*). Optimisme dan harapan memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan, depresi dan kejadian yang tak mengenakkan. Mentalitas semacam ini berdampak baik pada kinerja di dunia profesionalitas kerja, hubungan sosial masyarakat dan kesehatan fisik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Seligman, 2005). Bagi Seligman (2006) cara pandang optimisme dan pesimisme mempengaruhi kesehatan. Memiliki cara pandang optimisme akan membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, dan diharapkan mempengaruhi perilaku individu ke arah positif. Seligman meneruskan, jika cara pandang optimistik ini selalu diinternalisasikan dalam hidup, akan membuat individu memiliki kesehatan yang lebih baik, jarang mengalami depresi, bahkan cenderung produktivitas meningkat, dibandingkan pesimis (Seligman, 2006 dalam Cahyasari & Sakti, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Lohen, bahwa individu optimis akan menunjukkan peningkatan *immuno* kompetensi dalam merespon stres, sedangkan pada individu pesimis menujukkan penuruan. Penelitian Taylor menunjukkan bahwa individu yang optimis lebih menerapkan strategi koping yang berpusat pada masalah (Harpan, 2014).

Dalam jangka panjang, cara pandang dan sikap yang optimistik berdampak pada kesejahteraan dan kesehatan mental, karena mentalitas diri yang optimistik membuat individu mampu menyesuaikan diri dalam hidup di lingkungan sosial, mengatasi masalah-masalah yang hadir silih berganti, dan lebih mampu memaknai hidup dalam kacamata kebahagiaan (Scheier, Carver & Bridges, 1994 dalam Nurtjahjati & Ratnaningsih, 2011). Dilegitimasi oleh Carver dan Scheier bahwa optimisme lebih memberikan dampak yang baik bagi kesehatan dan kesejahteraan dalam hidup dibandingkan dengan pesimisme (Wade & Tavris, 2007 dalam Cahyasari & Sakti, 2014). Secara garis besar optimisme membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang menjadi lebih meningkat energinya untuk melakukan aktivitas yang berkualitas, termasuk untuk mencapai kesembuhan yang diinginkan (Cahyasari & Sakti, 2014). Didukung oleh penelitian yang dilakukan Ryan dan Deci (2001) menunjukkan adanya pengaruh antara optimisme terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Yakni terdapat temuan bahwa optimisme dapat mendorong peningkatan kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan individu (Ryan & Deci, 2010 dalam Harpan, 2014).

Menurut Lyubomirsky (2011) remaja yang memiliki cara pandang dan sikap optimisme dalam hidup memiliki kewaspadaan dan responsibilitas yang aktif terdapat pengaruh-pengaruh yang bertentangan dengan diri dan norma lingkungan. Remaja dengan karakteristik demikian menjadi lebih ulet, progresif, terampil dalam menjalani hidup, karena mengetahui betul apa yang harus dibutuhkan mengenai kesejahteraan psikologis dirinya, dan bagaimana cara untuk menggapainya (Lyubomirsky, 2011 dalam Harpan, 2014).

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Wrosch dan Scheier (2003), menemukan bahwa individu yang optimisme ketika menghadapi stres lebih fokus dalam penyelesaian masalah. Mendayagunakan kerangka berpikir positif dalam merencanakan penyelesaian terhadap peristiwa yang menekan. Pada individu yang optimis akan lebih sedikit untuk menyalahkan diri sendiri, dan tidak berusaha lari atau menghindar dari pangkal masalah. Bahkan dalam situasi yang paling sulit, ketika strategi koping stres yang tertuju pada penyelesaian masalah tidak lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimungkinkan mampu menyelesaikan masalah, bagi mereka yang optimis tetap berupaya sebisa mungkin melakukan koping stres berbasis emosi adaptif, seperti penerimaan, humor, dan mengambil hikmah yang positif (Wrosch & Scheier, 2003 dalam Kusumadewi, 2011).

Kesuksesan dan keberhasilan seseorang dimasa depan ditentukan oleh optimis atau tidak dirinya dalam memandang kehidupan sehari-hari. Optimisme menjadi modal keberhasilan dengan cara memandang segala sesuatunya dari segi dan kondisi yang baik dan positif (Saphiro, 1997 dalam Nurtjahjati & Ratnaningsih, 2011). Optimisme menjadi penting dalam psikologi, karena menyangkut bagaimana cara pandang, penentuan sikap, dan bentuk perilaku apa yang baik dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan (David, 2006 dalam Kurniawan, Priyatama, & Karyanta, 2010). Menurut Robinson (1997) individu yang memiliki sikap optimis jarang mengalami depresi, namun lebih mudah mencapai sukses dalam hidup. Dikarenakan memiliki kepercayaan dan pemikiran terhadap segala sesuatu akan menjadi lebih baik (Robinson, 1997 dalam Adilia, 2010). Dengan optimis, seseorang mampu mamaknai secara positif setiap peristiwa dalam hidupnya yang cenderung menekan, agar nantinya dapat memupuk sumber daya untuk mengambil siasat menghadapi stressor (Taylor, 2009:54 dalam Ramadhani, 2012).

Myers (2000) menyarankan setiap individu untuk menginternalisasikan optimisme dalam berbagai macam kondisi, sebagai upaya untuk mengantisipasi agar individu tidak tenggelam dalam depresi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sikap acuh atau apatis yang berkepanjangan menyandera rasa bahagia dalam hidup (Myers, 2000 dalam Harpan, 2014).

Hidup menyajikan kenampakan realitas yang begitu kompleks, pelik, dinamis, bahkan tak segan dianggap begitu buruk. Dan menghasilkan berbagai istilah pemaknaan pesimis bagi mereka yang merasakan, dengan sebutan keterpurukan, depresi, dan rasa *was-was*. Namun optimisme memberikan pemaknaan lain tentang mereka yang memandang hidup dengan cara lain dan sudut pandang lain, bahwa kendati hidup begitu berat dijalani dan hanya menyisahkan kegagalan dan kelelahan yang menyebabkan dirinya terjerembab, terpuruk dan berhenti. Bagi mereka yang optimis, akan berupaya untuk bangkit dan memulai kembali tanpa henti. Mereka yang optimis akan mendapat keuntungan yakni proses belajar untuk berubah ke arah lebih baik. Dikarenakan optimisme mampu membuat seseorang dapat hidup dengan cara-cara yang menguntungkan dan positif, akan berdampak pula pada kelelahan fisiknya untuk lebih lama hidup. Kendati demikian, optimisme bukan dipahami sebagai hidup yang mulus tanpa hambatan dan tanpa benturan besar. Optimisme, jika hendak dianalogikan menjadi semacam *bumper* mental untuk menghadapi masalah yang mustahil untuk dihindari dampak buruk benturannya, yakni dengan sebuah konsep pesimisme ringan (Seligman, 2008).

Optimis sebenarnya memberikan suatu bentuk gambaran mendasar untuk bagaimana caranya berbicara pada diri sendiri, ketika menghadapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah dari sudut pandang yang lebih mendukung dan menguntungkan secara mental. Disini optimisme menawarkan konsep lain dengan sebutan pesimisme fleksibel atau cara lain dalam memahami masalah dengan menggunakan gaya negatif. Pada beberapa situasi optimisme sangat membantu untuk menghadapai masalah, seperti:

a. Jika sedang mencapai target atau tujuan tertentu
b. Jika mereka khawatir terhadap sesuatu yang belum terbukti benar adanya
c. Jika situasi dirasa begitu merugikan berlarut-larut dan menyebabkan kesehatan menjadi tidak stabil
d. Jika telah dipilih oleh orang lain untuk menjadi pemimpin dan dibebankan tugas khusus untuk mampu memberikan inspirasi pada orang lain (Seligman, 2008).

Namun, tidak semua situasi dapat diatasi hanya dengan mengandalkan sikap optimis, pada beberapa situasi tertentu justru optimisme dapat berpotensi buruk, diantaranya meliputi:

a. Jika rencana tentang suatu problem yang hendak dihadapi telah dipastikan dengan seksama berpotensi besar untuk gagal, maka optimisme jangan digunakan
b. Hindari memberi nasehat pada orang yang memiliki masa depan suram. Yang dimaksud masa depan suram, dapat diartikan jika seseorang memiliki sebuah kejadian dalam hidupnya yang berifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk dan tak dapat diubah dalam jangka waktu yang tak dapat ditentukan. Seperti ketika menghadapi ancaman pidana pemenjaraan, optimisme jangan sampai digunakan

c. Hindari untuk menggunakan sikap optimisme ketika hendak bersimpati pada permasalahan orang lain. Jika masih belum dapat dipastikan apakah orang tersebut telah memiliki kepercayaan diri terhadap masalah yang sedang dihadapi. Optimisme bisa digunakan jika kepercayaan diri telah tumbuh dan siap untuk didayagunakan. Jika prediksi awal menunjukkan tanda-tanda kegagalan dengan kemungkinan yang tinggi, artinya akan menjadi keliru jika menggunakan optimisme. Optimisme bukan berarti tidak memperdulikan realitas kenyataan yang menjadi penghalang tujuannya, justru optimisme itu muncul akibat kesadaran atas pemahaman terhadap realitas (Seligman, 2008).

Fungsi optimis dalam sebuah institusi, organisasi atau perusahaan dirasa mampu memberikan perbedaan dalam penyelesaian tugas kerja antar individu atau karyawan. Apakah menghasilkan kinerja yang memuaskan, begitu buruk atau bahkan tidak pernah sampai target. Disini optimisme bertindak sebagai pembeda antara individu di dalam sebuah institusi. Optimisme diaktifkan untuk menggapai sukses dengan cara-cara yang mampu menghadapi kemunduran yang dihadapi setiap hari, potensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegagalan yang selalu menghantui, dan penghalang yang nyata (Seligman, 2008).

Ketika memasuki kancah profesionalitas, hal yang paling terpenting bagi seorang didalam meraih kesuksesan kerja menghadapi tantangan demi tantangan adalah berani mendengarkan dialog-dialog yang muncul dari pikirkan sendiri dan tidak segan untuk menyanggah rangkaian dialog yang mengarah pada kecenderungan negatif. Ketika menghadapi suatu masalah atau hambatan, sebenarnya pada saat yang sama akan membuktikan 2 hal pada diri seseorang, yakni; apakah masalah itu akan dikuasai, atau justru masalah itu membuat dirinya menjadi tidak berdaya. Pada kemungkinan terburuk yang dialami seseorang, tentang kegagalan yang nyata sedang dialami, sebenarnya bukan diakibatkan karena kurang memiliki bakat atau kemampuan dalam menangani masalahnya, namun lebih kepada akibat tidak memperhatikan detail-detail kecil yang semula dianggap tak begitu penting untuk diperhatikan, namun justru sangat penting, dan hal kecil tersebut nyatanya tidak pernah diajarkan di dalam lembaga-lembaga pendidikan (Seligman, 2008).

Mentalitas optimis sangat dibutuhkan, ketika seorang dengan bakat dan kemampuan yang luar biasa ternyata tidak cukup mampu menghadapi tekanan-tekanan yang begitu rumit dan memberatkan, dibutuhkan sebuah keyakinan untuk mampu menghadapi masalah dengan begitu sukses. Beberapa pekerja yang membutuhkan sikap optimisme meliputi; penjualan, pialang saham, hubungan masyarakat, pemandu acara,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan dana, dan pekerjaan kreatif. Kendati demikian, bukan berarti optimisme menjadi segala-galanya dalam menjalankan gerak produksi didalam roda institusi. Ternyata sikap pesimisme juga dibutuhkan untuk beberapa posisi penting dalam sebuah institusi, seperti unit analisis yang bertugas untuk membaca ketepatan pemberian kebijakan, kejelian menjaga jarak pada potensi negatif, dan objetivitas dalam memandang realitas. Seperti teknik pengamanan dan desain, perkiraan teknis dan biaya, negosiasi kontrak, pengendalian keuangan dan akuntansi, hukum, administrasi bisnis, statistika, penulisan teknis, pengawasan kualitas, dan manajemen sumber daya manusia (SDM) (Seligman, 2008).

Whelen (1997) melaporkan bahwa optimisme memberikan pengaruh yang positif terhadap kesehatan, penyesuaian diri pasien kanker setelah operasi, pasien saat menghadapi operasi jantung koroner, kemudian penyesuaian diri anak saat berada dalam lingkungan sekolah, mampu menurunkan tingkat depresi, dan ketergantungan terhadap minuman keras. Dalam jangka panjang, optimisme bermanfaat bagi kesejahteraan dan kesehatan psikofisik individu agar mampu adaptif dengan lingkungan sosial dimanapun dirinya berada, lingkungan pekerjaan, kualitas hubungan perkawinan, mengurangi stres dan membantu dalam memaknai kebahagiaan kehidupan dengan cara menemukan kenikmatan-kenikmatan hidup (Whelen, 1997 dalam Rahmawati, 2016).

Menurut Mc Clelland (1961), optimisme lebih memberikan banyak keuntungan bagi individu daripada pesimisme. Keuntungan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk kehidupan yang lebih lama, kesehatan lebih baik, memanfaatkan waktu yang ada untuk lebih bersemangat, mampu memberikan energi untuk menggapai tujuan, mampu mengembangkan potensinya untuk berprestasi, dan mampu berkontribusi secara lebih bagi lingkungan sosial, pendidikan dan pekerjaan (McClelland, 1961 dalam Rahmawati, 2016).

Terlepas dari dualitas pandangan yang menyebabkan tidak perlu adanya keseimbangan dalam menyikapi suatu hal, yang mengakibatkan seseorang menjadi begitu optimis atau cenderung terlalu pesimis. Seorang bapak bangsa yang berhaluan ideologi pemikiran kiri, Tan Malaka pernah memberi nasehat yang relevan dengan penelitian ini bahwa; seseorang tidak boleh terlalu pesimis, pun tidak boleh merasa terlalu optimis, karena kedua bentuk perasaan itu akan mudah membawa seseorang itu pada sikap oportunisme (Gerung, 2014).

Menurut Segerstrom, Taylor, Kemeny, dan Fahey (1998), ada 3 *pathway* optimisme yaitu:

a. *Mood*. Optimisme mampu meminimalisir mood negatif yang cenderung tidak menguntungkan, sehingga sistem imun tubuh senantiasa terus adaptif melawan stres dan tubuh terhindar dari serangan penyakit
b. *Coping*. *Dipositional optimism* dapat mengurangi kecenderungan koping stres yang lebih memilih untuk menghindari masalah. Dan bentuk koping ini juga dapat meningkatkan kualitas kesehatan seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Perilaku sehat. Optimisme mampu meningkatkan fungsi adaptif perilaku. Pada aspek kesehatan, optimisme mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mengatur secara otomatis kesadaran untuk hidup sehat, terhindar dari depresi termasuk serangan penyakit. Pada aspek sosial, optimisme mampu meningkatkan kepercayaan diri, harga diri, mengurangi sikap pesimis yang merugikan, penyesuaian diri sehingga hidup lebih bahagia karena mampu menemukan kepuasan dan segala bentuk kebaikan yang terselip dibaliknya pada aspek kehidupan profesional di lingkungan kerja atau lingkungan sekolah, optimisme memberi energi untuk menjadi lebih bersemangat, dan membuatnya menemukan potensi di dalam diri untuk dikembangkan menjadi lebih produktif (Segerstrom, Taylor, Kemeny & Fahey, 1998 dalam Rahmawati, 2016).

D. Perspektif Teoritis

Secara garis besar ABH kasus narkoba paska mendekam di penjara atau mengikuti program rehabilitasi lembaga-lembaga pemerintahan, dalam benak batin mentalitas diri mereka terdapat hasrat untuk kembali menata hidup yang sempat berantakkan akibat perbuatannya melanggar hukum yang pernah dilakukan di masa lalu, dan berupaya sebaik mungkin untuk melanjutkan hidup dengan cara-cara baru yang bijaksana tanpa bersinggungan dengan tata nilai yang disepakati masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dinamika psikologis semacam ini; suatu bentuk kesadaran atas apa yang terjadi dalam kehidupan dan dimaknai sebagai hal negatif, buruk dan perlu dihilangkan dikemudian hari, dinamai sebagai Epifani. Menurut Jalaludin Rakhmat, Epifani merupakan sebuah titik balik dalam kehidupan seseorang untuk diubah menjadi lebih baik dimasa yang akan datang. Gejolak psikofisik yang dialami oleh ABH sebagaimana yang dikemukakan diawal merupakan suatu bentuk Epifani, dalam pendekatan psikologi positif, dinamika psikologis semacam itu akan menjadi objek diskursus. Namun sebelum pada akhirnya Epifani dalam diri ABH dipahami dengan menggunakan konstruk teoritis optimisme dari para ahli, perlu kiranya memaparkan dasar epistemologi bagaimana kerangka teoritik awal yang mendasari penentuan optimisme sebagai konstruk teoritik untuk menjadi telaah realitas sosial atau dinamika psikofisik ABH. Berangkat dari paradigma baru yang beberepa dekade belakangan berkembang menjadi sebuah mahzab baru yang dicetuskan oleh Martin Seligman. Psikologi positif memberikan pemaknaan baru dan perspektif baru memandang dinamika psikologis individu.

Menurut Jalaludin Rakhmat, psikologi positif merupakan pendekatan yang menekankan pada potensi yang telah ada dalam diri dan kemampuan untuk adaptif menghadapi situasi diluar diri individu. Pandangan ini secara tegas untuk tidak mendasarkan pada telaah psikofisik yang bertumpu pada Patogenesis yakni potensi gangguan atau abnormalitas dalam diri individu. Martin Seligman secara harfiah menamai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan yang dibilang baru ini dengan sebutan Psikologi Positif. Namun sebelumnya ada istilah lain yang menamai jenis pendekatan tersebut, yang dipopulerkan oleh Aaron Antonovsky yakni Psikologi Salutogenesis. Pendekatan ini memandang bahwa realitas kehidupan dengan suatu paradigma keteraturan, optimisme, dinamis dan kebaikan. Oleh karenanya, membuat individu akan merasa bahagia, nikmat, bermakna, berintegritas, memunculkan kekuatan dan daya juang. Sehingga para akademisi psikologis termasuk para praktisi psikolog tidak lagi memandang individu dari potensi terjadinya gangguan psikofisik. Namun lebih kepada upaya penemuan kemampuan atau potensi diri dengan cara menumbuhkan harapan, keyakinan dan optimisme terhadap realitas kehidupan yang akan terjadi di masa depan (Seligman, 2005).

Tokoh lain yang turut memberi sumbangsih pemikiran dalam pendekatan psikologi positif adalah Aaron Beck (1967) bahwa kognisi menentukan emosi dan emosi sangat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Ketika individu menghadapi masalah, maka cara mengurainya adalah dengan melakukan terapi kognitif dengan asumsi bahwa masalah itu muncul akibat kekeliruan berfikir. Kemudian tokoh lain mengemukakan konsepsi yang sama mendukung pendekatan ini yakni David Clark dari Oxford University bahwa ketika terjadi suatu gejolak masalah psikofisik seperti panik, sebenarnya bukanlah diartikan sebagai suatu bentuk akibat yang diawali oleh suatu sebab yang spesifik, melainkan anggapan panik yang dipahami oleh individu menjadi sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya benar-benar merasakan gejolak fisiologis yang merugikan dari panik, artinya pikiran tentang panik yang menyebabkan seseorang akhirnya benar-benar mengalami kepanikan. Disini jelas bahwa tafsir terhadap suatu realitas yang dilakukan oleh individu mempengaruhi bentuk perilaku, sikap dan potensi gangguan psikofisik individu (Seligman, 2005).

Objek penelitian ini, adalah ABH yang terjerat kasus narkoba, sikap optimis diaktifkan dalam rangka untuk mengakomodir kehendak untuk menata kembali segala aspek kehidupan yang sempat berhenti dan berantakan akibat harus mempertanggungjawabkan dirinya dihadapan hukum dengan mendekam di penjara. Hal ini didukung oleh penelitan dari Ekasari dan Susanti (2009) yang menunjukkan bahwa optimisme dan penyesuaian diri yang tinggi dapat menekan tingkat stres yang dialami mereka yang mendekam di dalam penjara. Artinya sikap optimisme mampu menghalangi gejolak negatif yang muncul dari dalam diri akibat pemenjaraan yang dialaminya. Adapun penelitan yang Firmansyah (2014) tentang ABH yang mendekan di dalam Lapas, ternyata menunjukkan adanya aspirasi akademik realistik untuk bisa melanjutkan sekolah yang sempat terputus. Kemudian aspirasi jangka panjang untuk mampu menguasai berbagai keterampilan agar dapat didayagunakan untuk memperoleh pekerjaan dan mampu melanjutkan pendidkan ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun aspirasi jangka pendek yakni menghindari stres dan tekanan batin dengan cara memperbanyak membaca buku di perpustakaan Lapas. Kemudian aspirasi positif yakni keinginan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermanfaat bagi orang lain. Dan aspirasi negatif untuk menghindari perbuatan yang menyebabkan orang lain menilai buruk pada dirinya.

Optimisme terhadap kehidupan dimasa depan diperlukan oleh ABH untuk dapat bertahan hidup baik ketika di dalam Lapas, ataupun setelah keluar nantinya. Dapat diartikan pula sebagai sikap positif untuk menghindari dari kekambuhan untuk melakukan tindak pidana lagi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ruby (2015) tentang optimisme pada narapidana, yang menunjukkan bahwa peran dukungan sosial dari keluarga memiliki persentase sebesar 22,37% memberikan pengaruh pada optimisme narapidana.

Penelitian ini hendak mengangkat realitas sosial dari ABH kasus narkoba, dinamika psikologis yang dijadikan objek penelitian adalah dimensi mental, yakni pada sikap optimisme ABH kasus narkoba. Dilegitimasi kemudian dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Nurindah, Alfiatin dan Sulistyarini (2012) menunjukkan terjadinya peningkatan optimisme pada ABH setelah diberikan pelatihan berpikir kritis. Artinya optimisme merupakan modal penting bagi ABH untuk membantu menemukan makna baru yang lebih positif dari keadaannya sekarang yang harus mendekam di Panti Sosial. Selanjutnya penelitian tentang ABH yang dilakukan Gomez (2011) menunjukkan bahwa ABH yang selama masa tahanannya mendapat pendidikan dan pembelajaran keterampilan dari pusat rehabilitasi Lapas lebih memberikan pilihan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilihan yang dapat dijalani nantinya selepas dari penjara, sekaligus menekan kekambuhan atau perilaku residivis dari ABH.

Dari sini akan sangat jelas bahwa optimisme sebagai konstruk teoritik dipilih karena menjadi dasar dari Epifani dalam diri ABH kasus narkoba. Pengertian optimisme adalah tetap meyakini segala hal buruk yang menimpa dirinya sebagai suatu momentum bersifat sementara, dan dipahami bukan sebagai akibat dari kekeliruan yang muncul dari dalam diri semata, melainkan juga dipahami akibat faktor eksternal seperti situasi tak menguntungkan, nasib atau kekeliruan dari orang lain (Seligman, 1991 dalam Aisyah, Yuwono, & Zuhri, 2015). Ketika seseorang mengalami kegagalan dalam suatu peristiwa, seorang yang optimis tidak akan putus harapan dengan tetap merencanakan suatu tindakan, kalau perlu adanya pertolongan atau nasihat, maka dirinya tak segan untuk mencarinya. Karena mereka yang optimis menganggap kegagalan bukan hal yang menetap tapi dapat diubah diwaktu mendatang (Goleman, 2005 dalam Kurniawan, Priyatama, & Karyanta, 2010). Menurut Segerestrom mengartikan bahwa optimisme merupakan cara atau metode berfikir positif yang realistik dalam memahami masalah. Optimisme berarti berfikir positif dengan cara realistik saat menghadapi masalah (Gufron, 2010 dalam Adilia, 2010).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli bahwa optimisme memberikan manfaat, menurut Carver dan Scheier bahwa optimisme lebih memberikan dampak yang baik bagi kesehatan dan kesejahteraan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup dibandingkan dengan pesimisme (Wade & Travis, 2007 dalam Cahyasari & Sakti, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Heigel, Stuewig, dan Tangney (2010) memperjelas bahwa optimisme memiliki hubungan terhadap kesehatan mental para tahanan. Artinya optimisme dapat membantu dalam menghalangi penyakit-penyakit mental termasuk penyakit fisik. Dari keseluruhan pemaparan diatas peneliti hendak memberi perhatian khusus untuk mendalami realitas sosial mengenai anak berkonflik dengan hukum (ABH) pada kasus penyalahgunaan obat-obatan atau narkoba, dengan menggunakan konstruk teori psikologi yakni optimisme. Berikut kerangka teoritik dari penelitian ini;

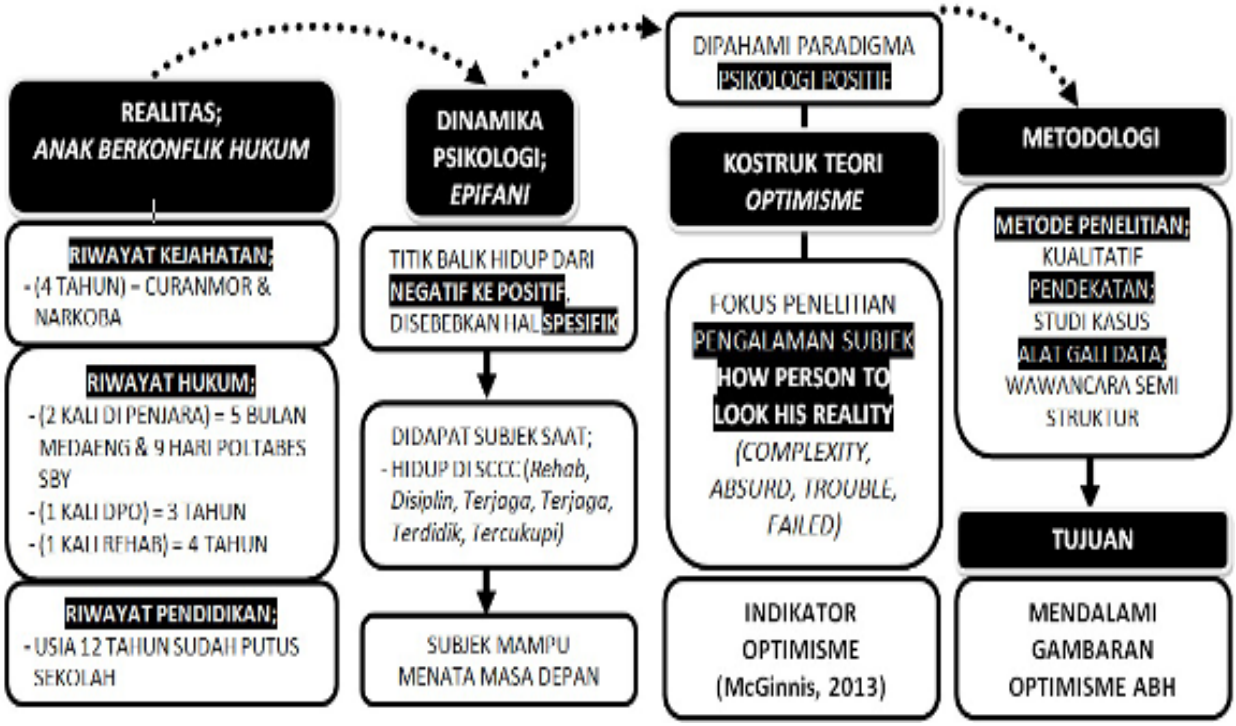

Bagan 1. Kerangka Teoritik Optimisme Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Kasus Narkoba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini berfokus pada optimisme anak berkonflik dengan hukum (ABH) kasus narkoba. Untuk mendalami tema penelitian tersebut, maka penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafah positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2007).

Metode kualitatif dipilih karena pada hakekatnya penelitian ini mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988). Menggunakan metode kualitatif ini, data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Penelitian kualitatif lebih memusatkan perhatian pada ucapan dan tindakan subjek penelitian serta situasi yang dialami, sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan, 1975).

Jenis atau strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus. Studi kasus dapat membuat peneliti memperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai faktor dan dimensi dari kasus tersebut (Poerwandari, 2001). Konteks penelitian ini tertuju pada optimisme anak berkonflik dengan hukum (ABH) kasus narkoba.

Fokus penelitian ini tertuju pada bagaimana gambaran optimisme anak berkonflik dengan hukum (ABH) kasus narkoba, yang muncul seiring proses perubahan positif kualitas hidup, semenjak berperkara hukum. Aspek yang digali peneliti tertuju pada pengalaman subjektif ABH ketika masih menjalani proses rehabilitasi di *Surabaya Children Crisis Centre* (SCCC) dan menghadapi perkara hukum disaat usianya masih menginjak tahap perkembangan anak-anak, meliputi; *Pertama*, Apa faktor penyebab perilaku kenakalan yang muncul mengiringi proses tumbuh kembang subjek sedari masa anak-anak. *Kedua*, bagaimana subjek menemukan titik balik kesadaran untuk memutuskan berhenti dari dunia kriminalitas yang digelutinya selama bertahun-tahun. *Ketiga*, bagaimana proses optimisme menata kembali masa depan dalam diri subjek, ketika dirinya masih dituntut untuk mempertanggungjawabkan perbuatan kriminalnya dihadapan hukum.

B. Lokasi Penelitian

Proses penggalian data dalam penelitian ini dilakukan di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS) Surabaya Children Crisis Centre (SCCC) Jalan Raya Bungkal No. 41 Sambikerep, Lontar, Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan. Seperti dokumen dan lain sebagainya (Moleong, 2007). Penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit dengan fokus pada kedalaman dan proses. Pendekatan yang dipakai untuk memilih subjek penelitian adalah dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling,* yaitu sampel yang salah satu cirinya sampel tidak bisa ditentukan dan ditarik terlebih dahulu (Poerwandari, 2001)

Data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yakni data yang diperoleh dari sumber pertama di lapangan, yaitu seorang ABH berusia 20 tahun yang menjadi residivis narkoba dan pelaku tindakan pencurian motor, yakni RR (inisial).

Sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa informan pendukung *(significant other)*. Informan pendukung *(significant other)* yang digunakan dalam proses wawancara, dipilih berdasarkan kedekatan personal dan kepahaman informan pendukung tersebut atas subjek. Sehingga teknik yang digunakan dalam pemilihan partisipan wawancara penelitian ini adalah teknik jejaring. Informan pendukung *(significant other)* yang terlibat dalam penelitian ini adalah Keluarga RR, dan para pendamping ABH sekaligus para advokat di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS) Surabaya Children Crisis Center (SCCC).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Cara Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Balgies, 2011). Wawancara bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu (Moleong, 2007).

Dalam penelitian ini wawancara merupakan alat utama untuk menggali data yang didukung dengan pengambilan dokumentasi seperti video, rekaman audio, dan lain-lain.

E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan satu uraian dasar (Moleong, 2007). Analisis terhadap data pengamatan dan wawancara sangat dipengaruhi kejelasan mengenai hal-hal sedang diungkap peneliti melalui pengamatan yang diinginkan (Poerwandari, 2001). Peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan analisis data kualitatif secara stimulan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Peneliti melakukan reduksi hasil pengumpulan data ke dalam pola-pola tertentu, kemudian melakukan kategorisasi tema, termasuk memilah dan menyatukan tema yang memiliki kesamaan. Kemudian melakukan interpretasi kategori tersebut berdasarkan skema-skema.
3. Peneliti mengubah data hasil reduksi kedalam bentuk matriks, untuk mempermudah peneliti dan pembaca melihat data secara sistematis.
4. Peneliti melakukan identifikasi prosedur pengkodean (*coding*) pada proses reduksi informasi kedalam tema-tema atau kategori-ketegori yang ada.
5. Hasil analisis data yang telah melewati prosedur reduksi yang telah diiubah menjadi bentuk matriks yang telah dibentuk matriks yang telah diberi kode (*coding*). Selanjutnya disesuaikan dengan model kualitatif yang dipilih.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting, sebab melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data (Moleong, 2007).

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber, teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana pendangan yang berbeda sehigga dapat menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2007).

Keabsahan data dengan triangulasi dalam penelitian ini diambil dari hasil wawancara dengan si*gnificant others* yaitu orang tua subjek. Hasil wawancara dengan subjek dilakukan pengecekan dengan sumber yang berbeda yang dalam hal ini *significant others.* Pengecekan difokuskan pada tema yang telah ditemukan peneliti berdasarkan hasil wawancara yang terbentuk dalam lampiran verbatim, hasil rekaman audio subjek, rekaman video subjek dan pendukung data lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Agustus tahun 2017. Terhitung sejak pencarian literatur pendukung penelitian tepatnya pada Rabu, 9 Agustus 2017. Proses penulisan proposal penelitian memakan waktu 2 bulan lamanya, hingga tanggal 15 Oktober 2017. Peneliti merampungkan keseluruhan rancangan proposal penelitian sesuai dengan ketentuan pihak program studi, untuk diajukan sekaligus diuji kelayakannya. Apakah memenuhi syarat untuk ditindaklanjuti sampai tahap penggalian data di lapangan. Namun peneliti membutuhkan waktu selama 3 bulan untuk menunggu keputusan jadwal sidang proposal oleh pihak prodi. Tepat pada hari kamis, 4 Januari 2018, peneliti menjalani sidang proposal dihadapan dosen penguji. Dengan hasil penelitian ini tanpa ada kendala revisi yang berarti, disetujui oleh dosen penguji dan dosen pembimbing untuk dilanjutkan ke tahap penggalian data di lapangan.

Namun peneliti baru bisa menggali data secara komprehensif pada bulan Maret 2018. Jadi, selama bulan januari hingga bulan maret peneliti bisa dikatakan tidak bisa melanjutkan proses penggalian data. Hal itu disebabkan adanya kendala yang memaksa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses penggalian data berhenti total untuk sementara waktu, yakni subjek penelitian ini mendadak hilang kontak dan tidak dapat dikehaui keberadaannya. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penggalian data wawancara pada satu subjek penelitian. Subjek penelitian utama dilakukan pada tanggal 28 Maret 2018, kemudian subjek kedua yang bertindak sebagai informan (*significant other*) dilakukan pada tangal 3 April 2018. Dan yang terakhir subjek ketiga sebagai informan kedua dilakukan pada 10 April 2018

2. Lokasi Penelitian

Proses penggalian data dalam penelitian ini dilakukan di 2 lokasi. Lokasi pertama, Blok 1 V No. 18 Perumahan Griya Kencana Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Kemudian, Kantor atau *Shelter* Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS) Surabaya Children Crisis Centre (SCCC) Jalan Raya Bungkal No. 41 Desa Sambikerep, Kecamatan Lontar, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Profil Subjek

Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil informan penelitian terlebih dahulu. Berikut pemaparannya:

a. Subjek Pertama

Nama : RR

Jenis kelamin : Laki-Laki

Alamat : Kedurus Kota Surabaya

Tempat Lahir : Surabaya

Tanggal Lahir : 19 November 1997

Umur : 21 Tahun

Anak ke : 3 dari 4 bersaudara

Warganegara : Indonesia

Suku : Jawa

Agama : Islam

Subjek bernama Revan Renaldi, inisialnya RR. Laki-laki berusia 21 tahun, kelahiran Surabaya, 19 November 1998. RR memiliki postur tubuh tinggi badan 181 cm dan berat badan 80 kg. Anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Dendi Ardian dan Indah Susilowati, yang kini tinggal di Graha Mutiara Indah (GMI), Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur dengan status kepemilikan kontrak. Sebelumnya mereka menetap di Kecamatan Kedurus Kota Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum akhirnya rumah mereka dijual, lalu memutuskan mengontrak di Perumahan Satelit Indah Bulakan, Menganti, Gresik, tak lama hanya berselang beberapa tahun pindah ke GMI Driyorejo. RR tinggal bersama kedua orang tuanya, dan kakak laki laki nomor dua bernama Tommy Fransinatra. Kakak pertama dan adiknya perempuan, tinggal di Kedurus Gang IV C No. 34 Surabaya.

Tabel 1
Timeline Perjalanan Hidup Subjek

2009 (usia 12 tahun)
1. **Menunjukkan Perilaku tidak disiplin:** a. **jarang masuk sekolah, karena sulit bangun pagi akibat bermain hingga larut malam** b. **Sering kabur tinggalkan kelas saat jam pelajaran berlangsung** c. **kerap mencuri benda-benda warga kampung Kedurus Surabaya**
2. **Pendidikan terakhir kelas 4, bersekolah di SDN 4 Kedurus Surabaya. Karena tidak disiplin subjek tidak naik kelas selama 2 kali kurun waktu 2 tahun**

Riwayat pendidikan, RR tidak menamatkan pendidikan sekolah dasar (SD) sejak kelas 4 SD, tepat berusia 12 tahun. Saat itu bersekolah di SDN 4 Kedurus Surabaya tepatnya menjelang kenaikan kelas 5. RR putus sekolah dikarenakan; *Pertama*, sulit bangung pagi, hal itu disebabkan kebiasaannya yang suka bermain hingga larut malam setiap hari dengan teman-teman di lingkungan rumah di Daerah Kedurus Surabaya. *Kedua*, RR sering kali meninggalkan jam pelajaran, sehingga membuatnya tidak naik kelas 2 kali. *Ketiga*, kenakalan RR sejak kecil yang suka mencuri barang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang milik warga kampung Kedurus, hingga membuatnya berurusan dengan pihak berwajib.

Tabel 2
Timeline Perjalanan Hidup Subjek

2011 (usia 14 tahun)
1. **Kelas 5 SD, subjek lanjutkan sekolah lantaran malu paling tua dan besar sendiri diantara teman-teman waktu itu**
2. **Paska putus sekolah, subjek mulai terlibat kriminalitas skala kecil secara berkelompok.**
3. **Terlibat curanmor pertama kali, dan langsung ditahan di Lapas Medang selama 5 bulan 15 hari**
4. **2 bulan paska bebas, kriminalitas spesialis curanmor makin meningkat dengan merekruit beberapa teman untuk berkomplot**
5. **Aksi curanmor kambuhan subjek sempat diendus Polisi dengan status DPO. Subjek melarikan diri Bali rumah Tantenya agar terhindar kejaran polisi hingga situasi kembali kondusif**

Ketika hendak kenaikan kelas 5 SD, RR memutuskan untuk tidak melanjutkan dikarenakan rasa malu, dirinya merasa paling tua dan paling besar sendiri di dalam kelas. Berselang 2 tahun semenjak RR tidak lagi melanjutkan sekolah. Ketika RR genap berusia 14 tahun, perilaku kenakalan RR justru makin meningkat menjadi perilaku kriminal, RR beberapa kali terlibat aksi pencurian, kendati masih dalam skala kecil, aksi pencuriannya itu kerap dilakukan berkelompok. Pada aksi pencurian motor yang pertama, dengan target motor temannya sendiri, RR sempat ditangkap oleh pihak kepolisan dan langsung dijebloskan di Lapas Medaeng selama 5 bulan 15 hari masa kurungan. Namun, 2 bulan paska bebas dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjara, RR tidak kapok. Justru perilaku curanmornya makin meningkat. Ketika usia RR menginjak 15 tahun, RR merekruit beberapa temannya untuk disatukan menjadi sebuah komplotan curanmor spesialis kunci T, tak lama kemudian melakukan aksi kejahatan dengan skala lebih besar. Hampir setiap malam RR kerap beroperasi dan selalu berhasil menggasak motor target incarannya. Motor curian itu dijual ke penadah yang berada di Bangkalan, Madura. Dari sanalah RR mulai mengenal narkoba.

Tabel 3
Timeline Perjalanan Hidup Subjek

2012-2014 (usia 17 tahun)
1. Selama 2 tahun subjek dan klompotannya telah menggasak puluhan motor
2. Motor hasil curian disetorkan pada penadah yang berada di Kota Bangkalan Madura
3. Subjek juga mulai kenal narkoba melalui penadah tersebut

Perkenalan awal RR dengan nakoba, lantaran rasa penasaran atas obat-obatan yang diketahui selama ini sebagai barang haram, justru waktu itu menjadi suguhan yang lazim disajikan oleh bos besar markas penadah motor curanmor di Bangkalan Madura. Rasa penasaran dalam diri RR terhadap obat-obatan itu membuatnya mencicipi, bentuknya seperti rokok, cara pakainya juga mudah, cukup dihisap saja. Namun satu hal yang paling dirasakan RR saat pertama kali mencicipi obat-obatan itu adalah tubuhnya menjadi begitu energik dan bersemangat untuk melakukan aktivitas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan gerakan fisik. Perkenalan dengan narkoba untuk yang pertama kali, tak lama membuatnya semakin penasaran, tertarik hingga ketagihan. RR mengonsumsi narkoba jenis sabu, bentuknya kristal seperti micin dengan takaran berat gram. Selain itu, RR juga mengonsumsi narkoba jenis pil, inex, berukuran mirip seperti obat gatal bernama CTM. RR mengaku ketagihan atas efek langsung yang muncul sesaat mengonsumsi obat-obatan jenis tersebut. Hal itu yang membuat RR menemukan motivasi utama dalam melakukan aksi curanmor yakni dapat membeli dan mengonsumsi narkoba sesukanya. Semenjak itu, RR bukan hanya berstatus sebagai seorang pengguna narkoba semata, melainkan sekaligus sebagai pengedar. Oleh bandar besar sekaligus bos penadah motor curanmor di Parse, Bangkalan, Madura, RR diberi kemudahan dalam menjualkan narkoba, dengan sistem setoran. Jadi RR tidak mengeluarkan modal sepeserpun, dirinya hanya diberi narkoba seberat 10 gram untuk dijual kembali, dengan sistem setoran hasil penjualan yang sangat lunak, yakni dengan mencicil. Bentuk cicilannya juga begitu ringan, tidak mesti berbentuk uang, namun bisa berupa motor hasil curanmor. Hal itulah yang menyebabkan skala intensitas aksi curanmor RR meningkat dari waktu ke waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4
Timeline Perjalanan Hidup Subjek

2015 (usia 18 tahun)
1. Kurun waktu 4 tahun subjek menjadi pecandu narkoba
2. Pertengahan tahun pukul 23.00 WIB subjek bersama 4 temannya yang sedang pesta narkoba ditangkap oleh Satuan polisi Polrestabes Surabaya di rumahnya sendiri di Kedurus.
3. 9 hari diperiksa oleh polisi, subjek dapat pengkhususan tahanan sebagai ABH dibawah umur

Tak berselang lama RR akhirnya tertangkap juga. Disuatu malam pertengahan tahun 2015, RR tertangkap tangan mengonsumi narkoba di dalam kamar bersama 2 orang temannya. Proses penangkapan dilakukan oleh Polisi Resort Kota Besar (Polrestabes) Surabaya, RR ditangkap dan ditahan tak lebih dari 9 hari di Polrestabes Surabaya, sebelum pada akhirnya RR mendapat pengkhususan penanganan perkara, mengingat usianya masih dibawah umur.

Tabel 4
Timeline Perjalanan Hidup Subjek

2016 (usia 19 tahun)
1. Subjek mendaftar program pendidikan sekolah kesetaraan, kejar paket A
2017 (usia 20 tahun)
1. Subjek mendaftar program pendidikan sekolah kesetaraan kejar paket B
2. Subjek menjadi staf koordinator ABH
2018 (usia 21 tahun)
1. Subjek sekolah kesetaraan kejar paket C

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RR kemudian dilimpahkan ke sebuah lembaga pendampingan sekaligus rehabilitasi anak berkonflik dengan hukum (ABH) bernama *Surabaya Children Crisis Centre* (SCCC). Lembaga tersebut yang menangani perkara kasus RR dari awal persidangan hingga hasil putusan. RR tinggal di SCCC selama hasil putusan yang ditetapkan hakim, sejak tahun 2015 hingga tahun 2017.

4. Profil Informan (*Significant Other*)

Selain memperoleh data dari subjek penelitian, peneliti juga membutuhkan informan untuk mendapatkan informasi yang sejenis sebagai pendukung kelengkapan data, serta guna memperkuat data yang diperoleh dari subjek penelitian, berikut gambaran profil informan yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Informan Pertama

Nama Lengkap	: Tommy Fransinatra
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Anak ke-	: 2 dari 4 bersaudara
Alamat	: Kedurus Kota Surabaya
Usia	: 22 Tahun
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Penagihan FIF
Kewarganegaraan	: Indonesia
Keterkaitan Subjek	: Kakak kedua Subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan merupakan kakak kedua dari RR, berusia 22 tahun, memiliki tinggi badan 169 cm, bekulit putih. Pendidikan terakhir informan adalah sekolah menengah kejuruan (SMK). Sehari-hari informan bekerja sebagai karyawan tetap penagihan FIF Kantor Cabang Benowo Surabaya. Kini informan tinggal bersama kedua orang tuanya dan RR di perumahan Graha Mutiara Indah (GMI), Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Informan menyatakan kesediaan kepada peneliti untuk menjadi informan tentang RR. Informan bersikap kooperatif kepada peneliti dengan memaparkan segala bentuk informasi yang kinin digali oleh peneliti melalui pertanyaan semi terstruktur. Tak jarang informan juga memaparkan informasi yang jarang diungkap tentang adiknya.

Informan merupakan salah seorang saudaranya yang paling dekat dengan RR, mengingat informan setiap hari tidur satu kamar dengan RR. Informan merupakan salah seorang dari pihak keluarga yang intens mendampingi RR dalam setiap penanganan perkara kasus. Sejak kasus pertama yang menjerat RR hingga mendekam di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Medaeng hingga kasus terakhir yang menjerat RR hingga harus direhabilitasi di SCCC.

b. Informan Kedua

Nama Lengkap : Hishom Prastyo Akbar

Jenis Kelamin : Laki-Laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamat	: Jalan Raya Bungkal No. 41 Sambikerep Surabaya
Usia	: 27 Tahun
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Pengacara SCCC
Kewarganegaraan	: Indonesia
Keterkaitan Subjek	: Pengacara dan Pendamping Rehabilitasi Subjek Selama di SCCC

Informan merupakan seorang pengacara sekaligus pendamping ABH di SCCC. Pertama kali bertugas di SCCC tahun 2015 hingga saat ini. Informan kelahiran Semarang 27 tahun lalu, yang kini menetap di kantor atau *shelter* SCCC di Jalan Raya Bungkal Sambikerep Surabaya. Informan memiliki tinggi badan 175 cm, informan menamatkan pendidikan terakhir Magister Hukum di Universitas Airlangga Surabaya. Selain bertindak sebagai pengacara ABH di SCCC, informan juga menjabat sebagai manager LPKS SCCC. Informan dengan terbuka memaparkan segala bentuk informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, terkait penanganan kasus hingga progres rehabilitasi RR selama tinggal di SCCC.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran proses optimisme anak berkonflik dengan hukum (ABH) kasus narkoba. Indikator optimisme yang digunakan berdasarkan konsep yang dikemukakan Alan McGinnis (1993). Berikut hasil temuan pada subjek pertama yang telah di wawancarai :

a. Subjek 1

1) Perilaku jarang terkejut oleh kesulitan, sebuah gambaran aspek *Pervasiveness*

Dalam konteks pendidikan, subjek mengaku setelah menjalani masa hukuman dan rehabilitasi di SCCC berupaya melanjutkan jenjang pendidikannya yang sempat berhenti melalui program pendidikan sekolah kesetaraan. Sebagai modal awal untuk mewujudkan impiannya melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi dan menjadi pengacara. Kendati demikian, subjek menyadari bahwa tidak semua perguruan tinggi menerima ijazah sekolah kesetaraan. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Kalau sudah kerja saya mau kuliah, gak semua kampus soalnya yang mau nerima ijasah paket (WCR1.1.160.H23)"

> "Saya juga bingung ijasah juga belum keluar, intinya untuk saat ini saya ingin cari kerja, saya merintislah, supaya gak terjerumus lagi, takut terjerumus lagi (WCR1.1.157.H23)"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek menganggap bahwa setiap kegagalan dan kesulitan yang terjadi selama proses perubahan hidupnya kearah positif, sebagai salah satu bentuk cobaan dan tantangan untuk dihadapi. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Cobaan, saya anggap itu cobaan tantangan orang yang berubah (WCR1.1.177.H27). Ya mungkin itu cobaan bagi orang yang berusaha berubah, diuji, kan banyak orang yang kayak gitu, ingin berubah kayak gini gak gampang, kudu melewati rintangan-rintangan yang harus dihadapi (WCR1.1.178.H27)"

> "Itu sudah menjadi tantangan bagi saya, karena dulu mas hisom pernah bilang sccc terbuka pintunya buat siapapun, terus pernah saya chat kayak gitu "yang pasti bukan buat kamu dek". Ya saya merasa kok kayak sinetron-sinetron kalau saya gak meneruskan, pasti suatu saat ada kesempatan (WCR1.1.197.H30). Kalau gagal itu saya anggap cobaan, tantanganlah (WCR1.1.199.H30)"

Kendati subjek telah berupaya untuk berupah kearah positif dengan menyusun dan menata kembali hidupnya, subjek menyadari bahwa pihak keluarga masih melakukan pengawasan penuh terhadap dirinya. Pengawasan yang diberikan pihak keluarga berbentuk tidak serta merta mengizinkan subjek keluar rumah jikalau bukan karena kepentingan urgen. Hal tersebut dilakukan dengan orang tua ataupun saudara, terutama kakak subjek bertanya dan mengetahui betul kepentingan ataupun keperluan subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk keluar rumah. Juga memantau melalui *handphone*, untuk mengetahui keberadaan subjek jika pada suatu ketika tidak ada di rumah. Selain itu, mendampingi setiap aktivitas subjek di luar rumah. Dalam hal ini dilakukan oleh kakak subjek dengan mengikuti kemanapun aktivitas subjek di luar rumah. Dan, tidak membiarkan subjek membawa sepeda motor sendirian tanpa pengawasan. Pengawasan ini dilakukan oleh kakak subjek dengan mengantarkan kemanapun subjek bepergian ke luar rumah. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Ya rasa jenuh itu kandang-kadang, kalau saat ini saya kan di*emong* sama mas, jadi gak ada jenuh itu gak ada, tapi ya selalu ada korban itu tadi (WCR1.1.179.H27). Ya kan ini jadi korban, sebenarnya ini kan tadi takut sepedanya saya gadaiin lagi ke joyoboyo, jadi ini dampingi, makanya tadi nunggu mas, sekarang gak boleh lepas bawa sepeda motor, takut, soalnya sudah tujuh kali gadaiin (WCR1.1.180.H27)"

2) Berupaya mencari solusi atau pemecahan dari permasalahan yang muncul, sebuah gambaran aspek *pervasiveness*

Subjek pernah mengalami situasi takut dan minder ketika berhadapan langsung dengan orang lain, terutama yang tak dikenal sebelumnya. Subjek menyadari hal itu sebagai salah satu kekurangan dan masalah yang harus diselesaikan. Dengan cara meminta bantuan orang lain untuk mengurai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang dialaminya. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Iya dulu kalau saya ngomong itu suka gak berani natap orangnyalah, suka menunduk, meskipun sama mas hisom sama siapapun pak nonot, kurang percaya diri aja (WCR1.1.128.H17). Itu yang memecahkan itu mbak putri, psikologi gandengannya mbak devina itu, "kenapa kamu harus takut dek? Coba lihat mata mbak putri" akhirnya saya tatap, "berani kan?" lama kelamaaan saya berani. Kemudian *sharing-sharing* sama mas doni, "kalau gak kuat tatap matanya, tatap hidungnya, kalau gak berani tatap hidungnya" (WCR1.1.129.H17)

Dalam konteks perubahan cara berpenampilan, subjek mengaku terinspirasi oleh sosok bernama Hishom Prastyo Akbar salah seorang advokat sekaligus pendamping ABH di SCCC. Cara berpenampilan yang sering ditunjukkan subjek adalah subjek sering mengenakan kemeja ataupun kaos berkerah dan celana kain hitam, meskipun tidak hendak berpergian ke luar rumah dan kerap kali mengenakan sendal japit. Selain itu itu subjek juga menyisir rambut dan menatanya serapi mungkin. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Kalau berpenampilan itu saya itu meniru mas hisom, dari penampilan, bahasa, dan gaya apapun *copy-paste*, bahkan tanda tangan itu saya mencontoh dari mas hisom (WCR1.1.130.H18)"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek mengaku selama ini kerap disergap rasa bosan saat tidak ada aktivitas di dalam rumah. Subjek menganggap rasa bosan itu sebagai masalah yang harus diatasinya, dengan cara ikut kakaknya bernama Tommy Fransinatra kerja di perusahan penagihan. Namun tak jarang subjek mengatasi perasaan tersebut dengan bermain *handpohone* dan bilyard. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Saya kadang-kadang ikut mas tommy nagih, kalau kemarin di kedurus, hampir setiap hari main bilyard, setiap hari gak pernah telat, saya harus cari musuh biliyard taruhan, itu pasal 303 itu kan (WCR1.1.139.H19). Gak cerita sih kalau bosen, dilampiaskan untuk main HP, kadang ya tidur lah (WCR1.1.140.H20)"

> "Saya jalani dengan santai, tetap dipikir tapi ya santai, ikut mas tommy ini biar gak jenuh, terkadang jenuh saya di rumah sendiri (WCR1.1.200.H30)"

> "Gak ada (WCR1.1.163.H24). Kekhawatiran sih gak ada (WCR1.1.164.H24). Saya lampiaskan dengan main bilyard, saya akan cari hiburan apapun itu (WCR1.1.165.H24). Insya allah kalau udah dapat kerjaan saya langsung kuliah mas (WCR1.1.166.H24)"

Selain menyelesaikan masalah kebosanan dengan mencari kesibukkan, subjek tak segan untuk berkonsultasi kepada orang lain, kendati belum tentu memberikan jawaban atau solusi yang tepat atas masalahnya. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ke mas hisom kadang-kadang ke rivaldi (WCR1.1.141.H20). mas begini saya mau ngomong anak-anak ini lama kelamaan kok makin bandel?" "ya gini dek kamu yang sabar aja, dulu mas hisom dulu hadapin kamu sama anak-anak gitu" diibaratkan kayak saya sendiri, jadi saya agak disinggung sedikit, oh begini jadinya, karena marasa curhat sama mas hisom gak menemukan jalan keluar saya curhat ke rivaldi. Rivaldi kalau orangnya kayak gila hormat gitu,"iya mas saya atasane engko tak kaplokane" kesannya gak menemukan jalan keluar, malah memperkeruh (WCR1.1.142.H20). Sering tiap malam (WCR1.1.143.H21). Untuk saat ini saya berusaha untuk bisa mengatasi (WCR1.1.144.H21)"

Terkait masalah yang baru saja dialami subjek dengan SCCC. Subjek berupaya semaksimal mungkin untuk membuktikan dirinya mampu berubah menjadi lebih baik daripada sebelumnya, dengan melanjutkan pendidikannya agar bisa kembali diterima di SCCC. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Keluar dari sccc itu tidak menyenangkan, tapi ya namanya kesalahan, kan salah saya sendiri, saya ingin berubah ingin nembus masuk sccc lagi. Kalau sekarang masuk di sccc untuk bagian *ngepel* atau bersi wc, saya mau mas (WCR1.1.186.H28)"

> "Saya ingin nembus sccc dulu, karena saya ingin banget di sccc (WCR1.1.196.H29)"

> "Kalau itu saya harus bisa punya ijasah dulu agar bisa kerja layak, dan lanjutkan kuliah (WCR1.1.201.H30). Ambil hukum itu saya ingin balas orang-orang *gak nggena* itu, kalau saya jadi pengacara saya bisa langsung *head to*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *head one by one*, kalau polisi mau cari kesalahan saya kan mereka pasti bingung saya sudah pakar hukum (WCR1.1.202.H31)"

Hasil dari wawancara subjek dikuatkan dengan hasil wawancara informan pertama, Tommy Fransinatra, kakak laki-laki kedua subjek. Yang menyebut bahwa subjek mengalami perubahan positif yang signifikan. Seperti cara berpenampilan yang semakin rapi dan mampu menyesuaikan situasi, meskipun terkesan terlalu formal dalam memilih pakaian dan cara berpenampilan, seperti mengenakan kemeja atau kaos berkerah. Dalam segi cara berbicara, subjek semakin sistematis dalam menyampaikan maksud melalui kalimat-kalimat yang tertata. Tak jarang muncul perbendaharaan yang berlebihan seperti menggunakan istilah yang lazim ada dalam bahasa inggris, kendati subjek tak memahami artinya. Selain itu subjek membiasakan diri untuk melakukan aktivitas rutin keseharian seperti bersih-bersih atau memasak nasi. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Selama itu sip mas? kalau cara berpenampilan sudah beda, pakai kemeja, model kayak pengacara, iya niru mas hisom, persis cara penampilan, secara bahasa ngomong seperti ini, udah gak kayak dulu, ngomongnya condong ke bahasa indonesia, bahasa inggris, kadang ngomongnya lucu, "ngomong opo sih arek iki" tapi kita seneng karena dia sudah, "ow arek iku iso ngene wes apiklah", wes gak koyok biyen. sempet pulang ke rumah (WCR1.2.61.H50)"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ya mungkin itu, lihatnya secara penampilan, bahasa perilakunya sudah gak seperti dulu, jadi perubahannya menurut saya bagus, dulu gak seperti itu, dulu saya melihat seperti itu kaget. Saya sendiri juga salut sama sccc, soalnya revan itu gak pernah mau dengar omongannya orang lain mas, disitu masuk dengar omongannya mas hisom, bahkan menaati, bahkan meniru, bahkan disitu saya lihat beda. Dulu kita ngomong sampe lambe muruh gak ngara direken mas? temenan gak ngara direken, begitu masuk sccc 1- 2 bulan beda, penampilan bahasanya beda, lebih nurut sama orang tua, sama mas hisomnya sendiri, disuruh begini seperti ini. Gak pernah bangun pagi, dulu disana bangun pagi, bersih-bersih, masak nasi, seperti itu. kalau di rumah gak pernah mas? megang entong masak nasi gak pernah, disana masak nasi sendiri di sccc. Terus gak pernah sholat, disana sholat 5 waktu, saya dibilangi mas hisom, kata mas hisom "setiap hari sholat sama saya, kadang saya masih tidur subuh, saya yang dibanguni, revan udah berubah dan udah bagus" menurut saya perubahannya sudah bagus. Makanya sempat kan dipertahankan sama mas hisom pada waktu itu (WCR1.2.63.H50)"

Hasil dari wawancara subjek juga diperkuat dengan penuturan informan kedua, Hishom Prastyo Akbar, seorang advokat dan pendamping ABH di SCCC. Menyebutkan bahwa subjek cenderung memiliki kemauan besar dalam belajar mencari pemecahan dari setiap masalah yang dihadapinya. Bentuknya, ketika subjek tak mengerti doa dan tata cara sholat subjek berinisiatif mandiri untuk mencari doa-doa dan bacaan sholat. Kemudian, subjek ketika ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui pasal-pasal hukum setiap ABH yang didampingi SCCC, subjek berupaya membaca buku KUHP. Selain itu, ketika menghadapi kesulitan menghadapi permasalahan mengatur para ABH yang menjadi tanggungjawabnya, subjek tak ragu untuk langsung bertanya kepada para pendamping. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Yang jelas ya itu berhenti nyabu berhenti mencuri pasti lah? kita awal belum kepikiran belajar apa enggak, kita fokus pada proses hukumnya. Jadi dia pelan-pelan membaik itu 2 bulan pertama, muncul kesadaran, mau sholat, revan aku bilangi "kalau gak mau sholat siapa yang nolong kamu, wong kene iki berusaha pada palu hakim, hakim itu wakilnya allah" sholatnya rajin, aku kalah rajin, sampai sholat malam juga, tahajut juga, asli. Tak tanya "kamu ini tau gak doanya sholat?" "gak tahu" "itu ada laptop kamu cari doa-doa sholat" dia ngeprint ditempelin di kamar, latihan ngaji, saya suruh untuk cari yang ada bahasa indonesianya, eh ternyata tidak bisa membaca, dari sana kita ajari membaca waktu itu banyak anak magang tak suruh ngajari, mereka suka sama revan karena supel to, kalau teman-temannya selesai, gurunya udah pulang, dia masih membaca, nelateni, dia banyak nulis, bukunya itu banyak tulisannya dia. Kadang kalau dia ngomong sama orang "nanti kita koordinasi lagi ya" setelah orangnya pulang revan tanya ke saya "mas koordinasi itu apa?" saya kasih tahu, dan setiap ada istilah baru dia tulis, eh pasal pasal aja dia ngerti, 378 itu apa, dia ngerti kasus-kasus apa yang kita tangani, ya KUHP dibaca, "ow iki mas pasalku" itu awalnya rajin membaca (WCR1.3.19.H71)"

> "Aku kalah soal belajar sama revan, dia sampai jam 3 baca bahasa inggris, dia latihan buka *google translate* dan itu bukan cari muka, dia bukan cari muka, aku sering ketemu banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> anak cari muka belajar, anak-anak begitu aku tahu, revan enggak, dia belajar untuk kepentingannya, jadi sudah ada *inner self* yang udah keluar (WCR1.3.15.H66)"

3) Keyakinan untuk kendalikan apa yang menjadi masa depan dirinya, sebuah gambaran aspek *pervasiveness*

Subjek ingin mendapat pekerjaan terlebih dahulu sebagai upaya untuk menjembatani impian dimasa depan. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "saya ingin dapat pekerjaan dulu mas (WCR1.1.136.H19). Karena biar hilangkan rasa jenuh, kalau sudah dapat pekerjaan kan bisa hilangkan. rasa jenuh, bisa aktifitas apa-apa, bisa ketemu orang-orang baru (WCR1.1.137.H19). Tidak ada sih, ingin saya cuma satu ketika nanti sudah dapat pekerjaan, saya berani muncul lagi rancangan saya itu, muncul lagi ke sccc, saya berupaya tunjukkan itikad baik (WCR1.1.138.H19)"

Upaya subjek agar dapat menggapai impiannya di masa depan adalah dengan kembali melanjutkan pendidikannya yang berrhenti, melalui program sekolah kesetaraan. Subjek juga berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Mempersiapkan diri, sekolah kejar paket, saya mempersiapkan diri agar gak mau *kecemplung* lagi (WCR1.1.159.H23)"

> "Saya beralih ke pengusaha, tapi saya percaya pasti bisa, selagi kita ingin memperjuangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> untuk mendapatkan pasti bisa, itu Elia, dampingannya sccc traficking, kuliah psikolog pake ijasah paket (WCR1.1.174.H26)

Subjek sadar bahwa terus menerus berada di lingkungan lama seperti Joyoboyo, membuatnya sulit untuk berubah kearah positif. Dalam diri subjek telah muncul kesadaran bahwa dirinyalah sebagai penentu keberhasilannya untuk terbebas dan sembuh dari masa lalu, untuk meraih masa depan. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Saya ingin merubah hidup saya mas, kalau begini terus lama-lama bosen, kalau ingin jadi orang *gak nggena* ya terus ditelateni aja di joyoboyo itu, wes pasti jadi orang *gak nggena* lah. Gak tau jadi copet atau bandar sabu. Kalau pingin *gak nggena* loh ya? kalau pengen *nggena* banyak rintangan yang harus dihadapi (WCR1.1.167.H24)"

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara dengan informan pertama. Yang menyebut bahwa subjek berusaha menyusun kembali hidupnya dengan cara mengikuti program pendidikan sekolah kesetaraaan; Paket A setara SD, Paket B setara SMP dan Paket C setara SMA. Menurut informan pertama, keinginan subjek untuk melanjutkan pendidikanya hingga jenjang pendidikan tinggi, bukanlah impian yang mustahil diraih. Karena keinginan melanjutkan pendidikan kesetaraan itu muncul dalam diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek sendiri tanpa paksaan orang lain. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Itu program dari SCCC (program rehabilitasi dalam aspek pendidikan yang dibiayai oleh SCCC) dan dia mau ikut kejar paket, ijasahnya kan gak sampai keluar, putusnya waktu SD (WCR1.2.53.H47). Saya kurang tahu, biaya dari sccc atau dari keluarga, saya enggak tahu, ketika itu. kalau terakhir SMP itu dari keluarga, SMP SMA itu dari keluarga itu (WCR1.2.54.H41). Selama ini saya gak pernah tahu (WCR1.2.55.H48). Yang daftarin sccc, pertama kali yang daftarin sccc, terus revan kenal orang di sekolahan itu, akhirnya yang SMP dan SMA tanpa perantara sccc revan daftar sendiri, di sekolah yang sama (WCR1.2.56.H48)"

> "Pasti tak dukung, respon dia memiliki keinginan melanjutkan sekolah itu, itu saya sama keluarga medukung mas? bahkan andai kata kita gak ada biaya, pasti dicari-carikan biaya daftarin revan untuk sekolah, keluarga pastinya ingin dia berubah (WCR1.2.58.H48) Belum mas, cuma revan udah bayar semua mas di sekolah yang sama (WCR1.2.57.H48)"

> "Berlebihan sih enggak, saya lihat dia ingin kayak mas hisom, makanya dia ngejar untuk sekolah untuk kuliah dia ingin berkarir, kalau kulihat dia temenan, temenan itu dia dari dirinya sendiri, bukan paksaan, itu gerakan dari dirinya sendiri, "aku pengen sekolah aku pengen kuliah, ben aku bisa jadi kayak mas hisom" saya paham itu, pas waktu kemarin itu minta uang buat sekolah SMA itu, dibiayai sama mbah semua itu, belum ujian itu, udah dibiayai, sama mama dibayari sama mama. Sudah merancang kalau lulus, "aku engko pengen kuliah, aku golekno kerjo disek tak iku ben aku duwe duit ben tak daftar aku kuliah (WCR1.2.88.H56)"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut informan pertama, subjek memiliki kecenderungan untuk berupaya sekuat tenaga mendapatkan semua hal yang diinginkannya, seperti keinginan melanjutkan sekolah melalui pendidikan sekolah kesetaraan. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

> "Setiap kali apa yang diinginkan dia harus berusaha untuk mencapainya, makanya dia ingin mirip mas hisom, makanya dia berusaha sekolah, setipa kali punya keinginan pasti harus diwujudkan, wes menghalalkan segala cara (WCR1.2.83.H55)"

> "Saya pikir mampu lah mas, apalagi kalau revan balik di sccc, dan akhirnya besok kuliah sambil berkecimpung di sccc, kemungkinan 100% persen mampu, kalau andaikata kalau gak diterima lagi, kan bisa main sama mas hisom dan koordinasi meski gak tidur disana, mas hisom bisa berkoordinasi, saya yakin bisa (WCR1.2.89.H57)"

4) Berupaya menghentikan pemikiran negatif, sebuah gambaran aspek *pervasiveness*

Subjek mengaku seringkali dibayangi dengan anggapan negatif yang muncul dari orang-orang disekitarnya. Namun subjek berupaya untuk menghentikan pemikiran dan anggapan negatif itu, dengan cara tidak memikirkannya atau tidak memperdulikannya. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Kalau itu sih banyak, tapi saya gak pernah ambil pusing (WCR1.1.148.H21). Lingkungan kanan kiri kalau di rumah surabaya, tapi saya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> gak ambil pusing (WCR1.1.149.H21). Soalnya di kampung saya itu, jadi banyak memang yang seperti itu, jadi saya gak ambil pusing (WCR1.1.150.H22). Lebih banyak pandangan negatif (WCR1.1.151.H22). Orang kan gak mesti ada yang berani ngomong di depan, ada yang ngomong dibelakang, iya gak seberapa tak ambil pusing, anggap saja angin lewat (WCR1.1.152.H22). Ketika saya masih di sccc sering pulang, dan sering berpenampilan seperti di sccc, orang mengiranya sudah berubah dan sudah kerja kantoran, tapi ya bilang enggak saya jawab "mari teko bowoh" (WCR1.1.153.H22). Ada ya cuma gak saya ambil pusing, cuek (WCR1.1.154.H22)"

Subjek menyadari lingkungan negatif di Joyobojo bisa mempengaruhi dirinya setiap saat. Mengingat subjek menyadari bahwa dirinya belum sepenuhnya memiliki keteguhan prinsip dalam hidup dan mudah sekali dipengaruhi oleh orang lain. Oleh karena itu subjek berusaha untuk menjauh dari lingkungan negatif tersebut. Dengan cara mencari kesibukan ketika di rumah, dengan mengikuti kakaknya untuk berkerja ataupun bermain *handphone* dan bermain bilyard. Dan menghindari pertemuan dan komunikasi dengan teman-teman lamanya yang masih berada di lingkungan Joyoboyo. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Kalau itu saya masih terombang-ambing, masih ikut-ikutan, kalau sama mas hisom, saya ikut cara berpenampilannya dan begini-begini, ketika saya keluar dari situ, saya merasa jenuh berada di rumah, terus saya ke joyoboyo ikut-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ikutan anak-anak, kenak pergaulannyalah. Saya merasa begini-begini terus lama kelamaan bosen, saya pengen berhenti dan pengen cari pekerjaan, akhirnya timbul keinginan (WCR1.1.132.H18)"

Dengan mencari pekerjaan, subjek yakin lambat laun mampu menghambat pemikiran negatif yang membuatnya kembali lagi ke lingkungan Joyoboyo yang negatif. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Selalu bahkan setiap hari, cuma ingin main ke joyoboyo, tapi berusaha untuk meredam sendiri, "wes gak ah, engko ujung ujung'e kecemplong meneh" itu udah pasti, kalau main ke joyoboyo gak bisa, kompornya banyak, apalagi saya masih belum bisa optimis, kadang juga saya sempat *ngeleyot* kalau saya bisa optimis, mungkin sampai sekarang saya masih bisa di sccc, saya sempat *ngeleyot* jadi saya harus mengalahkan pikrian negatif itu dengan cari kerjaan itu (WCR1.1.162.H24)"

Hasil dari wawancara subjek dikuatkan dengan hasil wawancara informan pertama. Yang ditunjukkan dari bagaimana perilaku subjek nampak begitu antusias seakan tidak ingin tampil mengecewakan untuk membantu salah seorang anggota SCCC melakukan survei lokasi untuk acara SCCC, padahal disatu sisi subjek telah dikeluarkan dari SCCC. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Saya bangun jam setengah 8, cuma saya ngelilir aja, sebelum revan berangkat, gak turu blas, subuh saya sempet ngelilir jam 5, dia mainan HP nonton TV, "kon gak turu ta", "gak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> wes engko tambah gak iso tangi mene" (WCR1.2.68.H52). Itu udah menunjukkan hal positif ngunu loh mas? kenopo kok de'e gak "wes lapo males aku wong atase aku gak iso mbalek nag sccc, wes soro-soro golekno tempat di sccc, nang omah ae opo pindah dolen ae nag joyoboyo" kan harusnya kalau dia gak punya keinginan untuk balik ke sana, gak mungkin dia bela-belain seperti itu, terus saya gak tahu hasilnya dari tretes apakah dapat tempat atau belum (WCR1.2.69.H52)"
>
> "Dari dirinya revan condong untuk belajar mas? sama mas hisom, juga gak pernah berhubungan dengan temannya lagi, kalau diomongin orang tua sekarang lebih nurut (WCR1.2.51.H47). 2016, pertengahan bulan (WCR1.2.52.H47)"

5) Berupaya menggunakan imajinasi untuk melatih sukses, sebuah gambaran aspek *pervasiveness*

Subjek memiliki resolusi kehidupan sebelum usianya menginjak 30 tahun. Yakni mewujudkan impiannya menuntaskan pendidikan hingga menjadi seorang sarjana hukum dan pengacara. Hal ini menunjukkan upaya yang dilakukan subjek mendayagunakan kemampuannya berimajinasi atau mengabstraksikan masa depan untuk melatih dan mencapai kesuksesan. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Saya punya resolusi mas? sebelum saya usia 30 tahun, resolusi saya sebelum usia 30 tahun saya harus bisa jadi orang sukses seperti impian jadi pengacara, dan membukukan cerita hidup ini tadi, ini step-step yang agak sulit lah, kalau mungkin kita belum jadi apa-apa, tiba-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tiba dibukukan gitu, kan kita harus jadi orang dulu. Yang dulunya terlibat hukum kini jadi pengacara (WCR1.1.155.H22)"

Selain itu, dalam mendayagunakan kemampuan mengimajinasikan masa depannya, subjek menemukan sebuah motivasi yang didapat dari sosok inspirator populer bernama Merry Riana, dari buku yang ditulisnya, maupun film yang memuat kisah perjalanan hidupnya. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Perubahan positif yang saya rasakan di sccc, saya bisa baca mas, dulu saya gak bisa baca, dieja-lah, baca itu dieja, gak langsung masuk sccc langsung bisa baca itu enggak, sempat ada guru itu mbak farra, diajari baca dulu itu pusing, 15 menit pusing maunya tidur, dimarahi sama mas hisom. Saya akhirnya bisa baca itu pokoknya saat mengenal film merry riana, saya merasa bagus banget. mas hisom cerita kalau ada bukunya, dan saya dibeliin, tapi disuruh baca sampai habis dan disuruh presentasi (WCR1.1.131.H18)"

Hasil dari wawancara subjek juga diperkuat dengan penuturan informan kedua. Menyebutkan bahwa subjek memiliki inisiatif mandiri untuk merancang gambaran kehidupan dan impian yang ingin dicapainya dimasa depan. Subjek telah menyusun daftar pencampaian jangka pendek, seperti mencari pekerjaan sebagai upaya untuk menghilangkan rasa jenuh dan kekambuhan untuk kembali lagi ke lingkungan lama di Joyoboyo, kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan program pendidikan sekolah kesetaraan. Dan untuk pencapaian jangka panjang, subjek ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan dengan konsentrasi keilmuan hukum untuk menjadi pengacara. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Aku tuh yang sering kutanamkan ke dia, "cita-cita itu jangan ngomong realitas dulu, karena cita-cita itu proses, kalau ngomong realitas stres kamu" aku selalu diajarkan ke dia pakai andrea hirata "ketika kamu bermimpi, tuhan akan memeluk mimpimu" kalau mas hisom bilang "ketika kamu bermimpi pantaskan dirimu untuk mimpimu" jadi analogi untuk menjadi seorang guru bahasa inggris harus belajar bahasa inggris ya untuk itu. dan itupun tidak kita suruh, revan itu bikin rencana sendiri "aku mari ngene sekolah, pirang tahun yo mari SD, mari SD SMP, terus kuliah itu berapa tahun dan biayanya berapa dia tanya-tanya sendiri" dia ingin merubah hidupnya betul, dan itu bukan ajang pembuktian, bagusnya disitu, kalau cuma ajang pembuktian "nek wes pek-pok-bar?" itu enggak, bukan pembuktian aku pikir, dia merasa punya pilihan baru, dan itu bagi dia menariknya (WCR1.3.21.H72)

Informan kedua menyebutkan bahwa subjek menemukan sosok inspirator bernama Merry Riana yang mampu memotivasi dirinya untuk menemukan hal positif dalam dirinya sebagai modal awal untuk berubah kearah lebih baik dimasa depan. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sering dek? Kalau ada sidang saya ajak. Lah dia pernah ke polrestabes surabaya, penyidiknya kenal revan, "aku kok kenal awakmu ya" "iya pak aku saiki dadi pengacara" revan gagah ngomong begitu "aku sing ndisek mbok gepuki". Anak ini menemukan, alhamdullilah gampang dikasih tahu. Terus anak itu harus punya, istilahnya yang dulu aku pelajari *my father is my hero*, *but hero is not only my father*. Lah revan tidak dapat tuh *my father is hero*-nya, aku harus memunculkan *hero* buat dia, pernah tak kasih buku sukarno, mental? tak kasih buku ini tak coba dek? nemulah buku merry riana, senang banget dia sama merry riana, tambah tak obongi "iki lo wedok iso dadi sugeh, iso nulungi wong akeh, kon iku lanang, nggae rok kono" dia semakin mencintai merry riana, sampai hampir ikut-ikut seminarnya, sampai pernah diundang untuk datang ke jakarta. Dia merasa punya teman ngobrol yang positif, dia selalu aku omongi "kon ning warkop ngobrol bal-balan, gak dapat apa-apa kamu? Entek udut entek kopi, mbayar. Tapi kalau kamu ngobrol yang positif dan kamu dapat apa yang mau kamu dapat dimasa depan, tinggal kamu mau jalan enggak" "ow gitu ya mas" (WCR1.3.15.H66)"

6) Berupaya membina cinta dalam kehidupan, sebuah gambaran aspek *pervasiveness*

Subjek nampak masih menjalin hubungan dengan beberapa teman-teman lamanya yang dulu sempat tergabung dalam komplotan curanmornya. Namun subjek menemukan suatu hal yang membuatnya harus berhenti dari dunia kriminal untuk berubah menjadi lebih baik, setelah berjumpa dengan beberapa teman lama yang sebagian besar telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhenti mencuri dan saat ini telah memiliki kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Ya karena saya ingin benar berubah, lihat teman-teman saya, sekarang cuma satu yang gak bisa berubah teman di joyoboyo, karena mungkin lingkungannya mas, kalau teman saya semuanya sekarang sudah berubah, bahkan gandengan saya sejak kecil itu udah berubah, sudah kerja, enak kerjaanya. Saya merasa iri mas, kalau dibilang iri namanya manusiawi kan juga iri, saya ingin kerja juga, bukan karena pingin saingan, tapi karena ingin kerja juga (WCR1.1.145.H21)"

Ketika subjek berada di lingkungan SCCC, subjek menunjukkan upaya dirinya untuk menjalin komunikasi yang baik kepada seluruh penghuni SCCC termasuk para ABH dan para warga Sambikerep yang bertempat disekitar kantor SCCC. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Alhamdulillah baik dan banyak *kecantol* sama saya, banyak yang nurut *kecantol*, nurut sama saya, nyaman, kalau mungkin saya terlalu royal gitu, kadang kalau habis mama datang itu ngasih uang, mesti tak belikan rokok beliin apa gitu, bahkan rivaldi tiap hari selalu mijetin saya, tapi kalau ada mas hisom langsung *mencetat* takut hehehehe (WCR1.1.168.H25). Nyaman enak orangnya, tetangga-tetangga, dengar-dengar banyak yang sedih saya keluar dari SCCC, karena saya orangnya bergaul ke lingkungan tetangga, depan di bawah itu kenal saya semua, lebih kenal saya daripada mas hisom, soalnya mas hsisom gak banyak keluar orangnya..... (WCR1.1.169.H25)"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya subjek dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain, ditunjukkan dari perilaku antusias subjek yang muncul ketika melakukan pendampingan pada para klien ABH yang kasusnya ditangani oleh SCCC. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Yang saya temukan banyak hal positif, bentuknya sering diajak pendampingan, diajari ini itu, sampai bisa komputer (WCR1.1.170.H26). Lebih positif pokoknya saya di sccc, keluarga support semua lebih senang gitu (WCR1.1.171.H26)"

Hasil dari wawancara subjek juga diperkuat dengan penuturan informan kedua. Menyebutkan bahwa subjek mampu menempatkan diri dihadapan orang lain sesuai perannya dan mampu memperlakukan orang lain dengan sopan sebagaimana harusnya. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Kalau saya ajak dampingi, dia sudah bisa dewasa, asli wes mateng, bisa menenangkan korban "ibu jangan sedih begini-begini" wes apiklah (WCR1.3.20.H72)"

> "Banyak perubahan dari dirinya (Revan) yang muncul. Cara berpenampilan itu mungkin di *plane on* oleh mas-masnya disini ya? dia mengerti, oh ternyata ganteng itu rapih, wes gak wes sing suwek celanan'e dadi anak jalanan, itu gak level, itu yang sering kita tanamkan begitu, kamu harus ganteng, itu harus dinikmati orang, bukan dinikmati sendiri. Revan ini salah satu orang yang retorikanya bagus, sakjane cerdas, begitu ibunya ngomong revan keterbelakangan mental, ow anak ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> lebih gampang diajak ngomong, biasane orang-orang begitu kan ada kelebihan, nah itu revan untuk masalah ngomong pinter. Dia itu kalau ada polisi titip ABH diajak ngobrol lama, dan polisi tidak tahu kalau revan yo anak titipan, dikiranya salah satu pengacara disini, selalu itu. pinter pencen'e cara bicaranya "nanti kita koordinasi pak ya?" itu lulusan SD loh yo SD-nya kejar paket. Orang tua juga bisa menerima mengajak ngomong, "sudah bu nanti didampingi mas-masnya? ibu ngurus surat-suratnya" jadi kalau ada orang ngapain revan suka mendengarkan nanti dipraktikkan, dan memang juara membaca, aku kalah, kata masnya (Tommy) revan dulu kalau SMS gak jelas ketikkannya. Moralnya ku pikir baik kok, revan itu orang paling akrab dengan orang sak kampung ini (Kampung bungkal sambi kerep), pucuk hingga pucuk iya itu gampang akrab sama orang itu supel sekali, orang-orang disini lebih kenal revan daripada sama saya (WCR1.3.17.H69)"

7) Berupaya menerima apa yang tak bisa diubah, sebuah gambaran aspek *pervasiveness*

Subjek menunjukkan perilaku penerimaan terhadap setiap masalah yang muncul selama proses perubahan positif yang dijalaninya. Subjek berterus terang tidak pernah memikirkan suatu masalah hingga membuatnya murung dan menolak berbicara dengan orang lain. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Sampai saat ini belum, gak sampek lah murung dikamar (WCR1.1.183.H28)"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Berupaya meningkatkan apresiasi, sebuah gambaran aspek *permanence*

Subjek menganggap setiap hal baik yang muncul sebagai bentuk ketetapan dan takdir yang digariskan oleh Tuhan. Hal ini membuatnya semakin optimis karena subjek menganggap hal positif bisa didapat setiap orang. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Kalau hal baik tiba-tiba muncul, *wes wayahe lah*, enggak ini mungkin sudah jalannya, kalau tiba-tiba dapat loh ya (WCR1.1.175.H26)"

Selain itu, subjek berkeyakinan bahwa upayanya untuk terlepas dari lingkungan Joyoboyo yang negatif sebagai salah satu buah usahanya untuk berubah kearah positif. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Keberuntungan lah, saya bisa keluar dari lingkungan joyoboyo tadi, dan usaha saya sendiri karena saya sudah gak main kesitu lagi (WCR1.1.176.H27)"

Subjek berkeyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk kembali menyusun hidupnya dan meraih impiannya. Termasuk membuktikan kepada semua orang yang sempat dirinya kecewakan. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Karena saya ingin membuktikan pada orang-orang yang sudah saya kecewakan, karena mereka sudah memandang saya remeh, "revan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> omong tok, gak iso dipertahankan, dan gak mugkin revan ini sembuh". Karena saya kemarin itu menganggap semua itu cobaan lah, untuk berubah, saya anggap itu semua cobaan, jadi saya bisa menjadi revan di tahun 2015 dengan jangka pendek saya pasti bisa (WCR1.1.198.H30)"

9) Gemar bertukartambah informasi, kabar atau berita, sebuah gambaran aspek *permanence*

Subjek cenderung suka berbagi informasi atau kabar positif ketika bertemu dengan orang lain. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Ya kesemua orang, kayak kemarin menang bilyard saya dapat piala kan, kalau dijalan, saya bilang aku menang bilyard, orang tua pasti dengar. Gak gampang loh main bilyard, tapi belum apa-apa, kelas menengah ke bawah, itu juga kelas antar kampung (WCR1.1.181.H27). Ya kadang kumpul-kumpul, saya ngomong "habis menang bilyard rek? gak ada yang ingin nantang aku ta" kan nama saya juara satu ditempelin di tempat pertandingan itu, mungkin sampai hari ini belum dicopot (WCR1.1.182.H28)"

Dan subjek cenderung memendam kabar atau informasi yang bersifat negatif, meskipun itu berkaitan dengan masalah yang sedang dialaminya. Sebelum subjek menemukan orang tertentu yang dianggapnya pantas untuk berbagi masalah tersebut. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Lebih yang menyenangkan (WCR1.1.188.H28). Kalau gak menyenangkan dipendam sediri ajalah, nyari orang yang pas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> untuk diajak curhat untuk cari jalan keluar (WCR1.1.189.H28). Lebih suka sendiri, tapi kalau pengen cerita ya ke mbah itu, sebisa mungkin ya enggak cerita (WCR1.1.190.H29)"

2. Analisis Hasil Temuan

Penelitian ini memfokuskan pada gambaran optimisme anak berkonflik dengan hukum (ABH) kasus narkoba. Berikut hasil gambaran optimisme ABH kasus narkoba yang nampak pada subjek pertama dan gambaran optimisme yang dikemukakan informan pertama dan kedua tentang subjek pertama.

a) Jarang terkejut oleh kesulitan, sebuah gambaran aspek *Pervasiveness*

Subjek menunjukkan salah satu ciri sikap optimisme yakni jarang terkejut oleh kesulitan. Salah satu cara subjek agar mampu terlepas dari dunia kriminal dengan melanjutkan pendidikan yang sempat berhenti pada usia 12 tahun, dimana saat itu subjek kelas 4 di SDN 4 Kedurus Surabaya. Dengan cara mengikuti program pendidikan sekolah kesetaraan, dari mulai program kejar peket A, paket B dan paket C (WCR1.1.157.H23). Namun subjek tidak ingin sebatas berhenti sampai disitu, dirinya ingin melanjutkan hingga ke perguruan tinggi mengambil peminatan ilmu hukum. Keinginan kuat untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perkuliahan ternyata tidak mudah untuk subjek wujudkan. Subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkendala dengan ijazah program kejar paket C setara SMA yang belum didapatnya hingga menunggu ujian di tahun ajaran baru yang akan datang. Lagipula subjek juga sadar bahwa keinginannya yang menggebu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi harus dibatasi dengan kenyataan bahwa tidak semua kampus mau menerima ijazah program pendidikan sekolah kesetaraan (WCR1.1.160.H23). Namun subjek tidak berkecil hati dengan hambatan atau kesulitan itu. Subjek juga ingin bekerja terlebih dahulu agar mampu mandiri secara finansial membiayai perkuliahan dan yang lebih penting tidak terjerumus lagi pada dunia kriminalitas yang pernah membelenggunya.

Subjek sadar betul bahwa proses perubahan kearah positif yang sedang diupayakannya tidak selalu melewati jalan yang mulus. Selalu ada kendala dan hambatan yang membuatnya harus bersusah payah agar tidak kembali pada dunia kriminal. Namun subjek memahami setiap hambatan dan kendala yang menghalanginya itu untuk berubah kearah positif sebagai cobaan dan tantangan yang harus dihadapi. Subjek sadar bahwa kesulitan yang melingkupi hidupnya saat ini, sebagai cobaan dan tantangan yang harus dijawab atau dihadapi (WCR1.1.178.H27).

Ketika subjek menghadapi penolakan atas keinginanya untuk kembali lagi ke SCCC. Subjek menganggap hal itu sebagai cobaan, yang mana membuatnya muncul suatu keniscayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pada suatu saat pasti ada kesempatan untuk dirinya kembali. Hal ini menunjukkan bahwa subjek bukan semata-mata siap menghadapi cobaan dan tantangan yang ada didepannya. Namun subjek juga siap menghadapi kegagalan ketika dirinya telah mencoba menghadapinya (WCR1.1.197.H30).

Kendati subjek telah meneguhkan pada dirinya untuk berubah kearah yang positif. Masih banyak orang-orang disekitar subjek yang menaruh kekhawatiran dan kehati-hatian terhadap diri subjek, terutama pihak keluarga. Dengan melakukan pengawasan-pengawasan yang sedemikian ketat, seperti mendampingi kemanapun subjek ketika hendak bepergian keluar rumah dan tidak memperbolehkan subjek untuk membawa sepeda motor sendirian. Namun subjek menganggap hal itu sebagai konsekuensi yang harus dipahaminya dan tidak serta merta menganggap hal itu sebagai hambatan atau masalah (WCR1.1.180.H27).

b) Berupaya mencari solusi atau pemecahan dari permasalahan yang muncul, sebuah gambaran aspek *pervasiveness*

Subjek memiliki sifat antusiasme yang tinggi terhadap segala hal yang menurutnya baik untuk dilakukan. Begitu juga ketika subjek menghadapi sebuah masalah atau kesulitan namun dirinya tak mampu mengatasinya. Subjek tak jarang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung meminta bantuan kepada orang yang dianggap mampu untuk menyelesaikan masalah atau setidaknya mampu membantunya menemukan jalan keluar yang terbaik. Subjek mengaku diawal masuk di SCCC menjadi ABH binaan, sangatlah takut berhadapan atau mentap langsung wajah orang-orang yang ditemuinya. Ada semacam perasaan minder yang teramat sangat dalam dirinya sehingga membuatnya harus menunduk dan menolak menatap langsung setiap orang yang menjadi lawan bicaranya (WCR1.1.128.H17). Subjek sadar itu menjadi masalah, karena tidak mungkin dirinya harus menutup diri dan menolak bertemu semua orang selama tinggal di SCCC. Namun subjek menemukan cara menyelesaikannya ketika berkonsultasi dengan salah seorang mahasiswa psikologi yang kebetulan melaksanakan program magang di SCCC. Subjek diberi arahan dan dipandu untuk mampu menyelesaikan masalahnya itu. Tak berhenti disitu, subjek juga berusaha mengembangkan alternatif cara penyelesaian masalahnya yang baru didapat dari mahasiswa psikologi tersebut, dengan bertanya kepada anggota atau para advokat yang ada di SCCC (WCR1.1.129.H18).

Sebagaimana pengamatan yang dilakukan oleh informan kedua, bahwa subjek cenderung patuh jika dibimbing langsung oleh para psikolog dan para pendamping ABH yang ada di SCCC. Informan kedua melanjutkan jika subjek nampak begitu ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah kearah positif dan kembali menata hidupnya kembali. Hal itu nampak ketika informan kedua menyuruh subjek untuk kembali membiasakan diri untuk sholat lima waktu, dengan sebuah penjelasan bahwa segala usaha untuk menebus kesalahan dihadapan hakim tidaklah berjalan dengan baik jika tidak dibarengi dengan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME). Karena hakim dimeja peradilan dalam konsepsi hukum, merupakan wakil Tuhan yang mengetahui dasar pertimbangan orang disebut bersalah atau tidaknya atas perilaku yang diperbuatnya. Kendati subjek tidak mengetahui syarat sah, rukun dan doa-doa sholat, subjek tetap mematuhi dan menjalankan apa yang dianjurkan oleh informan kedua. Meskipun pada akhirnya informan kedua harus membantu dan membina subjek perlahan-lahan untuk mempelajari tata cara dan doa-doa sholat. Namun satu hal penting dalam diri subjek, berdasarkan penuturan informan kedua, subjek berusaha sendiri dengan cara mencari literatur bacaan sholat di internet dan mempelajarinya secara mandiri, tanpa harus diperintah atau dipaksa orang lain. Selain itu, subjek juga sangat terbuka dan tak sungkan bertanya jika mendapati ada sebuah kalimat atau istilah ilmiah yang tak dipahaminya. Bukan cuma itu bentuk antusias subjek dalam mempelajari sesuatu, subjek sering mencatat setiap istilah atau perkataan-perkataan yang menarik bagi dirinya ketika mendengar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain bercakap-cakap namun dirinya tidak mengetahui artinya. Berbagai macam istilah itu nantinya akan ditanyakan pada para pendamping di SCCC. Karena ketertarikan mempelajari hukum, menurut penuturan informan kedua, subjek juga sering mengikuti jalannya rapat tim advokat SCCC ketika hendak menangani perkara-perkara baru. Bukan sebatas itu, subjek juga rajin membaca buku kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) dan menghafalkan poin-poin pasal dari tiap kasus yang sedang ditangani oleh SCCC (WCR1.3.19.H71). Informan kedua melanjutkan, antusiasme subjek dalam membaca dan mempelajari sesuatu yang menarik bagi dirinya, bukan semata-mata sebagai perilaku cari perhatian (Caper) namun benar-benar muncul atas dasar kepentingan dirinya untuk mempelajari hal itu (WCR1.3.15.H66).

Dalam upayanya untuk berubah kearah positif, subjek mengaku pada beberapa perilakunya meniru sosok yang dirinya kagumi. Subjek mengaku mengalami perubahan cara berpenampilan yang semula asal-asalan, kini berupaya tampil serapi mungkin, setelah mengadaptasi cara berpenampilan Hishom Prastyo Akbar, salah seorang advokat sekaligus pendamping ABH di SCCC. Bagi subjek upaya peniruannya dalam segi penampilan, didukung oleh anggapan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penampilan dari orang yang ditirunya adalah penampilan yang baik, benar dan indah (WCR1.3.19.H71).

Perubahan yang nampak dalam diri subjek juga disadari oleh keterangan informan pertama, yakni Tommy Fransinatra, kakak kedua subjek. Menyebutkan bahwa bukan hanya cara berpenampilan yang berbeda, karena identik dengan pengacara. Namun dari segi cara berbicara, menurut informan pertama, subjek menunjukkan perubahan yang signifikan, kendati masih ada beberapa cara pengucapan yang terlalu berlebihan. Namun informan pertama menyadari perubahan itu sebagai perubahan yang lebih baik daripada sebelumnya (WCR1.2.61.H50). Meskipun banyak perubahan positif yang begitu signifikan muncul dalam diri subjek, namun satu hal perubahan kecil yang sangat berharga bagi informan pertana, adalah perubahan karakteristik subjek yang kini mau mendengarkan dan patuh pada orang yang lebih tua terutama orang tua dan saudaranya. Perubahan itu disadari oleh informan pertama sebagai perubahan yang dibentuk oleh SCCC, sehingga subjek begitu patuh kepada para advokat dan pendamping di SCCC. Namun perubahan itu kini menular hingga di lingkungan keluarga. Kini subjek juga patuh dan mau mendengarkan setiap ucapan orang tua ketika di rumah (WCR1.2.63.H50).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek mengakui jika selama berada di rumah permasalahan yang kerap dirinya alami adalah rasa bosan dan jenuh (WCR1.1.200.H30). Hal itu kerap disadari subjek sebagai suatu hal yang tidak mengenakkan, namun subjek telah menemukan cara untuk mensiasati keadaan itu dengan positif. Yakni pada beberapa kesempatan, subjek terkadang mengikuti kakaknya bernama Tommy Fransinatra berkerja dipenagihan. Selain itu, subjek melampiaskan rasa bosannya itu dengan main *game* di *handphone* ataupun main bilyard di warung kopi (WCR1.1.140.H20).

Selama subjek tinggal di SCCC dan bertugas sebagai koordinator ABH. Ketika menghadapi setiap permasalahan mengenai perilaku para ABH yang sulit diatur, subjek tak segan berkonsultasi kepada para advokat atau pendamping ABH di SCCC. Hal itu biasa dilakukan subjek ketika malam hari, menjelang istirahat. Subjek kerap konsultasi dan meminta jawaban atas masalah yang dialaminya kepada Hishom Prastyo Akbar. Terkadang subjek juga berkonsultasi dengan salah seorang ABH yang akrab dengannya, bernama Rivaldi Langi. Kendati subjek tidak selalu menemukan jawaban yang tepat dan mampu mengurai permasalahan yang sedang dihadapinya (WCR1.1.142.H20). Terkadang jika dirinya tak menemui jalan keluar dengan cara berkonsultasi pada orang lain, tak jarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek harus membuat keputusan sendiri atas masalah yang dihadapinya (WCR1.1.144.H20).

Kendati subjek masih belum diperbolehkan untuk kembali lagi ke SCCC, dan menyesali hal itu sebagai suatu masalah yang harus dipertanggungjawabkan (WCR1.1.186.H28). Subjek akan tetap berupaya semaksimal mungkin, apapun caranya termasuk menjadi tukang bersih-bersih, agar diterima kembali di SCCC (WCR1.1.196.H29). Salah satunya adalah subjek akan terus melanjutkan progam pendidikan sekolah kesetaraan hingga memperoleh ijazah SMA, sebelum akhirnya melanjutkan ke perguruan tinggi, dengan biaya sendiri (WCR1.1.201.H30), mengambil peminatan jurusan hukum (WCR1.1.202.H30).

c) Keyakinan untuk kendalikan apa yang menjadi masa depan dirinya, sebuah gambaran aspek *pervasiveness*

Dalam upayanya untuk mengendalikan apa yang menjadi impiannya dimasa depan, setelah menyelesaikan masa hukuman dan rehabilitasi di SCCC. Subjek mempersiapkan diri dengan mengikuti program pendidikan sekolah kesetaraan. Semula program sekolah kesetaraan yang diikuti subjek dibiayai oleh SCCC, untuk program sekolah kesetaran kejar paket A setara SD, kemudian kejar paket B setara SMP dibiayai sendiri oleh pihak keluarga subjek, dan kini subjek telah mendaftarkan diri dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biaya keluarga untuk mengikuti program kejar paket C setara SMA. Disatu sisi, melanjutkan pendidikan melalui program pendidikan sekolah kesetaraan akan menjadi jembatan awal subjek untuk meraih impian dimasa mendatang. Namun disisi lain, menjadi salah satu cara agar subjek terhindar dari kebiasaan dan lingkungan negatif yang menjeratnya ke dunia kriminal (WCR1.1.159.H23). Meskipun subjek memiliki alternatif lain, jikalau memang dirinya tidak ditakdirkan untuk melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi, dengan cara menjadi pengusaha. Namun subjek tetap bersikeukuh dirinya mampu melanjutkan ke perguruan tinggi untuk menjadi pengacara, sebagaimana pengalaman yang subjek ketahui dari salah seorang ABH bekas dampingan SCCC kasus *human traficking* bernama Elia, yang mampu melanjutkan ke perguruan tinggi dengan mengambil jurusan psikologi (WCR1.1.174.H26).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh informan pertama yakni Tommy Fransinatra, kakak kedua subjek. Bahwa selama ini keinginan subjek untuk melanjutkan pendidikan yang berhenti melalui program pendidikan sekolah kesetaraan dan keinginannya melanjutkan ke perguruan tinggi untuk belajar ilmu hukum sebagai persiapan menjadi pengacara, bukanlah sebuah keinginan yang berlebihan. Informan pertama meyakini munculnya keinginan dalam diri subjek untuk memperbaiki dan melanjutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenjang pendidikannya, sebagai upaya murni muncul dari dalam diri untuk berubah kearah positif. Disisi lain, subjek mendapat motivasi dan pendampingan yang penuh dengan salah seorang advokat sekaligus pandamping ABH di SCCC bernama Hishom Prastyo Akbar (WCR1.2.88.H56). Informan pertama menyebutkan, subjek mendaftar sendiri untuk melanjutkan program pendidikan kesetaraan kejar paket C, namun dengan pembiayaan dari pihak keluarga (WCR1.2.56.H48).

Informan pertama sangat berharap jika subjek bisa melanjutkan pendidikannya melalui program pendidikan sekolah kesetaraan. Baginya pihak keluarga tak akan segan untuk menyediakan biaya khusus untuk mendukung keinginan positif subjek dalam bidang pendidikan (WCR1.2.57.H48).

Informan pertama menyadari betul tentang kecenderungan karakteristik subjek yang begitu antusias untuk mewujudkan terhadap segala hal yang menjadi keinginannya (WCR1.2.83.H55). Maka, bukanlah suatu hal yang berlebihan jika subjek berkeinginan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi dan menjadi advokat. Informan pertama optimis, jika subjek pada akhirnya nanti mampu kembali lagi dan berkontribusi lebih pada SCCC (WCR1.2.89.H57).

Dalam diri subjek telah muncul kesadaran bahwa lingkungan lamanya di daerah Joyoboyo yang menyebabkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya masuk dalam dunia kriminalitas. Subjek telah menyadari di lingkungan tersebut, segala bentuk perilaku kriminal dan kebiasaan negatif seperti minuman keras (miras), narkoba dan pencurian lazim dilakukan oleh masyarakat setempat. Oleh karenanya, subjek sadar bahwa terlalu lama berdekatan dengan lingkungan Joyoboyo akan menghalanginya menata kehidupan lebih baik dan meraih impiannya. Kini subjek tidak lagi mengunjungi lingkungan Joyoboyo. Kendati upaya tersebut sulit karena banyak sekali cobaan dan tantangan yang harus dihadapi (WCR1.1.167.H24).

d) Berupaya menghentikan pemikiran negatif, sebuah gambaran aspek *pervasiveness*

Optimisme subjek dalam berupaya merubah diri menjadi lebih baik, tak mesti berjalan mulus, subjek mengaku kerap dibayangi oleh pemikiran dan anggapan negatif dari orang lain yang berada di lingkungan rumahnya di Surabaya (WCR1.1.148.H21). Subjek kerap diremehkan, bahwa mustahil menjadi orang sukses dan berhasil seperti orang kebanyakan, apalagi pernah memiliki riwayat sebagai narapidana anak, menjadi begitu menyudutkannya. Namun subjek menyikapinya dengan kepala dingin, yakni memilih untuk membiarkannya saja atau tidak dihiraukan sama sekali (WCR1.1.154.H22).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek menyadari jika pemikiran negatif seperti ingin kembali bermain mengunjungi teman-teman lamanya di lingkungan Joyoboyo, kerap kali muncul. Namun subjek kembali merefleksikan kembali bahwa lingkungan Joyoboyo akan dengan mudah mempengaruhi dirinya untuk kembali lagi pada perilaku dan kebiasaan buruk dimasa lalu. Hal ini disadari subjek sebagai hal yang berpotensi merugikannya, mengingat subjek menyadari kelemahan dalam dirinya yang belum memiliki keteguhan prinsip sehingga mudah dipengaruhi orang lain. Oleh karena itu subjek memutuskan untuk tidak lagi mendekat ke lingkungan Joyoboyo (WCR1.1.132.H18). Dilain sisi, untuk mensiasati hal itu, kini subjek berupaya mencari pekerjaan agar tidak lagi terbayang-bayang oleh pikiran-pikiran negatif yang membuatnya mudah terpengaruh untuk kembali lagi ke lingkungan lama (WCR1.1.162.H24).

Upaya subjek dalam menangkal pemikiran negatif yang kerap muncul dalam dirinya, ternyata telah dipahami informan pertama, bahwa subjek kini tidak lagi berhubungan lagi dengan teman-teman lamanya di lingkungan Joyoboyo. Kini subjek cenderung patuh pada para advokat dan pendamping ABH di SCCC. Perubahan diri subjek yang menjadi semakin patuh dan mau mendengarkan ucapan orang yang lebih tua menular di lingkungan rumahnya (WCR1.2.51.H47).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain hal itu, kendati subjek masih belum diperbolehkan kembali ke SCCC karena dalam proses pemulihan masalah. Sesuai pengamatan informan pertama, subjek tetap berkeinginan untuk bisa berkontribusi dalam setiap penyelenggaraan acara yang diagendakan SCCC. Meskipun upaya yang dilakukan subjek tergolong kecil dan sepele, seperti rela untuk tidak tidur semalaman agar besok pagi tidak kesiangan untuk mengantarkan salah seorang advokat SCCC bernama Anas yang kebetulan minta bantuan subjek untuk mendampingi survei lokasi acara di Pacet Mojokerto, namun informan pertama menilai perilaku subjek patut diapresiasi sebagai hal positif. Bagi informan pertama, padahal subjek sebenarnya memiliki pilihan untuk tidak melakukannya atau membiarkannya, sebagai bentuk rasa kecewa atas penolakan dirinya. Namun subjek tetap memilih untuk memenuhi janji tersebut (WCR1.2.69.H52).

e) Berupaya menggunakan imajinasi untuk melatih sukses, sebuah gambaran aspek *pervasiveness*

Subjek memiliki resolusi masa depan yang ingin diwujudkan dalam rentang waktu beberapa tahun kedepan sebelum usianya menginjak ke 30 tahun. Beberapa diantaranya menyelesaikan jenjang pendidikan yang sempat berhenti melalui program pendidikan sekolah kesetaraan, melanjutkan pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke perguruan tinggi hingga menjadi seorang pengacara, dan menulis buku tentang perjalanan hidupnya selama ini sebagai seorang ABH yang pernah ditangkap polisi kini menjadi seorang pengacara yang membantu tugas polisi (WCR1.1.155.H22).

Perubahan dalam diri subjek juga didukung oleh motivasi yang didapatnya dari buku bacaan yang ditulis oleh tokoh motivator populer bernama Merry Riana. Setelah melihat beberapa film dan buku yang bercerita tentang pengalaman hidup Merry Riana, subjek merasa memiliki motivasi penuh untuk menentukan hidupnya dimasa yang akan datang (WCR1.1.131.H18).

Informan kedua, menyebutkan bahwa subjek sebenarnya mengalami suatu kondisi psikologis yang mana, jika menggunakan konsep *my father is my hero, but hero is not only my father*, subjek teridentifikasi tidak menemukan soosk *my father is hero*. Oleh karena itu informan kedua dalam melakukan pendampingan dan rehabilitasi pada subjek, berupaya menemukan sosok yang bisa menjadi *my father is hero* bagi subjek, salah satunya dengan memperkenalkan subjek dengan film dan buku karangan motivator populer Merry Riana. Menurut informan kedua, subjek begitu tersentuh dan merasa menemukan soosk *my fahter is hero*-nya setelah membaca karya buku dan film Merry Riana, hingga membuat subjek semakin optimis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan arah positif masa depannya dan memahami hal positif apa dalam dirinya yang bisa dikembangkan menjadi lebih luas lagi (WCR1.3.15.H66).

Karena termotivasi oleh sosok motivator populer Merry Riana, berdasarkan pengamatan informan kedua, subjek semakin optimis untuk mempersiapkan diri menyambut masa depannya yang lebih baik. Semenjak itu, subjek mulai berfikir dan mengatur kembali bagaimana pendidikannya yang sempat berhenti harus dilanjutkan melalui program pendidikan sekolah kesetaraan. Bukan sebatas itu, subjek juga berupaya untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, menurut pengamatan informan kedua, subjek mengatur sedemikian rinci kalkulasi yang harus dipersiapkan subjek mulai dari estimasi waktu dalam berapa tahun harus dicapai dan estimasi biaya yang harus dikeluarkan (WCR1.3.21.H72).

f) Berupaya membina cinta dalam kehidupan, sebuah gambaran aspek *pervasiveness*

Kesadaran subjek untuk menata kembali kehidupannya, juga disebabkan oleh suatu pengalaman ketika bertemu dengan salah seorang teman lama masa kecilnya yang sempat tergabung dalam komplotan curanmor bersama subjek, kini memiliki kehidupannya berubah kearah positif berbalik 180 derajat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada sebelumnya. Mendapati hal itu, subjek muncul kesadaran bahwa berubah menjadi positif bukanlah hal yang mustahil untuk dilakuan karena realitasnya banyak terjadi pada setiap orang. Subjek berfikir ingin berubah positif seperti apa yang terjadi pada teman lamanya itu, bukan diartikan sebagai bentuk persaingan, namun subjek sadar bahwa dirinya juga banyak belajar dari perubahan yang terjadi pada temannya itu (WCR1.1.145.H21).

Selain itu, upaya dalam menjalin cinta dalam kehidupan ditunjukan subjek ketika tinggal di SCCC. Ketika itu subjek menjadi seorang koordinator ABH dampingan SCCC yang bertindak mengatur aktivitas keseharian ABH selama di SCCC, subjek merasa para ABH merasa nyaman, akrab dan kooperatif dengannya. Hal itu disadari subjek sebagai bentuk dari perilaku berbagi yang kerap subjek tunjukkan dengan cara membelikan rokok dan makanan setiap subjek mendapat kiriman uang dari ibunya (WCR1.1.168.H25). Selain itu, subjek juga akrab dengan hampir semua warga Desa Sambikerep yang rumahnya berada disekitar *shelter* SCCC (WCR1.1.169.H25).

Hal ini juga dirasakan oleh informan kedua, bahwa sosok subjek memang begitu mudah akrab dengan orang-orang baru. Tak ayal, subjek begitu familiar dan dikenal oleh masyarakat yang bermukim disekitar *shelter* SCCC. Informan menganggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua masyarakat sekitar *shelter* SCCC mungkin lebh mengenal subjek ketimbang dirinya (WCR1.3.17.H69).

Hal paling digemari subjek adalah ketika diajak oleh para advokat untuk melakukan pendampingan pada kasus ABH terbaru (WCR1.1.170.H26). Subjek menyadari melalui cara itu subjek bisa menolong orang lain dan menemukan jenis lain pemaknaan kebahagiaan hidup yang selama ini tak pernah dirinya ketahui (WCR1.1.171.H26). Selama melakukan proses pendamping kasus ABH terbaru yang ditangani SCCC, informan kedua menuturkan subjek menunjukkan progres kematangan diri yang signifikan. Sebagaimana proses pengamatan yang dilakukan informan kedua, subjek mampu menempatkan diri ketika berhadapan dengan orang lain. Subjek mampu mendampingi langsung sekaligus menenangkan salah seorang orang tua yang anaknya terlibat kasus dan harus mendapat pendampingan hukum oleh SCCC (WCR1.3.20.H72). Selain itu, subjek juga mampu berbicara sesuai konteks pada orang-orang tertentu, misalnya seorang polisi sempat mengira subjek adalah salah seorang advokat karena terkecoh dengan cara berpenampilan dan tata bahasa subjek yang begitu meyakinkan seperti seorang berpendidikan tinggi khas pengacara (WCR1.3.17.H69).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Berupaya menerima apa yang tak bisa diubah, sebuah gambaran aspek *pervasiveness*

Penerimaan subjek atas segala bentuk hambatan yang dialaminya selama upayanya menuju perubahan hidup kearah positif. Subjek mengaku tidak pernah terlalu larut dalam kesedihan atas hambatan yang sedang dialaminya. Bahkan subjek tegas tidak pernah merasa murung hingga pada suatu titik dimana dirinya harus menjauh dari orang lain dan mengisolasi diri dari kehidupan yang ada. Subjek menerima beberapa hal yang bagi dirinya tak bisa diubah. Namun pada hal lain yang baginya merupakan hal positif untuk diperbaiki, diubah atau dikembangkan, subjek tetap optimis (WCR1.1.183.H28).

h) Berupaya meningkatkan apresiasi, sebuah gambaran aspek *permanence*

Subjek menganggap setiap hal baik yang muncul dalam proses perubahan hidupnya kearah positif sebagai bentuk ketetapan yang digariskan oleh Tuhan. Disatu sisi subjek, menyadari hal itu tidak akan didapatnya jika tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Hal ini membuatnya semakin optimis karena subjek menganggap hal positif bisa didapat setiap orang (WCR1.1.175.H26).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek memiliki keyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama seperti orang lain untuk sukses meraih impian. Disisi lain, keyakinan itu sebenarnya muncul atas dasar keinginanya membuktikan pada orang lain yang pernah meremehkan dirinya ataupun orang orang yang sempat dirinya kecewakan dimasa lalu (WCR1.1.198.H30).

Keyakinan itu juga membuat subjek mampu terlepas dari pengaruh lingkungan Joyoboyo. Terlepas dari lingkungan negatif Joyoboyo sebagai bentuk keberuntungan, namun juga buah dari usaha yang dilakukannya agar tak mudah terpengaruh kembali (WCR1.1.176.H27).

i) Gemar bertukartambah informasi, kabar atau berita, sebuah gambaran aspek *permanence*

Subjek mengaku jika dirinya cenderung suka berbagi informasi atau kabar positif yang berkaitan dengan dirinya kepada orang lain. Kendati kabar itu adalah sebuah kabar atau informasi yang tak terlalu penting, seperti prestasi yang subjek raih setelah memenangkan pertandingan bilyard lokal (WCR1.1.181.H27). Subjek tak segan agar membagi kabar tersebut. Disatu sisi sebagai apresiasi terhadap dirinya sendiri. Disisi lain subjek lebih suka berbagi informasi positif ketimbang kabar buruk. Subjek lebih memilih untuk memendamnya sendiri, dan menunggu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan orang yang tepat untuk diceritakan. Kendati demikian, subjek bersikeukuh untuk semaksimal mungkn tidak akan cerita jika hal itu adalah berisikan kabar buruk atau negatif (WCR1.1.190.H29).

C. Pembahasan

Menurut Seligman, individu yang optimis tetap meyakini segala hal buruk yang menimpa dirinya sebagai suatu momentum bersifat sementara, dan dipahami bukan sebagai akibat dari kekeliruan yang muncul dari dalam diri semata, melainkan juga dipahami akibat faktor eksternal seperti situasi tak menguntungkan, nasib atau kekeliruan dari orang lain (Seligman, 1991 dalam Aisyah, Yuwono, & Zuhri, 2015). Menurut Goleman yang memandang optimisme dalam perspektif kecerdasan emosional, diartikan sebagai pertahanan diri individu ketika menghadapi problematika dan kompleksitas hidup, untuk terhindar dari kemungkian-kemungkinan yang merugikan seperti perasaan bodoh, putus asa, depresi (Goleman, 2005 dalam Kurniawan, Priyatama & Karyanta, 2010). Perilaku subjek sebagai ABH kasus narkoba yang berupaya menyusun kembali kehidupannya yang berantakan karena terjerat hukum, telah menunjukkan kecenderungan optimisme.

Subjek menunjukan perilaku jarang terkejut dengan kesulitan. Hal itu nampak, *Pertama*, ketika subjek bercita-cita menjadi seorang pengacara, namun subjek tidak memiliki ijasah sama sekali, karena putus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah sejak usia 12 tahun. Ketika itu subjek menginjak kelas 4 bersekolah di SDN 4 Kedurus Surabaya. Subjek tidak serta-merta berhenti lantaran adanya hambatan soal jenjang pendidikannya yang tak tuntas. Subjek lalu mendaftar di sebuah program pendidikan sekolah kesetaraan, untuk mengikuti sekolah kejar paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Hingga saat ini subjek telah mengikuti sekolah kejar paket A dan B dan mengantongi ijazahnya. Namun untuk kejar paket C, saat ini subjek telah mendaftar dan masih harus menunggu ujian ditahun ajaran baru, sebelum nantinya memperoleh ijasah setara SMA untuk mendaftar diri melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun sebelum itu, subjek juga dihadapkan dengan hambatan baru bahwa keinginannya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi tidak berjalan mulus, dikarenakan tidak semua perguruan tinggi menerima pendaftar mahasiswa baru dengan status lulusan sekolah kesetaraan. Namun subjek tidak merisaukan hal itu, dirinya yakin bisa mendaftar di perguruan tinggi, karena mengingat pengalaman dari salah seorang temannya mantan ABH dampingan SCCC, telah berkuliah di perguruan tinggi menggunakan ijasah sekolah kesetaraan. *Kedua*, ketika menghadapi masalah saat dirinya tidak diperbolehkan kembali ke SCCC. Subjek memahami masalah tersebut sebagai bentuk cobaan atau tantangan yang harus dirinya hadapi. Subjek akan tetap melanjutkan program kesetaraan untuk melanjutkan kuliah dan memperoleh pekerjaan. Karena subjek yakin dirinya, hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara demikian dirinya akan diterima dan diperbolehkan kembali ke SCCC.

Segala bentuk pemaparan mengenai subjek sesuai dengan indikator optimisme yang dikemukakan McGinnis (1993), yakni jarang terkejut dengan kesulitan. Mereka yang optimis, cenderung lebih siap dan berani menerima kenyataan dan lebih menekankan pengharapan baik yang mungkin terjadi diwaktu yang akan datang (McGinnis, 1993 dalam Adilia, 2010). Bahwa subjek nampak tidak terkejut atau memahami setiap masalah yang dialami sebagai hambatan yang berpotensi menggagalkannya mencapai tujuan. Justru subjek berusaha memahami bahwa masalah tersebut dapat diurai dan dicarikan jalan keluarnya. Dengan cara memanfaatkan program yang disediakan pemerintah untuk melanjutkan pendidikan melalui sekolah kesetaraan dan mencari pekerjaan untuk membantunya membiayai perkuliahan.

Hal itu dapat dipahami sebagai bentuk sikap *pervasiveness* (Seligman, 2008 dalam Ramadhani, 2012). Bahwa mereka yang optimis cenderung menganggap masalah tidak serta merta disebabkan oleh dirinya, hal ini muncul sebagai upaya menghindari pemahaman generalisir yang kerap membuat seseorang terlalu mudah merasa bersalah, dengan sebuah kesimpulan bahwa kesalahan dan kegagalan yang terjadi bersumber dari dirinya. Berbagai masalah-masalah yang bermunculan, tidak diartikan oleh subjek sebagai hal yang mustahil diselesaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat bagaimana subjek bisa menemukan sikap tidak mudah terkejut dengan kesulitan dan hambatan, adalah disebabkan oleh faktor lingkungan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Seligman bahwa lingkungan sosial yang ramah penuh kasih sayang dan adaptif dapat membentuk individu yang optimis (Seligman, 2006 dalam Mayasari, 2016). Hal itu ditunjukan dari perilaku subjek yang optimis untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi hambatan dan permasalahan, dikarenakan selama 2 tahun subjek hidup dalam lingkungan SCCC dengan rehabilitasi penuh dari para pendamping. Setiap perilaku keseharian subjek selalu dipantau oleh para advokat dan para pendamping SCCC yang menerapkan berbagai macam jenis rehabilitasi mental pada ABH. Pengalaman bergaul dengan orang lain menjadi dasar terbentuknya pemahaman dalam diri subjek untuk memaknai setiap realitas kehidupan yang dihadapinya (Seligman, 2006 dalam Rahmawati, 2006).

Pada dasarnya, ada penjelasan spesifik untuk menerangkan dinamika psikologis yang muncul dalam diri seorang ABH untuk mampu menyusun dan mengatur kembali kehidupannya yang mungkin telah berantakan karena disisa usianya harus dihabiskan untuk berhadapan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya dimata hukum. Namun satu hal yang patut dicermati, keinginan positif itu cenderung muncul dalam diri seorang ABH tanpa ada rangsangan atau pengondisian dari luar dirinya. Hal ini mirip sebagaimana penelitian Susanti dan Maryam (2013) bahwa kesejahteraan psikologis seorang narapidana muncul dalam bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan adaptasi dengan lingkungan, mengembangkan potensi diri, menerima diri secara positif, mengontrol diri dan mandiri, merancang tujuan hidup, berusaha jalani hubungan positif dengan orang lain (Susanti dan Maryam, 2013).

Upaya subjek untuk melanjutkan kembali jenjang pendidikannya yang tak tuntas dimasa lalu, menunjukkan aspirasi masa depan. Machdi (2013) menyebut seorang mantan narapidana dalam upaya mengatur kembali masa depannya akan dipengaruhi tingkat masa perkembangan. Pada mantan narapidana yang berusia dewasa, berupaya kembali melanjutkan pendidikan yang sempat terhenti, bukanlah menjadi faktor penentu aspirasi masa depan, namun orientasi memperoleh pekerjaan dan berkeluarga yang akan menjadi prioritasnya. Namun berbeda jika melihat dinamika psikologis subjek dalam penelitian ini, cenderung berupaya untuk menuntaskan jenjang pendidikan yang belum selesai, dengan dasar pertimbangan adanya keinginan untuk menggapai suatu hal yang diinginkan atau dicita-citakan yakni menjadi pengacara, dan hal itu akan mustahil diraihnya tanpa berorientasi untuk menuntaskan pendidikannya yang sempat berhenti. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Firmansyah (2014) bahwa aspirasi realistik akademik akan muncul dalam diri subjek yang berusia kurang 18 tahun atau remaja, dalam bentuk keinginan untuk melanjutkan pendidikan yang sempat berhenti karena terhalang proses penuntasan hukum dan berupaya merubah *image* diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan secara konseptual dijabarkan dalam bentuk Gambar Bagan 2 berikut ini;

Bagan 2. Pembentukan Optimisme Pada Indikator Jarang Terkejut dengan Kesulitan

Kemudian, subjek menunjukkan perilaku optimisme dengan berupaya mencari solusi atau pemecahan masalah yang dihadapinya. Hal ini nampak, *Pertama*, ketika subjek merasa *minder* atau tidak memiliki rasa percaya diri berhadapan dengan orang lain ketika awal masuk SCCC dipertengahan tahun 2015. Subjek sadar akan kekurangan dalam dirinya, dan subjek berupaya untuk mengatasi hal itu dengan berkonsultasi kepada pendamping SCCC dan mahasiswa psikologi yang kebetulan menjalankan program magang di SCCC. Selain itu, ketika subjek mengalami kesulitan dalam mengondisikan para ABH yang menjadi tanggungjawabnya setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek diangkat sebagai koordinator ABH di SCCC. Subjek sering berkonsultasi pada Hishom Prastyo Akbar salah seorang advokat sekaligus pendamping yang tinggal di SCCC, dan Rivaldi Langi, salah seorang ABH yang akrab dengan subjek. *Kedua*, hal yang telah dipaparkan sebelumnya dibenarkan oleh informan kedua, Hishom Prastyo Akbar, seorang advokat sekaligus pendamping ABH SCCC, berdasarkan pengamatan yang dilakukannya, subjek cenderung terbuka menerima usulan, saran dan masukkan dari orang lain. Subjek menerima saran dan usulan tersebut sebagai upaya pembiasaan diri untuk hidup teratur dan terarah. Termasuk melaksanakan anjuran informan kedua untuk kembali rutin menjalankan sholat sebagai bentuk rasa syukur dan pengharapan terhadap proses hukum di pengadilan, karena menganggap hakim di pengadilan merupakan wakil Tuhan menentukan benar salahnya perilaku manusia. Subjek menerima anjuran tersebut, lalu mulai melaksanakan ibadah sholat lima waktu, kendati subjek tak mengetahui sama sekali rukun, syarat sah dan doa-doa sholat. Namun subjek berinisiatif sendiri untuk mencoba mempelajari dan menghafal doa-doa sholat. Menurut informan pertama, Tommy Fransinatra, kakak kedua subjek. Perubahan terpenting dalam diri subjek adalah sikap terbuka dan mau menerima usulan dari orang lain yang ditunjukkan selama di SCCC, kini menular ke lingkungan keluarga. *Ketiga*, subjek nampak memiliki rasa antusias untuk mempelajari segala hal, terutama mengenai bahasa Indonesia. Subjek sering mencatat kata, frasa, atau istilah yang awam bagi dirinya. Agar nantinya subjek bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanyakan artinya kepada para advokat atau para pendamping ABH yang ketika itu berada di SCCC. Selain itu, karena ketertarikan subjek mendalami bidang hukum, tak jarang subjek menghafal poin-poin pasal yang tertulis dalam buku kitab undang-undang hukum pidana (KUHP). Menurut informan kedua, antusiasme subjek dalam mempelajari segala hal yang menjadi ketertarikan dirinya, bukan didasari motif ingin cari muka atau cari perhatian semata, sebagaimana lazim ABH yang sering ditemuinya. Namun motif tersebut muncul dari dalam diri subjek sendiri, bukan paksaan dari orang lain. *Keempat*, dalam segi penampilan atau cara berpakaian subjek menyadari bahwa berpenampilan rapi dan sedap dipandang menjadi hal penting dalam upayanya untuk berubah menjadi lebih baik. Karena selama ini subjek berpenampilan asal-asalan sebagaimana kebiasaanya di dunia jalanan.

Segala bentuk pemaparan mengenai subjek sesuai dengan indikator optimisme yang dikemukakan McGinnis (1993), yakni kecenderungan untuk berupaya mencari solusi atau pemecahaan masalah yang muncul. Yang mana bagi mereka yang optimis, ketika mengalami kesulitan tidak akan duduk diam, namun lebih memilih untuk ambil tindakan langsung, meskipun belum dapat dipastikan menemukan solusi, setidaknya untuk menyelami dan memahami masalah. Subjek menunjukkan hal senada dengan pembacaan teori tersebut. Ketika menghadapi permasalahan, betapapun kecilnya, subjek berupaya untuk memecahkan sendiri. Jikalau dirasa dirnya tak mampu, subjek tak segan bertanya pada orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu dapat dipahami sebagai bentuk sikap *pervasiveness* (Seligman, 2008 dalam Ramadhani, 2012). Bahwa mereka yang optimis cenderung menganggap masalah tidak serta merta disebabkan oleh dirinya, hal ini muncul sebagai upaya menghindari pemahaman generalisir yang kerap membuat seseorang terlalu menyalahkan dirinya. Subjek memahami masalah dan hambatan yang dialaminya dengan cara demikian. Alhasil dirinya tak akan berhenti, meskipun nampak sederhana dan *sepele* masalahnya, subjek akan berupaya menyelesaikannya. Penjelasan secara konseptual dijabarkan dalam bentuk Gambar Bagan 3 berikut ini;

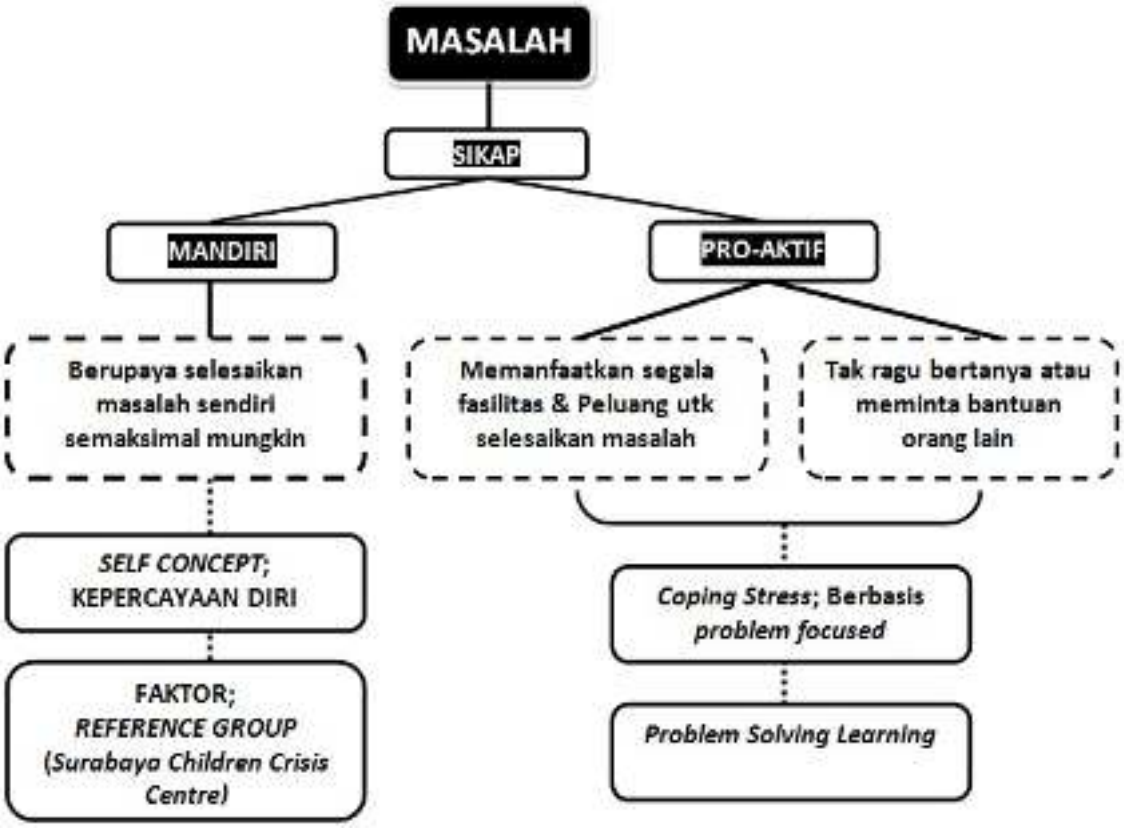

Bagan 3. Pembentukan Optimisme Pada Indikator Berupaya Mencari Solusi Atau Pemecahan Masalah Yang Muncul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, subjek menunjukkan perilaku optimisme dengan berkeyakinan untuk kendalikan apa yang menjadi masa depan dirinya. Hal ini nampak, *Pertama*, agar tak lagi terjerat dunia kriminal dan mampu mewujudkan impiannya untuk berkontribusi dalam menangani ABH yang bernasib sama sepertinya dengan menjadi pengacara. Subjek sadar bahwa impian itu bisa digapai melalui jalur pendidikan formal. Subjek mengikuti program pendidikan sekolah kesetaraan mulai dari paket A, paket B dan paket C agar nantinya bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Meskipun keyakinannya terkadang goyah karena tidak semua perguruan tinggi menerima mahasiswa baru menggunakan ijazah sekolah kesetaraan. Subjek mengaku punya rencana (*planning*) cadangan yakni dengan membuka usaha, seandainya diriya tidak bisa melanjutkan kuliah. Namun, subjek tetap bersikeukuh untuk berkuliah, dengan kesadaran bahwa hanya melalui cara itulah, impiannya menjadi pengacara dapat terwujud. Menurut informan pertama, Tommy Fransinatra, kakak kedua subjek, keinginan melanjutkan pendidikan hingga keperguruan tinggi bukanlah mustahil untuk dicapai subjek. Mengingat subjek memiliki karakteristik yang dipahami oleh informan pertama, yang ambisius untuk mencapai keinginannya, dengan berbagai macam upaya. Hal itu disadari informan pertama, sebagai bentukkan hasil belajar yang didapat selama subjek selama menjalani rehabilitasi di SCCC. *Kedua*, subjek sadar bahwa penyebab dirinya sempat terjurus pada dunia kriminalitas, akibat terlalu dekat dengan masyarakat yang berada di lingkungan Joyoboyo. Pun juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek sadar jika dirinya merasa jenuh, jera dan *kapok* menjalani kehidupan sebagaimana yang ada di lingkungan Joyoboyo. Subjek memutuskan untuk keluar dan menjauh dari lingkungan itu, untuk berubah dan mencari jalan hidup yang lebih positif dan bermanfaat bagi orang lain.

Hal itu dapat dipahami sebagai bentuk sikap *pervasiveness* (Seligman, 2008 dalam Ramadhani, 2012). Selain itu, pemaparan tersebut sesuai dengan indikator optimisme yang dikemukakan McGinnis (1993), mengenai keyakinan untuk mampu mengendalikan apa yang menjadi masa depan dirinya. Yang mana, orang optimis merasa yakin memiliki kuasa penuh atas segala kemungkinan entitas ruang, waktu dan keadaan yang ada pada dirinya. Subjek memahami betul untuk menggapai impiannya menjadi pengacara agar bisa membantu para ABH yang senasib dengannya, dapat didapatnya melalui cara menyelesaikan pendidikan sekolah kesetaraan. Karakteristik ambisius dalam diri subjek sebagaimana yang dikemukakan informan pertama, turut memperjelas bagaimana subjek merasa begitu optimis sehingga berwenang penuh atas hal baik soal masa depan yang ingin diwujudkannya. Jenis optimis semacam itu, menurut Ubaidy (2007) tergolong sebagai optimisme tipe kedua, yakni kehendak batin yang merancang *grand design* untuk meraih hasil positif dimasa depan. Hal itu dapat dipahami kemunculannya, menurut Seligman (2006) sebagai bentuk konsep diri, yang mana kematangan mentalitas menjadi penentu tampilnya wajah optimistik (Seligman, 2006 dalam Mayasari, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan keyakinan subjek untuk keluar dan terhindar dari lingkungan Joyoboyo yang membuatnya terjerumus dunia kriminalitas, nampaknya berhasil bagi dirinya, sehingga membuat subjek memilih fokus pada lingkungan barunya yakni SCCC. Hal itu, menurut Vinacel dilandasi oleh faktor egosentris, yang mana muncul kesadaran untuk menentukan dirinya yang unik dan berbeda dari pada orang lain (Shofia, 2009 dalam Nurtjahjati & Ratnaningsih, 2011). Subjek telah menemukan kesadaran untuk tidak ingin menjadi sama sebagaimana teman-temannya yang masih berada di lingkungan Joyoboyo. Karena subjek merasakan hidupnya tidak akan berhasil jika terus berada di lingkungan tersebut. Penjelasan secara konseptual dijabarkan dalam bentuk Gambar Bagan 4 berikut ini;

Bagan 4. Pembentukan Optimisme Pada Indikator Yakin Kendalikan Apa Yang Menjadi Masa Depan Dirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, subjek menunjukkan upaya untuk menghentikan pemikiran negatif. Hal ini nampak, *Pertama* subjek berupaya untuk menghentikan pemikiran negatif yang muncul dari orang lain, yang kerap memandangnya remeh atau sebelah mata, dengan cara tidak menghiraukannya atau tidak memikirkannya. *Kedua*, adapun pemikiran negatif yang kerap terbayang datangnya dari dalam dirinya. Subjek berupaya menghentikan pemikiran negatif yang sering muncul ketika dirinya merasa jenuh, untuk kembali lagi mendekat ke teman-temannya yang berada lingkungan Joyojobo. Dengan cara mencari kesibukkan lain dan berupaya mencari pekerjaan, agar dirinya tak mudah dipengaruhi untuk datang ke lingkungan Joyoboyo. Karena subjek sadar bahwa dirinya belum memiliki pendirian yang kuat sehingga sangat mudah dipengaruhi oleh orang lain. Oleh karena itu, subjek berupaya untuk mencari kesibukkan dan mencari pekerjaan. Hal itu diperkuat dari penuturan informan pertama, bahwa subjek saat ini tidak lagi menghubungi teman-teman lamanya yang berada di lingkungan Joyoboyo. *Ketiga*, meskipun subjek untuk sementara waktu tidak diperbolehkan berada di SCCC, namun subjek berupaya untuk menghentikan pemikiran negatif atau perasaan inferior atas penolakan yang mucul terhadap dirinya, dengan tetap memberi sumbangsih pada SCCC. Dengan ikut membantu salah seorang *lawyer* SCCC bernama Anas untuk melakukan suvei lokasi acara yang akan digunakan oleh SCCC.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaparan mengenai subjek sesuai dengan indikator optimisme yang dikemukakan McGinnis (1993), yakni menghentikan pemikiran negatif. Bahwa mereka yang optimis akan menghilangkan pemikiran yang cenderung negatif dan tidak menguntungkan, untuk diganti menjadi pemikiran yang lebih logis positif dan rasional (McGinnis, 1993 dalam Adilia, 2010). Subjek berusaha menghindari pemikiran negatif yang muncul dalam dirinya dengan rasionalisasi yang dibuatnya sendiri berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Tentang teman-temannya yang berada di lingkungan Joyoboyo akan dengan mudah mempengaruhinya untuk kembali lagi masuk dunia kriminalitas. Kecenderungan yang ditunjukkan subjek menghentikan pemikiran negatif atas dasar pengalaman, sesuai dengan pandangan *the explanatory style* yang dikemukakan oleh Carver (2002), bahwa optimisme sebagai bentuk dinamika psikologi tentang kepercayaan seseorang terhadap suatu kenampakan realitas, yang didasarkan pada pengalaman masa lalu (Scheier dkk, 2000 dalam Rahmawati, 2016).

Selain itu, muncul kemudian penolakan pemikiran negatif datangnya dari orang lain. Subjek memilih cara yang tepat dengan membiarkan dan tak menghiraukan. Begitu juga dengan penyikapan atas penolakan yang ada pada dirinya untuk jangan kembali ke SCCC, subjek menghindari pemikiran negatif itu dengan cara mencari jalan lain, termasuk melalui orang-orang yang masih dapat menerima dirinya, agar tetap mampu berkontribusi pada SCCC. Hal ini dapat disebut sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya subjek untuk melakukan penyanggahan dalam menghadapi pesimisme. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Seligman (2008), bahwa mereka yang optimis selalu memberi alasan, argumen dan landasan pemikiran spesifik menentang keyakinan yang tak menguntungkan bagi dirinya, hal itu disebut sebagai sikap *pervasiveness* (Seligman, 2008 dalam Ramadhani, 2012)

Optimisme tersebut tergolong jenis *expectancy value theory* yang dikonsepsikan oleh Scheier dan Carver (2001) bahwa harapan (*expectancy*) sebagai perasaan percaya diri atau bahkan ragu-ragu mengenai kemampuan meraih tujuan (*goals*). Subjek memahami betul bahwa tujuannya untuk terhindar dari lingkungan Joyoboyo dan terhindar dari tekanan dalam dirinya dengan cara-cara yang subjek rumuskan sendiri. Dan kecenderungan optimis yang muncul dalam diri subjek itu, dipengaruhi oleh metode berfikir positif, yang mana membuat seseorang mampu melihat masalah secara objektif, realistis dan terhindar dari upaya menyalahkan diri sendiri (Peterson, 2000 dalam Nurindah, Afiatin & Sulistyarini, 2012). Dari sini dapat disimpulkan bahwa berfikir positif menjadi salah satu aspek yang memperkuat optimsime. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nurindah, Afiatin & Sulistyarini (2012), bahwa pembiasaan berfikir positif akan menguatkan optimisme pada individu dalam menghadapi berbagai macam situasi. Penjelasan secara konseptual dijabarkan dalam bentuk Gambar Bagan 5 berikut ini;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

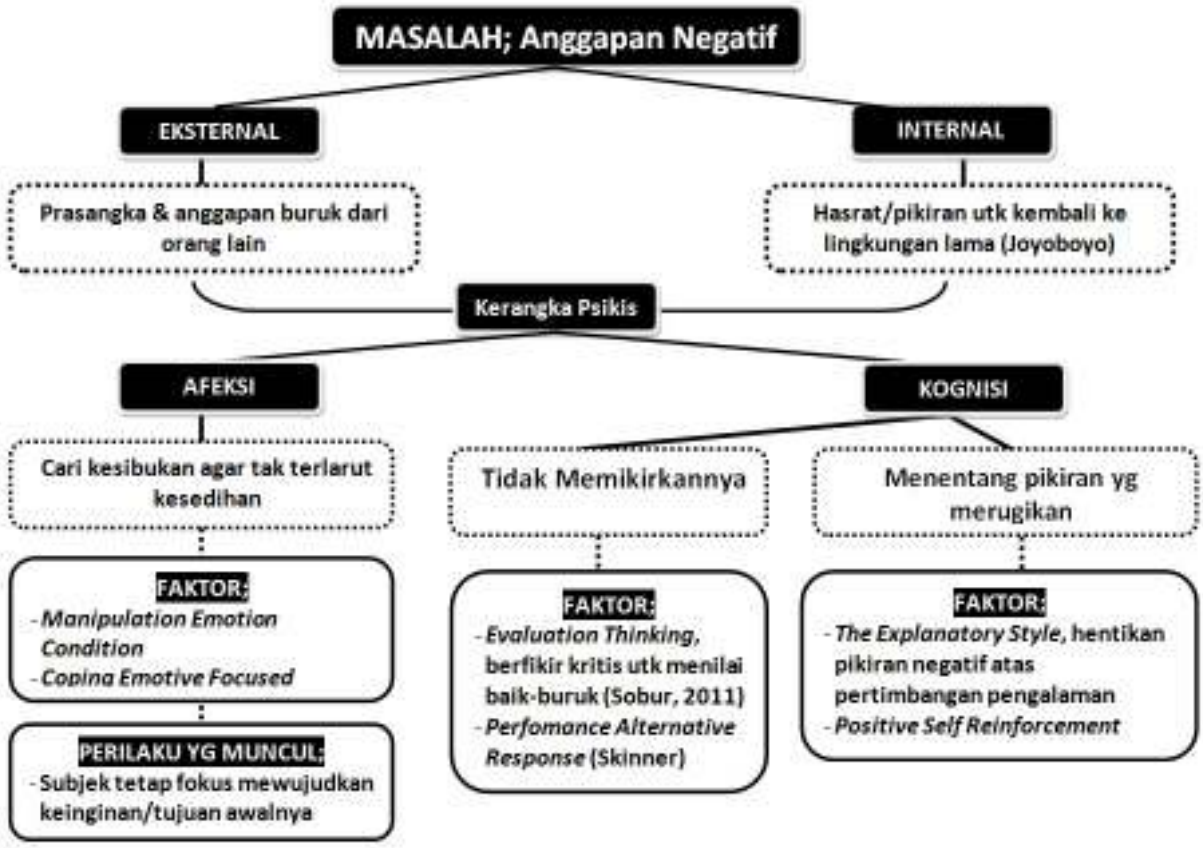

Bagan 5. Pembentukan Optimisme Pada Indikator Berupaya Hentikan Pemikiran Negatif

Kemudian, subjek menunjukkan perilaku optimisme dengan berupaya menggunakan imajinasi untuk melatih sukses. Hal ini nampak dari dalam diri subjek, karena subjek memiliki resolusi masa depan yang hendak diwujudkan sebelum usianya menginjak 30 tahun. Resolusi tersebut meliputi; melanjutkan pendidikannya yang berhenti melalui program pendidikan sekolah kesetaraan, melanjutkan kuliah mengambil peminant jurusan hukum untuk menjadi pengacara, lalu menulis buku tentang perjalanan hidupnya sebagai bekas ABH. Subjek merancang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

resolusi masa depan itu secara rinci beserta kalkulasi-kalkulasi logis yang harus dicapainya. Menurut informan kedua, subjek terpacu secara mandiri untuk menentukan masa depannya setelah termotivasi oleh tokoh motivator populer bernama Merry Riana. Selain itu, lanjut informan kedua, bahwa subjek sebenarnya sejak kecil tidak memiliki sosok yang mampu membuatnya termotivasi untuk mendayagunakan imajinasinya untuk menggapai impian yang diinginkannya.

Hal itu dapat dipahami sebagai bentuk sikap *pervasiveness* (Seligman, 2008 dalam Ramadhani, 2012). Selain itu, pemarapan mengenai subjek sesuai dengan salah satu indikator optimisme yang dikemukakan McGinnis (1993), yakni menggunakan imajinasi untuk melatih sukses. Mereka yang optimis akan memanfaatkan waktu membayangkan hal baik yang akan terjadi dimasa mendatang. Subjek melakukan hal itu, setelah menemukan sosok inspiratif yang mampu menggugahnya untuk berkuasa atas masa depan seperti apa yang akan diraihnya. Namun bayangan kesuksesan dimasa depan pada subjek tergolong realistis dan tidak berlebihan. Karena subjek memiliki rincian dan kalkulasi tahapan yang akan dirinya lalui untuk menggapainya. Menurut jenisnya, optimisme yang muncul dalam diri subjek dengan berupaya membuat kalkulasi dan rincian logis untuk mencapai tujuannya, jika menggunakan konsep Ubaidy (2009) tergolong jenis kedua, yakni optimisme yang muncul sebagai kecenderungan batin yang membantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang merancang *grand design* untuk meraih hasil positif di masa depan.

Gambaran besar pencapaian jangka panjang maupun jangka pendek yang dikemukakan oleh subjek senada dengan hasil penelitian Firmansyah (2014) bahwa seorang ABH selain memiliki gambaran realistik akademik untuk melanjutkan jenjang pendidikannya yang tak tuntas karena proses penuntasan hukum. Namun seorang ABH juga memiliki gambaran tentang aspirasi jangka pendek, jangka panjang dan aspirasi positif, yang mana kesemua aspirasi tersebut akan menjadi orientasi pencapaian yang harus diraih atau diwujudkan dimasa mendatang. Tidak ada yang mustahil selama dukungan lingkungan sosial dan keluarga tetap konsisten tertuju pada perubahan ke arah positif ABH. Penjelasan secara konseptual dijabarkan dalam bentuk Gambar Bagan 6 berikut ini;

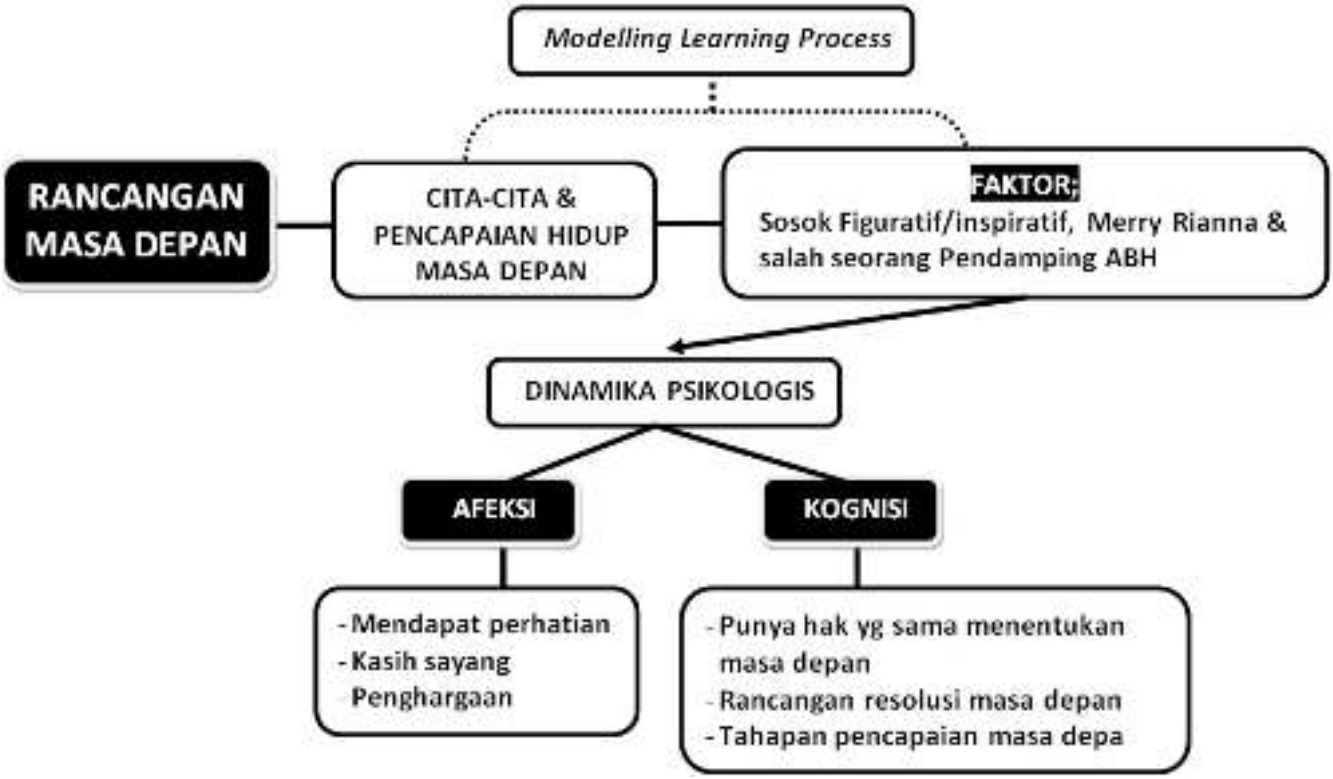

Bagan 6. Pembentukan Optimisme pada Indikator Menggunakan Imajinasi untuk Melatih Sukses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, subjek menunjukkan perilaku optimisme dengan berupaya membina cinta dalam kehidupan. Hal ini nampak dari dalam diri subjek, *Pertama*, subjek menemukan pemaknaan baru yang membuatnya harus berhenti dari dunia kriminal, dan berupaya mengatur kembali kehidupan untuk meraih masa depan. Setelah subjek bertemu dengan salah seorang temannya masa kecil yang juga sempat tergabung dalam komplotan aksi curanmor bersamanya, kini telah berubah 180 derajat menjadi sembuh dari candu, hidup teratur, memiliki pekerjaan dan memiliki masa depan. Pengalaman bertemu dengan teman lama itu membuat subjek percaya bahwa menjadi orang baik bukanlah hal mustahil. *Kedua*, subjek akrab dengan semua ABH yang tingal di SCCC, bukan hanya itu subjek dikenal juga akrab dengan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal SCCC. Hal ini diperjelas dengan penuturan informan kedua, bahwa subjek memiliki karakter *supel* dan mudah akrab dengan orang lain. *Ketiga*, subjek mampu menempatkan diri ketika berhadapan dengan orang-orang baru. Ketika subjek mendampingi salah seorang ibu dari ABH yang ditangani ABH, dengan sopan dan penuh empati untuk menenangkan ibu ABH yang sedang mengalami kegoncangan saat anaknya ditangkap oleh kepolisian. Penuturan informan kedua, subjek mengaku mendapat kebahagiaan lebih dalam hidup selama melakukan pendampingan langsung kepada para klien SCCC.

Segala bentuk pemarapan menangani subjek sesuai dengan indikator optimisme yang dikemukakan McGinnis (1993), yakni berupaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membina cinta dalam kehidupan, sebagai bentuk gambaran aspek *pervasiveness*. Bahwa mereka yang optimis cenderung memiliki kualitas hubungan yang lebih erat, hangat dan berkualitas, karena setiap saat memberikan seganap perhatian dan pengertian pada semua orang disekitarnya, termasuk mereka yang tertimpa masalah (McGinnis, 1993 dalam Adilia, 2010). Dari situlah, subjek perlahan menemukan arti kehidupan yang sesungguhnya. Penjelasan secara konseptual dijabarkan dalam bentuk Gambar Bagan 7 berikut ini;

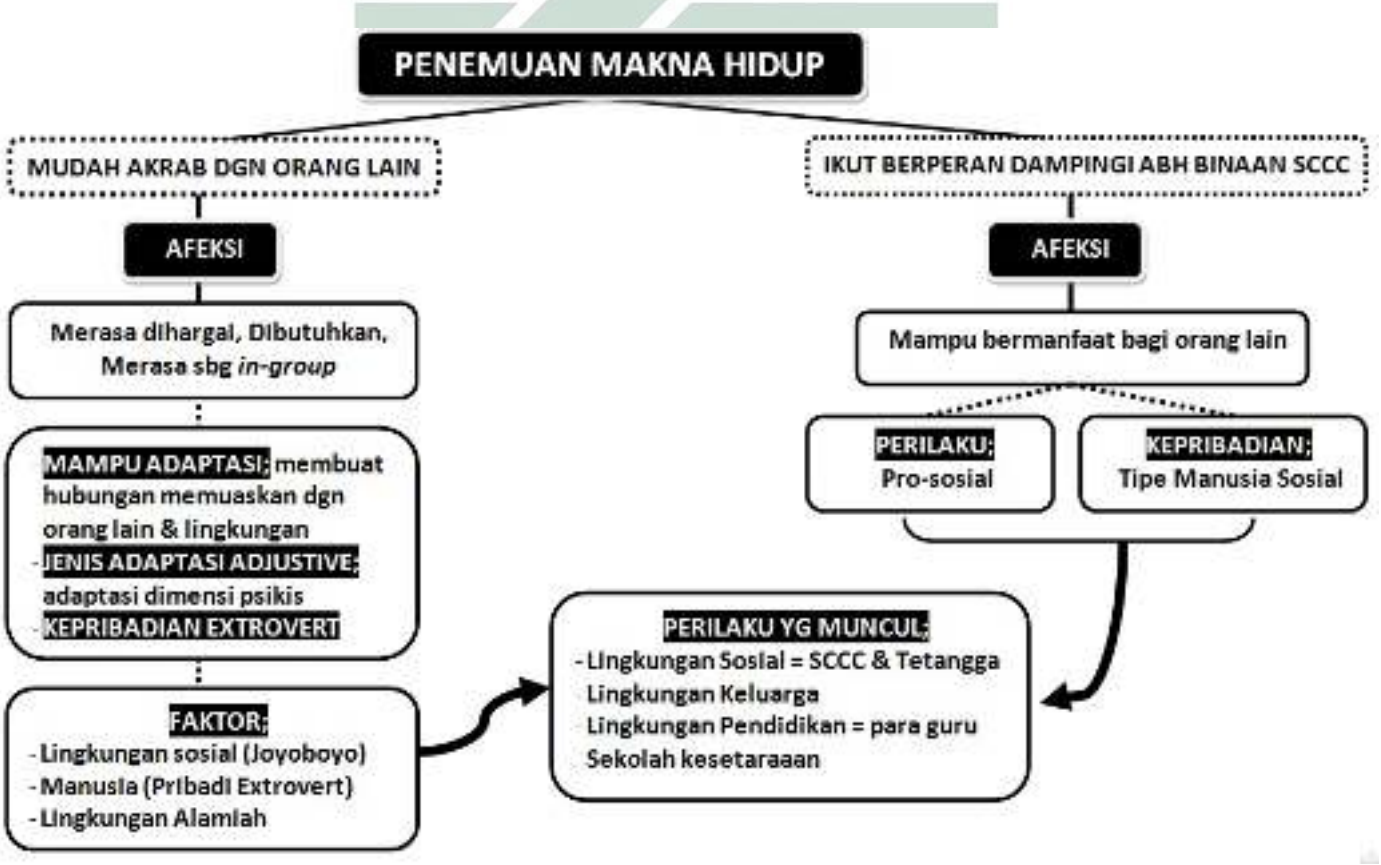

Bagan 7. Pembentukan Optimisme pada Indikator Berupaya Membina Cinta Dalam Kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, subjek menunjukkan perilaku optimisme dengan berupaya menerima apa yang tidak bisa diubah. Hal ini ditunjukkan dari, sikap subjek yang tidak mudah terlarut dalam kesedihan dan masalah yang sedang dihadapinya. Subjek secara tegas tidak pernah merasa murung hingga pada suatu momen dimana dirinya harus mengisolasi dan menarik diri dari kehidupan atau lingkungan sosial yang ada. Subjek menerima hal yang tak bisa diubah dengan cara memilih melakukan aktivitas lain, seperti ikut kakaknya kerja menagih atau menghabiskan waktu bermain bilyard.

Pemaparan mengenai subjek sesuai dengan indikator optimisme yang dikemukakan McGinnis (1993), yakni berupaya menerima apa yang tidak bisa diubah, sebagai bentuk gambaran aspek *pervasiveness*. Mereka yang optimis mereka yang progresif, dalam bertindak, berhasrat mempelajari suatu hal baru, mampu beradaptasi, dan mampu menerima apa yang tak bisa diubah (McGinnis, 1993 dalam Adilia, 2010). Subjek tidak membiarkan dirinya untuk larut hingga membuatnya menarik diri dari lingkungan sosial akibat masalah ataupun hambatan yang sedang dihadapinya, seperti harus menunggu beberapa tahun untuk menempuh program kejar paket C, kenyataan bahwa tidak semua perguruan tinggi menerima mahasiswa baru menggunakan ijazah sekolah kesetaraan, diremehkan dan dikucilkan orang lain, ataupun ketika dirinya untuk sementara waktu tidak diperbolehkan kembali ke SCCC.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, subjek mereduksi koping stres atas masalah tersebut dengan melakukan kegiatan lain, jika meminjam konsep yang dirumuskan Seligman (2008) bahwa ada upaya yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk mensiasti pesimisme yang muncul, yakni dengan melakukan pengalihan perhatian. Pada konteks subjek yang memilih mengikuti kakaknya bekerja dan bermain bilyard adalah bentuk dari pengalihan atas situasi menekan yang dialaminya. Penjelasan secara konseptual dijabarkan dalam bentuk Gambar Bagan 8 berikut ini;

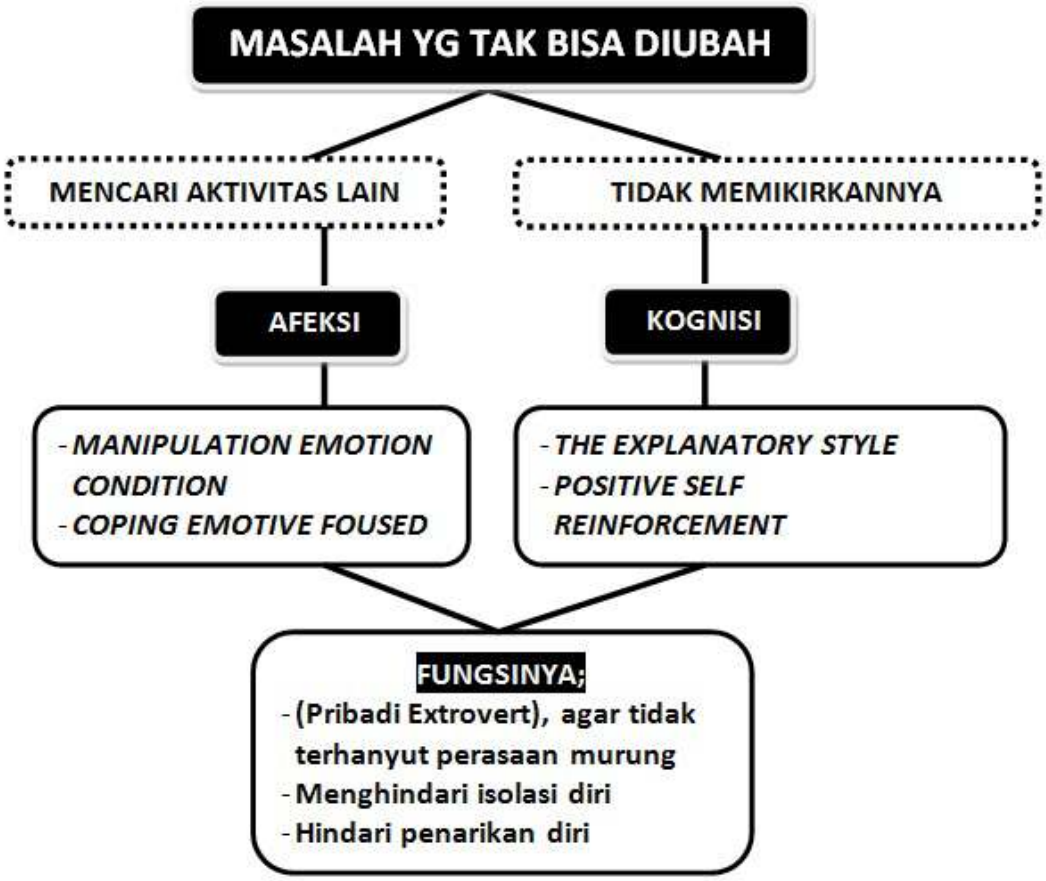

Bagan 8. Pembentukan Optimisme pada Indikator Menerima Apa Yang Tidak Bisa Diubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, subjek menunjukkan perilaku optimisme dengan berupaya meningkatkan apresiasi sebagai bentuk cerminan aspek *permanence*. Hal ini ditunjukkan dari sikap subjek yang secara tegas menganggap perubahan dirinya kearah positif sebagai bentuk ketetapan yang telah digariskan oleh Tuhan. Namun subjek tidak menganggap hal itu sebagai satu satunya penjelasan tentang apa yang membuatnya berubah menjadi positif dan berhenti dari perilaku kriminalitas, yakni adanya usaha yang subjek lakukan untuk terhindar dari pengaruh kriminalitas di lingkungan lamanya di Joyoboyo, hingga saat ini memiliki kesempatan untuk menata kembali kehidupannya dan menggapai masa depan.

Pemaparan mengenai subjek sesuai dengan indikator optimisme yang dikemukakan McGinnis (1993), yakni meningkatkan kekuatan apresiasi. Mereka yang optimis akan menyadari bahwa dibalik kesalahan besar dunia ini, terdapat sisi lain dunia yang masih berisikan kebaikan, maka patut disyukuri (McGinnis, 1993 dalam Adilia, 2010). Subjek memahami segala bentuk perubahan kearah positif yang terjadi pada dirinya, bukan semata-mata sebagai kemampuannya, namun ada campur tangan Tuhan, maka tidak ada kemungkinan bentuk pemaknaan lain selain bentuk rasa syukur. Penjelasan secara konseptual dijabarkan dalam bentuk Gambar Bagan 9 berikut ini;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 9. Pembentukan Optimisme pada Indikator Berupaya Meningkatkan Apresiasi

Selanjutnya, subjek menunjukkan perilaku optimisme dengan suka bertukartambah informasi, kabar atau berita baik, sebagai bentuk cerminan aspek *permanence*. Hal ini ditunjukkan dari subjek lebih suka bercerita tentang informasi atau kabar yang bersifat positif kepada orang lain. Kendati kabar atau informasi mengenai dirinya yang mungkin tidak terlalu penting bagi orang lain, subjek cenderung tak kuasa memendam sebuah kabar atau informasi positif, dan memilih untuk menceritakannya pada orang lain. Namun subjek juga memiliki kecenderungan untuk memendam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rapat-rapat informasi atau kabar yang bagi dirinya bernilai negatif. Subjek tidak akan menceritakannya pada orang lain, sebelum menemukan orang yang tepat untuk berbagi cerita tentang kabar tersebut.

Segala bentuk pemarapan mengenai subjek sesuai dengan indikator optimisme yang dikemukakan McGinnis (1993), yakni suka bertukartambah informasi, kabar atau berita baik. Mereka yang optimis sadar bahwa segala bentuk percakapan atau tukar tambah informasi mampu pengaruhi suasana hati orang lain, maka kesadaran memelihara suasana positif, bagi mereka sebuah hal penting (McGinnis, 1993 dalam Adilia, 2010). Perilaku subjek yang gemar menceritakan informasi atau kabar baik, cenderung merepresentasikan sikap optimistik, dengan maksud memelihara suasana bersama orang lain, termasuk menjaga kondisi psikis orang yang sedang diajak berbicara. Penjelasan secara konseptual dijabarkan dalam bentuk Gambar Bagan 10 berikut ini;

Bagan 10. Pembentukan Optimisme pada Indikator Suka Bertukartambah Informasi, Kabar Atau Berita Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 11. Konsep Dinamika Perilaku Kenakalan Subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

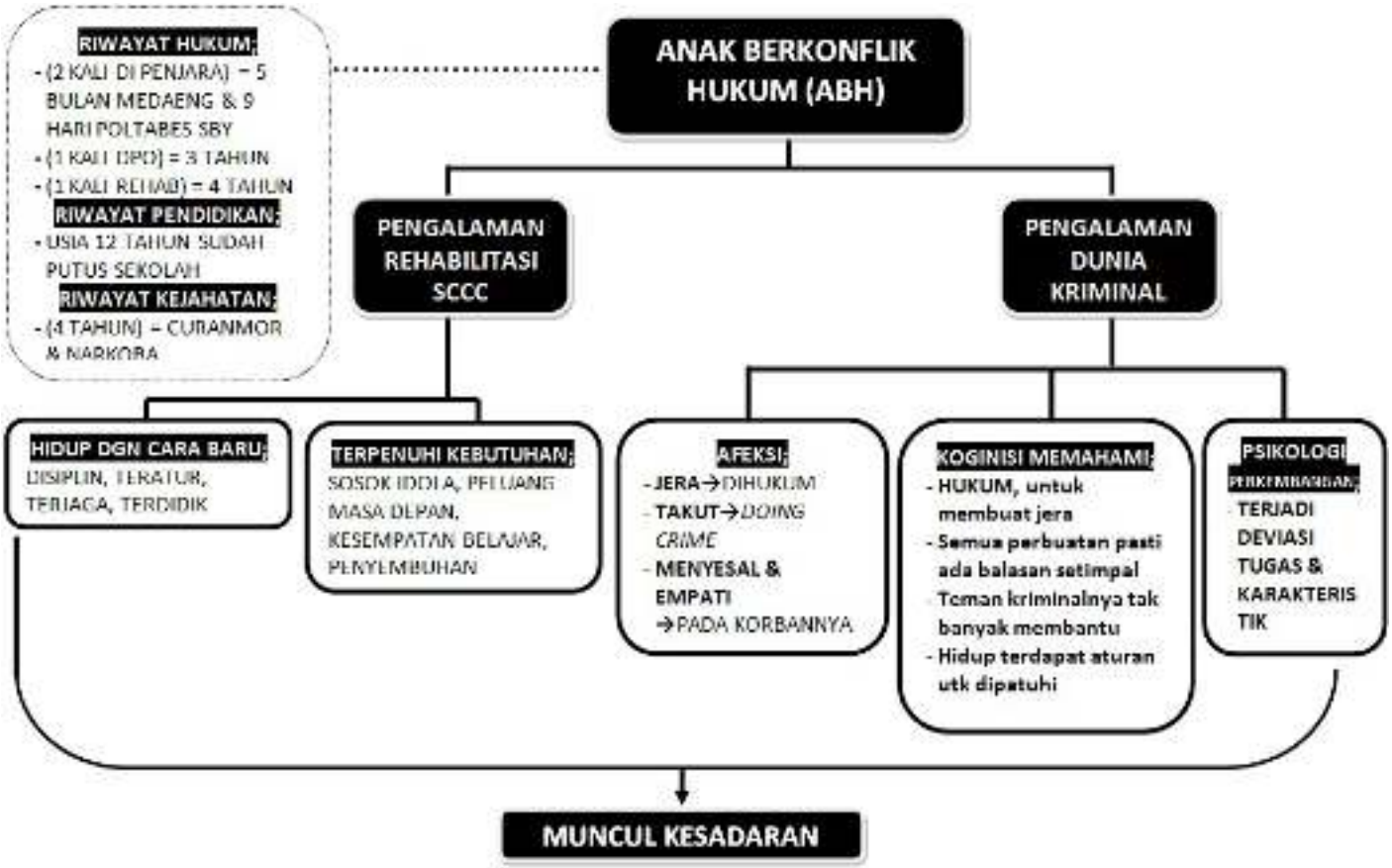

Bagan 12. Kerangka Konsep Pembentukan Perilaku Subjek

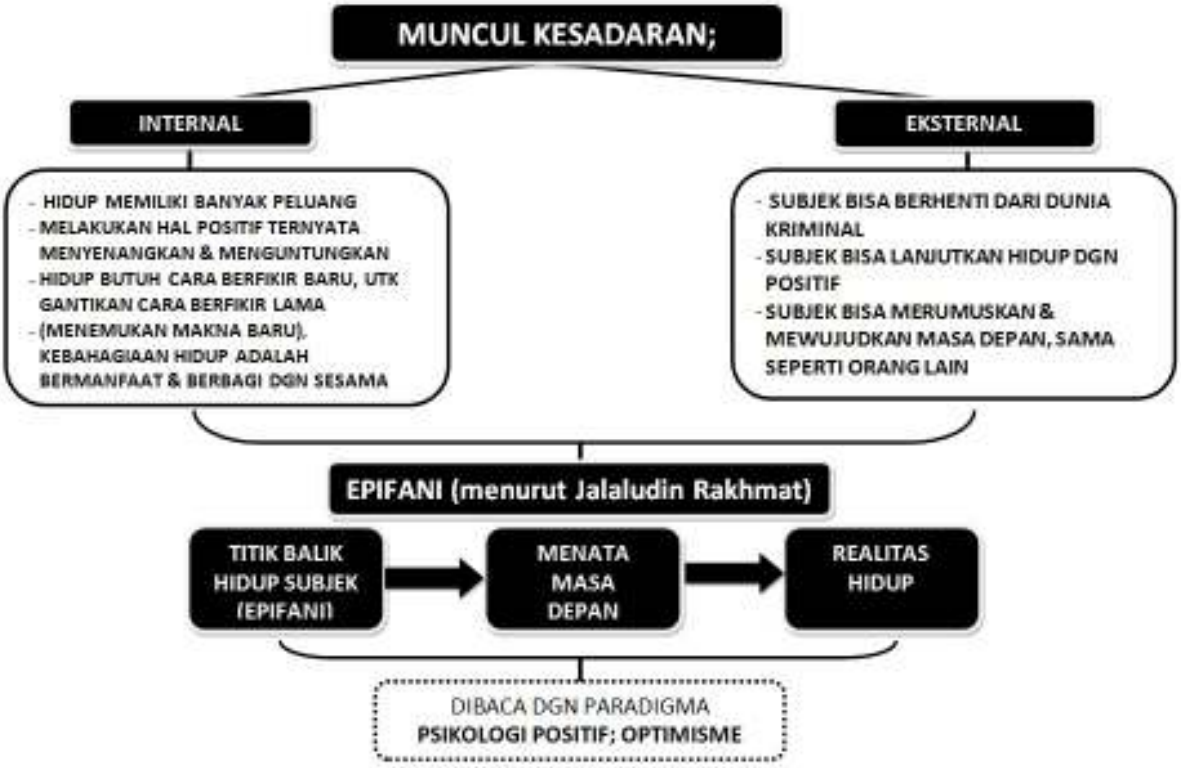

Bagan 13. Kerangka Konsep Pembentukan Perilaku Subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

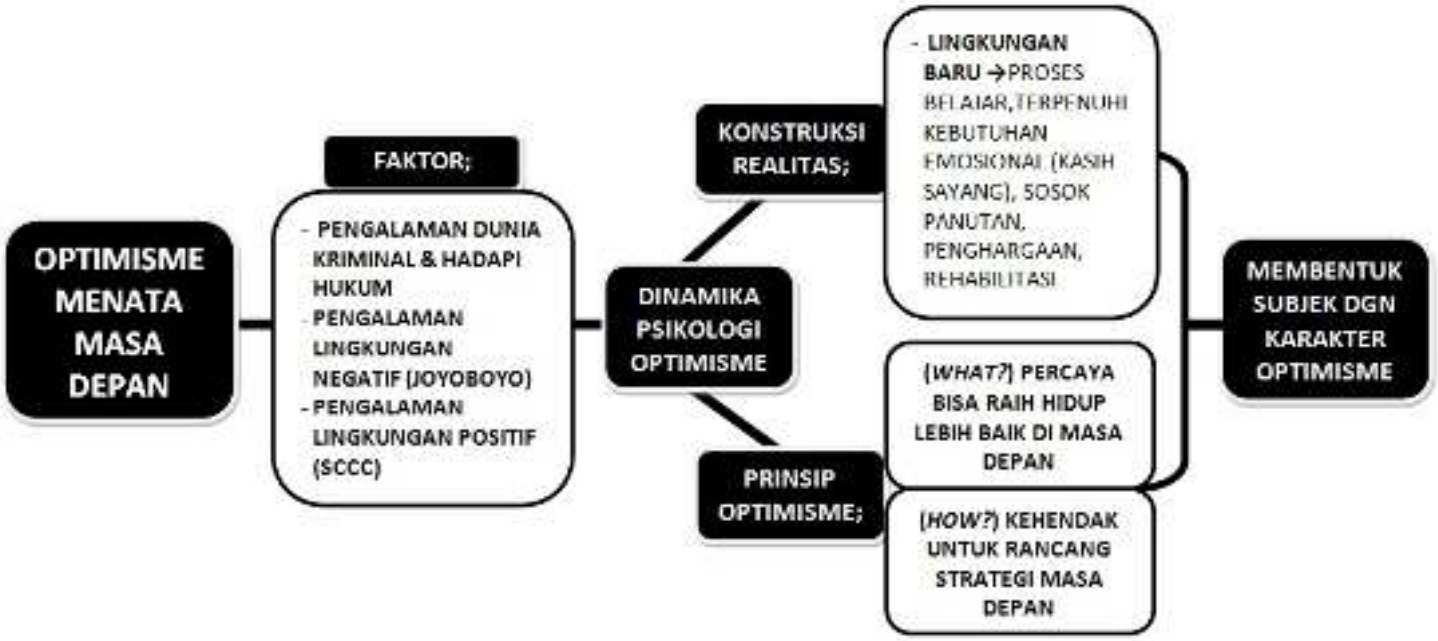

Bagan 14. Kerangka Konsep Pembentukan Perilaku Subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

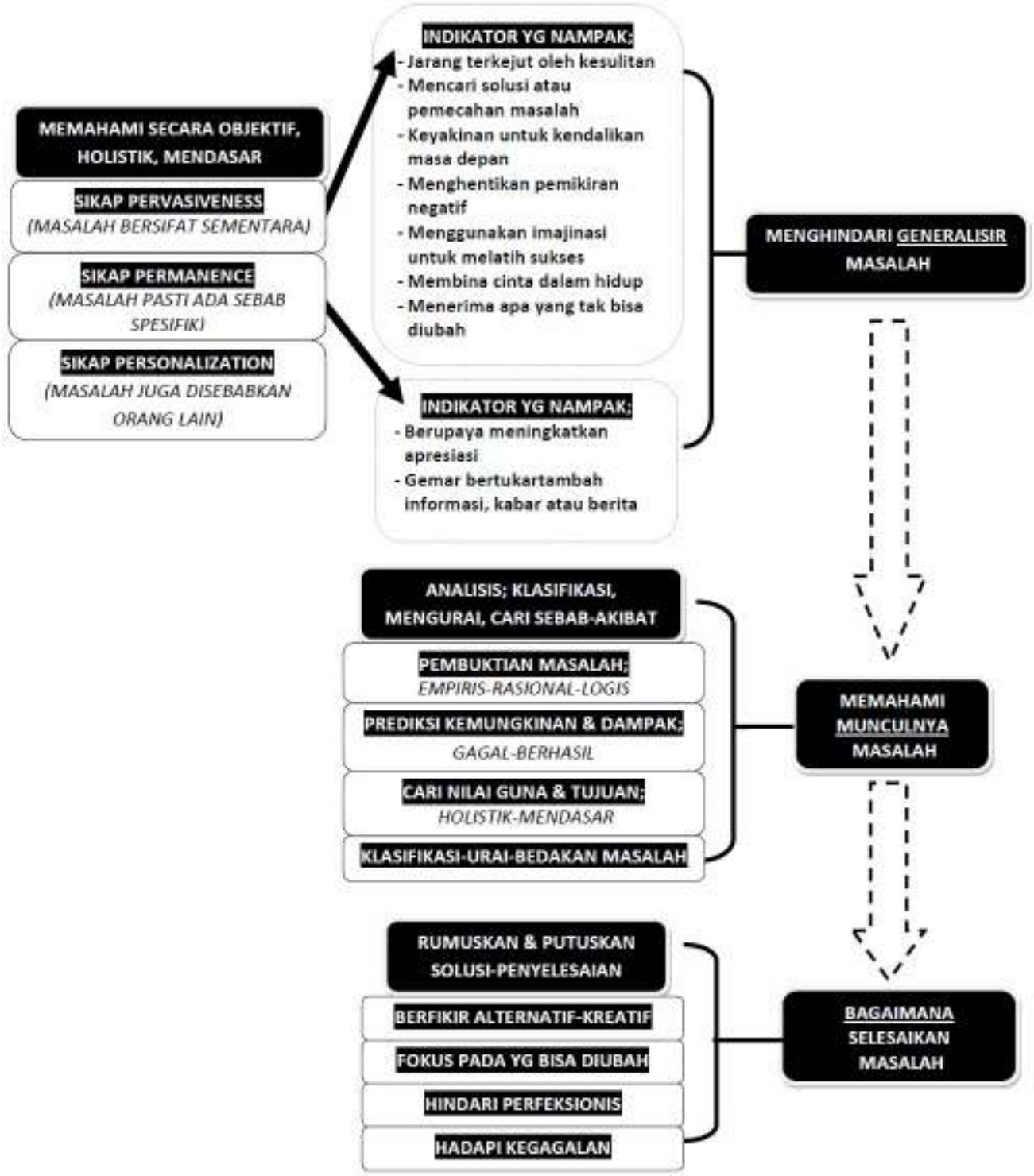

Bagan 15. Kerangka Konsep Pembentukan Perilaku Subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 16. Kerangka Konsep Pembentukan Perilaku Subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Subjek telah menunjukkan gambaran optimisme anak berkonflik dengan hukum kasus narkoba, berdasarkan ketiga aspek optimisme; *Pervasiveness*, *Permanence* dan *Personalization*, hanya aspek *Personalization* yang tidak nampak. Pada aspek *Pervasiveness*, subjek menunjukkan perilaku;

1) Jarang terkejut dengan kesulitan. Telah diketahui bahwa subjek memiliki pemahaman bahwa hambatan yang akan dipastikan selalu ada dimasa depan bukanlah diartikan sebagai suatu sebab yang membuatnya harus berhenti. subjek telah memahami bahwa hambatan dan kerumitan masalah dimasa mendatang sebagai suatu kepastian yang tak perlu dimaknai sepenuhnya sebagai hal yang tak dapat diatasi. Dalam kasus ini, subjek lebih berorientasi bagaimana memahmai dan menghadapi masalah, ketimbang larut dalam masalah, dan membuatnya sebagai alasan untuk berhenti berbuat.
2) Berupaya mencari solusi atau pemecahan masalah yang dihadapinya. Dari sini diketahui bahwa subjek berupaya mendayagunakan mentalitas dan potensi yang telah disadari ada pada dirinya. Saat masalah muncul dan pada suatu ketika masalah itu tak kuasa subjek hadapi, subjek tak segan memanfaatkan fasilitas dan peluang yang tersedia disekitar dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Berkeyakinan untuk kendalikan apa yang menjadi masa depan dirinya. Bahwa karakteristik subjek yang ambisius, menjadi modalnya untuk berubah dari kebiasaan cara hidup negatif dalam dunia kriminal menuju kehidupan positif yang berkualitas untuk menata masa depan.
4) Berupaya untuk menghentikan pemikiran negatif. Bahwa sumber masalah dalam kehidupan manusia adalah terletak pada bagaimana cara memahami dan memaknai. Pada kasus subjek penelitian ini, telah terbangun dalam diri subjek bahwa segala realitas yang melingkupi hidupnya, selama tidak menguntungkan dalam upaya perbaikan diri kearah lebih baik, subjek lebih memilih meninggalkannya atau tidak menghiraukannya. Subjek sadar prasangka dan anggapan negatif dari luar yang tertuju pada dirinya tidaklah patut mendapat perhatiannya.
5) Berupaya menggunakan imajinasi untuk melatih sukses. Bahwa, keberanian untuk memulai memikirkan capaian dimasa depan, akan membuat subjek mampu untuk menentukan langkah-langkah konkret untuk mewujudkan segala sesuatu yang hendak dicita-citakan. Pada kasus penelitian, subjek memiliki gambaran imajiner tentang masa depan yang positif akibat dari konstruk belajar sosial yang diperolehnya dari kehidupan baru di lingkungan *Surabaya Children Crisis Centre* (SCCC).
6) Berupaya membina cinta dalam kehidupan. Bahwa hubungan baik yang positif dan berkualitas terhadap orang lain mampu memberikan dorongan yang menguntungkan pada diri seseorang untuk mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan potensi positif yang dapat didayagunakan. Pada kasus subjek penelitian ini, dorongan tersebut mampu membuatnya tersadar bahwa memberi makna positif yang membangun terhadap orang lain merupakan hal penting dalam menjalani hidup.

7) Berupaya menerima apa yang tidak bisa diubah. Bahwa, subjek telah muncul kemampuan untuk mengklasifikasikan masalah yang sedang dihadapinya, agar dapat dipetakan mana yang logis diselesaikan dengan cara konkret, dan mana bagian-bagian yang disadari sulit untuk diubah atau bahkan mustahil untuk diubah.

Subjek menunjukkan aspek permanence yang meliputi Perilaku;

1) Berupaya meningkatkan apresiasi. Subjek berkeyakinan bahwa segala kejadian positif yang mengiringi proses perubahan dirinya kearah yang lebih baik, hanya bisa dimaknai sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa (YME). Dari sini diketahui bahwa, subjek menyadari ada kekuatan lain yang patut disyukuri.
2) Suka bertukartambah informasi, kabar atau berita baik. Subjek memiliki kesadaran bahwa memelihara suasana yang berkualitas, hangat dan positif dengan orang lain adalah hal penting. Dari sini diketahui bahwa menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, diawali dengan bertukartambah informasi-informasi positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Bagi anak berkonflik dengan hukum (ABH), fase kehidupan dimana seorang ABH harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dimata hukum, perlu dipahami bukan semata-mata bentuk *punishment* atau pembalasan perilaku buruk dimasa lalu semata. Didalamnya terdapat proses edukasi, dalam kata lain proses pemaknaan ulang atas realitas kehidupan untuk mampu membedakan mana yang baik, buruk, positif atau negatif. Kendati upaya tersebut tidak serta merta menjadi tanggung jawab ABH. Satu hal yang patut ABH ketahui sebagai kunci keberhasilan adalah sebuah keyakinan untuk mampu berhenti melakukan apa yang dianggap buruk, dan mencoba belajar melakukan hal positif. Disinilah optimisme untuk mampu mengatur kembali masa depan yang sempat berantakan, bukanlah perkara mustahil.
2. Bagi Pemerintah. Sebagai bentuk responsibilitas pemerintah terhadap gejala sosial masyarakatnya. Perlu kiranya konsistensi terhadap konstitusi hukum yang telah diatur untuk menangani fenomena sosial ABH ataupun kaum marginal. Melalui perumusan program-program sosial kemasyarakatan yang skala aplikatifnya berbentuk antisipasi preventif dan kuratif semata disektor pendidikan, sektor kesehatan, sektor ekonomi, sektor sosial, maupun sektor kebudayaan. Namun sebagai bentuk tindakkan pencegahan, tentu dibutuhkan sebuah sistem yang mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memantau dan menganalisisi perkembangan gejala sosial yang menyangkut kenakalan anak dan ABH. Melalui sinergisitas antara lembaga negara yang bersangkutan terhadap gejala sosial tersebut dan perguruan tinggi.

3. Bagi Orang Tua. Peran keluarga dalam pendidikan anak dan penentuan pola asuh yang tepat bagi anak sangat penting dipahami oleh orang tua. Sistem pendidikan anak di dalam keluarga yang dijalankan oleh mekanisme hubungan pola asuh kedua orang tua yang fungsional dan adaptif, dapat menangkal potensi kenakalan anak yang berujung pada vonis sosial sebagai ABH. Peran sistem rehabilitasi yang diselenggarakan oleh elemen kemasyarakatan atau *civil society* yang bergerak pada penanganan ABH, hanya bersifat sementara untuk memberi ruang perbaikan pada sistem keluarga dan mekanisme pola asuh orang tua yang keliru dalam beberapa kasus.
4. Bagi Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS) *Surabaya Children Crisis Centre* (SCCC). Perlu kiranya membuat suatu sistem khusus yang mampu memfasilitasi penanganan ABH secara holistik, bukan semata-mata pada pendampingan kasusnya didepan peradilan semata. Namun upaya *recovery* dan rehabilitasi dalam rangka pemulihan mentalitas ABH sebagai pelaku, khususnya, perlu digalakkan secara sistemik dan terukur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bagi praktisi baik dilembaga formal maupun non-formal seperti psikolog, terapis, pekerja sosial. Riset, survei dan analisis terhadap fenomena sosial ABH perlu diselenggarakan secara masif dan berkala. Mengingat kondisi sosiologis sebuah bangsa ataupun negara akan teridentifikasi sedang berada dalam kategori buruk, ketika kenakalan remaja atupun ABH data kemunculannya semakin tahun terus bertambah.
6. Bagi peneliti selanjutnya. Optimisme merupakan sebuah konstruk teoritik yang muncul dari paradigma Psikologi Positif. Dalam membaca gejala sosial seperti ABH, konstruk optimisme dinilai mampu menemukan potensi dalam diri manusia yang fitrah dan kodratnya adalah baik. Perlu kiranya konstruk toeritik tersebut dieksperimentasikan secara masif dimasa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Koeno. 2014. *Diversi Tindak Pidana Narkotika Anak*. Malang: Setara Press

Adilia, M., D. 2010. *Hubungan Self Esteem dengan Optimisme Meraih Kesuksesan Karir Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Jakarta*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (naskah publikasi)

Afrinisna, R., Y. 2013. *Penyebab Dan Kondisi Psikologis Narapidana Kasus Narkoba Pada Remaja*. Universitas Ahmad Dahlan. (naskah publikasi)

Afrinisna, R., Y. 2013. *Penyebab Dan Kondisi Psikologis Narapidana Kasus Narkoba Pada Remaja*. Universitas Ahmad Dahlan. (naskah publikasi)

Agustika, I., W., P., & Hary, P. 2012. Pengaruh Optimisme Dan Empati Terhadap Efikasi Diri Siswa Sekolah Sepak Bola (SSB) Baturetno Banguntapan Yogyakarta. *Jurnal SPIRITS*, Vol.3, No.1, November 52 2012. 52-64

Aidina, W., Nisa, H., & Sulistyani, A. 2013. Hubungan antara penerimaan diri dengan optimisme menghadapi masa depan pada remaja Di panti asuhan. *Jurnal Psikohumanika*, Vol. VI No. 2.Juli – Desember 2013 ISSN No. 1979-0341

Aisyah, S., Yuwono, S., & Zuhri, S. 2015. Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Optimisme Masa Depan Pada Siswa Santri Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Dan Ibnu Abbas Klaten. *Jurnal Indigenous*, Vol. 13, No. 2, November 2015: 1-8

Akhdhiat, H., & Marliani, R. 2011. *Psikologi Hukum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Alamy, F. (September 4, 2017). Miris, Tiga Pelajar Ini Sering Menjambret di Surabaya, Alasannya Bikin Orangtua Mengelus Dada. SURYA.co.id. Retrieved from http://surabaya.tribunnews.com/2017/05/18/miris-tiga-pelajar-ini-sering-menjambret-di-surabaya-alasannya-bikin-orangtua-mengelus-dada

Amir, Taufiq. (Juni 9, 2008). Positive Psychology Movement Awal Mulanya. Retrieved from https://taufiq-amir.com/positive-energizer/positive-psychology-movement-awal-mulanya.html

Amriel, R., I. 2008. *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*. Jakarta: Salemba Humanika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anwar, Yesmil. 2010. *Kriminologi*. Bandung: PT Refika Aditama

Aztri, S., & Milla, M., N. 2013. Rasa Berharga Dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba. *Jurnal Psikologi*, Volume 9 Nomor 1, Juni 2013.

Badan Pusat Statistik. 2014. *Buku Statistik Kriminal*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2015. *Buku Statistik Kriminal*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2016. *Buku Statistik Kriminal*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Balgies, Soffy. 2011. *Wawancara Teori dan Aplikasi dalam Psikodiagnostik*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press

Cahyasari, S., M., & Sakti, H. 2014. Optimisme Kesembuhan Pada Penderita Mioma Uteri. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.13 No.1 April 2014, 21-33

Cahyasena, P., Y., Setiabudhi, I., K., R., & Tjatrayasa, I., M. 2015. *Tinjauan Kriminologis Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum (Study Kasus Di Bapas Kelas II Mataram)*. Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Udayana. (naskah publikasi)

Chusniyah, T., & Pitaloka A. 2012. Analisis Wacana Pada Media Internet Terhadap Optimisme Dan Harapan Tentang Masa Depan Indonesia. *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 2, Nomor 2 November 2012 hlm 67-81

Creswell John, W. 2010. *Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mix, Edisi 3*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Dilema Anak Berhadapan Hukum Dengan Penerapan UU SPPA. (2016, Juli 23). Hukumonline, chap. 3. Retrived from http://www.hukumonline.com

Dinar, S. (Januari 27, 2017). BNN Ungkap Siswa SD Pengguna Narkoba. Mediasulut.com. Retrieved from http://mediasulut.co/detailpost/bnn-ungkap-siswa-sd-pengguna-narkoba

Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan HAM. (Januari 1, 2017). Laporan penghuni rutan Lapas. Retrieved from http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan HAM. (Januari 1, 2017). Laporan Anak rutan Lapas. Retrieved from http://smslap.ditjenpas.go.id/public/arl/current/monthly/year/2017/month/8

Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan HAM. (Januari 1, 2017). Laporan Bimkemas Bapas. Retrieved from Sumber: http://smslap.ditjenpas.go.id/public/abp/current/monthly/year/2017/month/7

Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan HAM. (Januari 1, 2017). Laporan Data Terakhir Klien Bimkemas Bapas Per-UPT pada Kanwil. Retrieved from:http://smslap.ditjenpas.go.id/public/abp/current/monthly/kanwil/db61b880-6bd1-1bd1-dd91-313134333039/year/2017/month/6

Djamil, M., N. 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum: Catatan Pembahasan UU Sistem Peradilan Anak (UU-SPPA)*. Jakarta Timur: Sinar Grafika

Ekasari, A., & Susanti, N., D. 2009. Hubungan Antara Optimisme Dan Penyesuaian Diri Dengan Stress Pada Narapidana Kasus Napza Di Lapas Kelas II A Bulak Kapal Bekasi. *Jurnal Soul*, Vol. 2, No.2, September 2009

Empat Perkara Paling Banyak Menyeret Anak. (April 12, 2017). Hukumonline.com. chap. 1. Retrieved from http://www.hukumonline.com

Fadhilah, N. 2015. *Hubungan AntaraPenyalahgunaan Narkoba dengan Fungsi Kognitif pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Klas I Kedungpane Semarang*. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang Maret. (naskah publikasi)

Faisal, A. (Desember 21, 2013). Jumlah Anak Berkonflik Hukum di Surabaya Meningkat. Kompas.com. chap. 1. Retreived from: http://www.kompas.com

Firmansyah, S., A. 2014. *Studi Kasus Aspirasi Akademik Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Sleman Kelas II B*. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. (naskah publikasi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fultoni, Aminah, S., & Sihombing, U., P. 2012. *ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM* (ABH). Jakarta Selatan: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC)

Gerung, Rocky. (Juli 13, 2014). *Demagogi*. Majalah Tempo Edisi 13 Juli 2014.

Gomez M., G., A. 2011. Career Planning for Children in Conflict with the Law. *ALIPATO OVCRD UP Diliman Journal Online*, 2011 Dec 12. 89-104.

Hadisuprapto, P. 2008. *Delinkuensi Anak; Pemahaman dan Penanggulangannya*. Malang: Bayumedia Publishing.

Handayani, T., P. 2010. *Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. (naskah publikasi)

Handayani, T., P. 2010. *Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. (naskah publikasi)

Harpan, A. 2014. *Peran Religiusitas dan Optimisme terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. (naskah publikasi)

Heigel, C., P., Stuewig, J., Tangney, J. 2010. Self-reported physical health of inmates: Impact of incarceration and relation to optimism. *J Correct Health Care*. 2010 April ; 16(2): 106–116

Hurriyati, E., A. 2010. Mengapa Pengguna Narkoba pada Remaja Akhir Relapse. *HUMANIORA*, Vol. 1 No. 2 Oktober 2010: 303-314.

Indiyah. 2005. Faktor-Faktor Penyebab Penyalahgunaan Napza: Studi Kasus Pada Narapidana Di Lp Klas II/A Wirogunan Yogyakarta. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 4 No. I September 2005 : 87 – 104

Iriani, D. 2015. Kejahatan Narkoba: Penanggulangan, Pencegahan, dan Penerapan hukuman mati. *Justitia Islamica*, Vo. 12/No. 2/Juli-Des. 2015

Jembarawati, O. 2012. Stres dalam menyelesaikan skripsi ditinjau dari optimisme dan coping strategi pada mahasiswa. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 14, No. 2, Desember 2012: 220-229

Joewana, Satya. 2005. *Gangguan Mental dan Perilaku Akibat Penggunaan Zat Psikoaktif: Penyalahgunaan Napza/Narkoba*. Jakarta: Gramedia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Terus Bertambah. (Agustus 8, 2016). Jawapos.com, chap. 1. Retrieved from http://www.Jawapos.com.

Kapıkıran, Ş., & Acun-Kapıkıran, N. (2016). Optimism and psychological resilience in relation to depressive symptoms in university students: Examining the mediating role of self-esteem. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 16, 2087–2110.

Kasiyati, S. 2016. Problema Perlindungan Anak Berhadapan dengan Hukum di Indonesia (Studi Pendampingan Majelis Hukum dan HAM Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Jawa Tengah), *Al Ahkam*, Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016

Kasmayati. 2012. *Optimisme Remaja Penyandang Cacat Akibat Kecelakaan*. Universitas Ahmad Dahlan. (naskah publikasi)

Kesuma, D., D. 2016. Stres dan Strategi Coping Pada Anak Pidana (Sudi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Samarinda). *PSIKOBORNEO*, 2016, 4 (3): 483-493

Ketahuan Bawa Narkoba, Sembilan Siswa SMPN 1 Balapulang Dikeluarkan. (Januari 13, 2017). Radartegal.com. Retrieved from http://radartegal.com/berita-lokal/ketahuan-bawa-narkoba-sembilan-siswa-smpn-1.13191.html

Kurniawan, S., Priyatama, A., N., Karyanta, N., A. 2010. *Hubungan Konsep Diri dengan Optimisme dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran UNS*. Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret (Naskah Publikasi)

Kurniawan, T. (Juni 22, 2015). KPAI; Ada 6000 Kasus Anak Berhadapan Dengan Hukum. Metronews.com. chap. 3. Retrieved from http://www.Metronews.com

Kusumaningsih, L., P., S. 2016. *Studi Kasus: Derajat Social Anxiety Pada Narapidana Di Lapas Brebes*. *Intuisi jurnal psikologi ilmiah* 8 (1) (2016)

Ligan,V., O. 2014. *Intervention Techniques and Social Interaction of Rehabilitated Minor Offenders of Davao City: Basis for Policy Enhancement*. Proceedings of the First Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (AP14Singapore Conference) ISBN: 978-1-941505-15-1 Singapore, 1-3 August 2014 Paper ID: S428

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Machdi, R. 2013. Bagaimana Hidup Saya Setelah Ini? Aspirasi Masa Depan Narapidana Ditinjau dari Perspektif Kepemudaan. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 2, No. 1, Mei 2013

Mayasari, D., K. 2016. *Hubungan Sense Of Humor Dengan Optimisme* Menghadapi Masa Pensiun. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang. (naskah publikasi)

McGinnis, A., L. 1995. *Kekuatan Optimisme*. Jakarta: Mitra Utama

Melina Dian Kusumadewi, M., D. 2011. Peran Stresor Harian, Optimisme dan Regulasi Diri terhadap Kualitas Hidup Individu dengan Diabetes Melitus Tipe 2. *PSIKOISLAMIKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI)* Vol. 8 No . 1 Tahun 2011

Moleong, J. L. 2007. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Mulyono, Y., B. 1993. *Mengatasi Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: CV. ANDI Offset

Murdijati, S. 1998. *Anak yang Berkonflik Dengan Hukum*. Jakarta: PKPM Unika Atma Jaya Jakarta dan Chatholic University of Nijmegen Belanda.

Murray, J., Farrington, D., P., & Sekol, I. 2012. Children's Antisocial Behavior, Mental Health, Drug Use, and Educational Performance After Parental Incarceration: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Psychological Bulletin American Psychological Association 2012,* Vol. 138, No. 2, 175–210

Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

Noordjanah, A. 2012. *Hubungan Harga Diri dan Optimisme Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. (naskah publikasi)

Nugroho, A., Herani, I., & Akhrani, L., A. 2012. *Motivasi Berhenti Menggunakan Narkoba Pada Anak Jalanan Pengguna Narkoba Berdasarkan Teori Abraham Maslow*. Universitas Brawijaya Malang. (naskah publikasi)

Nurcaya, I., A., H. (2017, Januari 2). Catatan akhir tahun KPAI anak sebagai pelaku kejahatan meningat. Bisnis.com. chap. 8. Retrieved from http://www.bisnis.com

Nurhaeni, I., D., A., Listyasari, S., I., Cahyaningsih, D., T., Budiati, A., C., & Agustinawati, E. 2010. *Kajian Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ABH) Di Provinsi Jawa Tengah (Studi kasus pada Kabupaten Kebumen, Kabupaten Grobogan, Kota Salatiga dan Kabupaten Klaten). (naskah publikasi)

Nurhidayati, N., & Nurdibyanandaru, D. 2014. Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitasi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 03 No. 03, Desember 2014

Nurindah, M., Afiatin, T., Sulistyarini, I. 2012. Meningkatkan Optimisme Remaja Panti Sosial Dengan Pelatihan Berpikir Positif. *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 4 No. 1 Juni 2012

Nurtjahjati, H. & Ratnaningsih, I., Z. 2011. Hubungan Kepribadian Hardiness Dengan Optimisme Pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita Di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 10, No.2, Oktober 2011

Poerwandari, K. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia

Prasetyo, E., S. (Februari 19, 2017). Fenomena Pelaku Kejahatan Yang Kian Muda Dan Sadis Motifnya Bukan Hanya Faktor Ekonomi. Jawapos.com, chap. 1. Retrieved from http://www.Jawapos.com

Prend, A. 2014. Psychological Wellbeing of the Minor in Conflict with the Law. *Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing, Rome-Italy*, Vol. 5 No. 4, March 2014. E-ISSN 2039-2117 ISSN 2039-9340

Rahmawati, Desy. 2016. *Hubungan Antara Hardiness Dengan Optimisme Pada Mahasiswa Yang Menyelesaikan Skripsi*. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Pskologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya. (naskah publikasi)

Ramadhani, Rizki. 2012. *Hubungan antara optimisme dan dukungan sosial dengan coping Stress pada mahasiswa keperawatan yang sedang menyusun skripsi Di stikes muhammadiyah samarinda*. STIKES Muhammadiyah Samarinda. (naskah publikasi)

Rizki, U., Y. 2013. Hubungan Kesiapan Belajar Dengan Optimisme Mengerjakan Ujian. *Educational Psychology Journal*, Vol. 2 (1) (2013)

Roellyana, S., & Listiyandini, R., A. 2016. Peranan Optimisme terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia 2016 Vol. 1, No. 1, Hal 29-37

Santrock, J., W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga

Santrock, J., W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Seligman, M., E., P. 2005. *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*. Bandung: PT. Mizan Pustaka

Seligman, M., E., P.. 2008. *Menginstal Optimisme*. Bandung: CV: Multi Trust Creative Service

Setiawan, Marwan. 2015. *Karakteristik Kriminalitas anak sdan remaja*. Bogor: Ghalian Indonesia.

Setiyawati, I., C., P. 2014. *Dasar Pertimbangan Hakim Menjatuhkan Pidana Penjara*. Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang. (naskah publikasi)

Sholikah, B. (Desember 12, 2016). Kekerasan Anak di Surabaya Capai 224 Kasus. Republika.co.id. chap. 1. Retrieved from http://www.Republika.co.id

Siswanto, E. (Februari 7, 2017). Asyik Pesta Ganja di Sekolah, Siswa SD & SMP Dibotakin. News.okezone.com. Retrieved from https://news.okezone.com/read/2017/02/07/340/1611702/asyik-pesta-ganja-di-sekolah-siswa-sd-smp-dibotakin

Soedjono, D. 1976. *Segi Hukum Tentang Narkotika Di Indonesia*. Bandung: PT. Karya Nusantara

Sudiro, Masruhi. 2002. *Islam Melawan Narkoba*. Jakarta: Madani Pustaka

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian pedidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA

Suharto, F., H., A., Wibhawa, B., & Hidayat, E., N. 2015. Interaksi Didalam Keluarga Dengan Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Panti Sosial Masurdi Putra Bambu Apus Jakarta. *Share Social Work Jurnal*, Volume: 5 Nomor: 1 Halaman: 1 - ISSN:2339 -0042

Suharto, G., R. 2015. Restorative Justice Peradilan Pidana Anak Di Indonesia. *Lex Crimen*, Vol. IV/No. 1/Jan-Mar/2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supeno, Hadi. 2010. *Kriminalisasi Anak: Tawaran gagasan radikal peradilan anak tanpa pemidaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Susanti, N., D., Ekasari, A. 2009. Hubungan Antara Optimisme dan Penyesuaian Diri dengan Stres pada Narapidana Kasus Napza di Lapas kelas II A Bulak Kapal Bekasi. *Jurnal Soul*, Vol. 2, No. 2, September 2009

Susanti, V., W., Maryam, E., W. 2013. Psychological Well-Being Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sidoarjo. *PSIKOLOGIA*, Vol: 2, No. 1, Januari 2013

Sutedjo, W., Melani. 2013. *Hukum Pidana Anaka (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Refika Aditama.

Syaefudin, A. (Mei 12, 2017). Jadi Kurir Narkoba, Anak Usia 15 Tahun Ditangkap Polisi. Detiknews.com. Retrieved from https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3499351/jadi-kurir-narkoba-anak-usia-15-tahun-ditangkap-polisi

Syafii, A. 2009. Pengaruh Narkoba Terhadap Kenakalan Remaja Di Sulawesi Tengah. *Media Litbang Sulteng* 2 (2) : 86 – 93 , Desember 2009

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

Wajah Perlindungan Anak 2016. (2017, Januari 13). Kompas.com, chap. 3. Retrived from http://www.kompas.com

Wardhana, V., & Istiani. 2013. *Gambaran Depresi Andikpas Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang*. Universitas Bina Nusantara Jurusan Psikologi. (naskah publikasi)

Yulianti, Sriati, A., & Widiasih, R. 2009. Gambaran Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja Sebelum Dan Setelah Pelatihan Di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Bandung. *Jurnal Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran*. Volume 10 No. XIX Oktober 2008 – Februari 2009 Hal 104

Zulkarnaen, A., A. & Rahmasari, D. 2013. Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Optimisme Dengan Kecemasan Pada Atlet Beladiri Aikido. *Character*, Volume 02 Nomor 02 Tahun 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id